

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *RUWAT BUMI*  
DI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh:**

**Sami Al Jabbar  
NIM. 214110402082**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

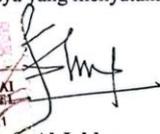
Nama : Sami Al Jabbar  
NIM : 214110402082  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah Skripsi yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal". Ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri bukan dibuat orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 03 Desember 2024

Saya yang menyatakan

  
  
**Sami Al Jabbar**  
NIM. 214110402082

## PERNYATAAN LOLOS PLAGIASI

Bismillah bab 1-5 Skripsi\_Sami Al Jabbar.docx

### ORIGINALITY REPORT

<b>23%</b> SIMILARITY INDEX	<b>23%</b> INTERNET SOURCES	<b>9%</b> PUBLICATIONS	<b>5%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.walisongo.ac.id</b> Internet Source	<b>4%</b>
<b>2</b>	<b>repository.uinsaizu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>id.wikipedia.org</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>core.ac.uk</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

#### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *RUWAT BUMI* DI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL**

Yang disusun oleh Sami Al Jabbar (NIM.214110402082) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah diujikan pada tanggal 19 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar *Sarjana Pendidikan* (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 23 Desember 2024

Disetujui oleh :

Penguji I/Ketua Sidang/Dosen  
pembimbing

Dimas Indianto S. M.Pd.I.  
NIP. 19901220 202321 1 019

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Abdal Chaqil Harimi, M.Pd.I.  
NIP. 19890116 202012 1 006

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
NIP. 19680816 199403 1 004

Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. M. Mubandari, M.Ag.  
NIP. 19741116 200312 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Sami Al Jabbar  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Sami Al Jabbar  
NIM : 214110402082  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 03 Desember 2024  
Pembimbing,



**Dimas Indianto S. M.Pd.I.**  
NIP. 19901220202321 1 019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM TRADISI *RUWAT* BUMI  
DI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL**

**Sami Al Jabbar  
214110402082**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi yang masih dilestarikan oleh warga masyarakat Desa Guci Kabupaten Tegal yaitu tradisi *ruwat* bumi. Tradisi *ruwat* bumi merupakan tradisi yang memiliki perpaduan dua nilai yaitu nilai kebudayaan dan nilai-nilai Islam karena tradisi ini merupakan tradisi yang telah terserap antara Jawa dan Islam. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Suro yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas terbebasnya dari segala bencana dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. atas alam yang diberikan berupa sumber mata air panas dan tanah yang subur sehingga menghasilkan hasil panen yang melimpah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis semantik, etnografi (budaya), dan analisis model *miles and huberman*.

Hasil penelitian menunjukkan setiap proses pelaksanaan memiliki berbagai makna yang kompleks dalam pendidikan salah satunya adalah harmonisasi manusia dan alam yang berhubungan dengan pendidikan ekologi sehingga memiliki hubungan pengaruh timbal balik dengan lingkungan hidup. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *ruwat* bumi meliputi nilai pendidikan akidah dan ibadah yang terdapat dalam proses *istigāṣah*, ziarah, dan kidungan. Nilai pendidikan akhlak meliputi bersyukur, *tawakkal*, gotong royong, *tawadhu*, dan sedekah.

**Kata Kunci:** Tradisi *Ruwat* Bumi, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Desa Guci

**VALUES OF ISLAMIC EDUCATION  
IN THE *RUWAT* BUMI TRADITION  
AT GUCI TOURISM OBJECT, TEGAL DISTRICT**

**Sami Al Jabbar  
214110402082**

**ABSTRACT**

This research is motivated by a tradition that is still preserved by the people of Guci Village, Tegal Regency, namely the ruwat bumi tradition. The ruwat bumi tradition is a tradition that has a combination of two values, namely cultural values and Islamic values because this tradition is a tradition that has been absorbed between Java and Islam. This tradition is carried out every month of Suro which aims to express gratitude to Allah SWT. for being free from all disasters and being grateful for the blessings given by Allah SWT. for the nature given in the form of hot springs and fertile soil so that it produces abundant harvests.

The purpose of this study is to describe the process of implementing the ruwat bumi tradition and analyze the values of Islamic education in it. The type of research used is descriptive research with a qualitative approach. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation, and triangulation. While the data analysis techniques used are semantic analysis, ethnography (culture), and analysis of the miles and huberman model.

The results of the study show that each implementation process has various complex meanings in education, one of which is the harmonization of humans and nature which is related to ecological education so that it has a reciprocal relationship with the environment. The values of Islamic education in the ruwat bumi tradition include the educational values of faith and worship found in the process of istigāṣah, pilgrimage and hymns. The values of moral education include gratitude, tawakkal, mutual cooperation, tawadhu, and almsgiving.

**Keyword:** Ruwat Bumi Tradition, Values of Islamic Education, Guci Village

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ya
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ ...	Fathah dan Ya	ai	a dan u
وَ ...	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ ... يَ ...	Fathah dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
إِ ... يَ ...	Kasrah dan Ya	ī	i dan garis di atas
أُ ... وُ ...	Dammah dan Wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَتُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

*Memayu Hayuning Bawana\**  
**“Menjaga Kelestarian Bumi”**



---

\* Istiasih. 2007. *Himpunan Pitutur Luhur*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hlm. 91.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan segala karunianya sehingga penulis hari ini bisa sampai di titik ini dengan keadaan sehat dan diberi kesempatan untuk bisa menulis skripsi ini. Salawat serta salam selalu tercurah limpah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang sama-sama kita nantikan syafaatnya. Dengan rendah hati, penulis ingin mempersembahkan hasil karya ini kepada kedua orang tua, Bapak Muladi dan Ibu Roihah yang selalu memberikan doa, usaha, tenaga, dan pikirannya di setiap langkah perjalanan khususnya pada saat menempuh kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Semoga Allah memberikan kesehatan, umur yang panjang, kemudahan rezeki, kebahagiaan dunia dan akhirat *allahumma aamiin*.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur selalu terucap kepada sang khalik Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam membuat dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Ruwat* Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal”.

Salawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi akhir zaman yang telah membawa dari zaman kegelapan ke zaman terang benderang ini. Semoga kita semua termasuk ke dalam golongannya dan kelak mendapatkan syafa’at di hari akhir nanti. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Skripsi ini dibuat guna menyelesaikan tugas akhir perkuliahan sekaligus sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ini. Dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis sampai pada fase ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur., M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I. Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. K.R.H.T. Dimas Indianto S., M.Pd.I. Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus menjadi Penasihat Akademik penulis yang telah membimbing dan memberi arahan terhadap penulisan skripsi.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kedua Nenek, Mbah Makhliyah dan Mbah Kayah yang selalu memberikan doa dan usaha baik berupa moril maupun materi sehingga saya bisa mencapai di titik ini.
10. Adik saya, Sendi Khaerunisa yang selalu memberikan doa dan dukungannya. Semoga dikemudian hari bisa sekolah sampai jenjang perguruan tinggi *allahumma aamiin*.
11. Abah Prof. Dr. K.H. Fathul Aminuddin Aziz., M.M. Pengasuh Pondok Pesantren Modern eL-Fira Purwokerto.
12. Segenap Asatidz Pondok Pesantren Modern El-Fira 1 Purwokerto, terkhusus guru penulis Ustadz Masdar, S.Th.I. M.H. dan Ustadzah Laeli Masfufah, S.Pd. Gr. yang telah memberikan dukungan, doa, dan motivasi serta mendidik penulis selama berada di perkuliahan.
13. Teman-teman kelas PAI G angkatan 2021 yang telah menemani penulis dari awal masuk ke kampus sampai pada titik sekarang. Kemudian beberapa teman-teman lain seperti teman-teman PPL II MTs Al Ikhsan Beji Purwokerto, teman-teman KKN Desa Panerusan Wetan Banjarnegara, Teman-teman Pengurus Kesehatan yaitu Kak Triyana, Kak Nita, Kak Afifah, Kak Jucita, dan Syifa, Atta, Dinda, dan Atun, Teman-teman Mutants yaitu Eko, Dimas, Jamal, Opan dan Aan, dan Teman-teman Desa Bumijawa yaitu Adin, Aham, Riski, Njit, Ena, Pirdan, Kaffa, Akbar, Assa, Ghopi, Zidan, dan Ipan yang membantu penulis baik berupa dukungan, doa, dan bantuan selama melakukan penelitian.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan diberikan ganjaran berupa pahala yang berlipat ganda. *Aamiin ya rabbal 'alamin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini, harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca. *Aamiin.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN LOLOS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kerangka Konseptual .....	11
1. Nilai .....	11
2. Pendidikan Islam .....	14
3. Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi.....	25
4. Budaya.....	33
B. Penelitian Terkait.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>

A. Jenis Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Deskripsi Hasil Data Penelitian Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal .....	54
1. Sejarah Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal ...	54
2. Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal .....	58
B. Analisis Data .....	75
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal .....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Keterbatasan Penelitian .....	91
C. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xlii</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Wawancara .....	49
Tabel 2 Jadwal Acara <i>Ruwat</i> Bumi 2024 .....	59
Tabel 3 Struktur Kepanitiaan <i>Ruwat</i> Bumi Guci 2024.....	60



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dokumen Sejarah Mengenai Keberadaan Nyai Tumbu.....56



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.....	i
Lampiran 2 Hasil Observasi.....	vi
Lampiran 3 Hasil Wawancara .....	ix
Lampiran 4 Hasil Dokumentasi .....	xxiv
Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi.....	xxix
Lampiran 6 Rekomendasi Munaqosah.....	xxxi
Lampiran 7 Surat Observasi Pendahuluan .....	xxxii
Lampiran 8 Surat Riset Individu .....	xxxiii
Lampiran 9 Surat Keterangan Observasi Pendahuluan.....	xxxiv
Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	xxxv
Lampiran 11 Surat Keterangan Seminar Proposal .....	xxxvi
Lampiran 12 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif .....	xxxvii
Lampiran 13 Surat Keterangan Lulus Pengembangan Bahasa Inggris .....	xxxviii
Lampiran 14 Surat Keterangan Lulus Pengembangan Bahasa Arab .....	xxxviii
Lampiran 15 Sertifikat Lulus Ujian BTA PPI.....	xxxix
Lampiran 16 Sertifikat PPL .....	xl
Lampiran 17 Sertifikat KKN.....	xli

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya suku, agama, dan bahasa serta wilayah yang luas yang terbentang dari Sabang hingga Merauke membuat negara Indonesia memiliki banyak tradisi dan budaya yang kaya dan berbeda di setiap daerahnya. Kebudayaan menjadi salah satu keberagaman yang ada di Indonesia yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan tercipta dari pancaindra dan roh orang-orang yang menjalankannya. Kebudayaan yang dianggap positif akan terus dijalankan dan diwariskan turun temurun oleh masyarakat walaupun terkadang mengalami modifikasi seiring berkembangnya zaman.<sup>1</sup>

Pada zaman sekarang di mana teknologi merajai setiap aspek kehidupan, kita menyaksikan sebuah pergeseran yang tak terelakkan. Kebudayaan, warisan luhur nenek moyang yang diukir dalam setiap goresan seni, tumpukan cerita, dan ritme kehidupan, perlahan terkikis oleh derasnya arus modernisasi. Sebagai contoh tradisi berpakaian masyarakat Jawa di zaman dahulu masih menggunakan *jarik* dan kebaya sebagai identitas, budaya, dan gaya hidup. Namun sering dengan perkembangan zaman masyarakat Jawa menggunakan pakaian seperti gamis, kemeja, jeans, dan sebagainya.

Tradisi mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada cerita tertentu dan mengabaikan cerita yang lain. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Benturan ini terjadi biasanya karena kultur atau tradisi yang ada pada masyarakat. Beberapa tradisi mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri seperti tradisi *rarangkén* (perkawinan melalui pewarisan leluhur secara turun temurun) yang terdapat di salah satu daerah di Kabupaten Garut yang mulai ditinggalkan masyarakatnya sejak tahun 2013 karena faktor urbanisasi dan

---

<sup>1</sup> Risma Aryanti dan Ashif Az Zafi, "Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020), hlm. 3.

banyak masyarakatnya yang menempuh pendidikan tinggi sehingga kesulitan para sesepuh untuk mengumpulkan masyarakat untuk melaksanakan tradisi tersebut dan berbagai tradisi lain di Indonesia yang perlahan mulai ditinggalkan.<sup>2</sup>

Selain itu, terdapat faktor perkembangan zaman dan terdapat anggapan bahwa tradisi tertentu sudah tidak relevan serta faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan prinsip hukum Islam seperti adanya unsur syirik atau menyekutukan Allah SWT. Namun, di sisi lain masih terdapat tradisi yang masih lestari dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dalam tradisi meskipun terdapat beberapa modifikasi di dalamnya.

Kabupaten Tegal menjadi salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi dan budayanya, salah satunya tradisi yang terdapat di objek wisata guci yang berada di wilayah Kecamatan Bumijawa. Objek wisata guci merupakan objek wisata alam yang menawarkan pemandian air panas alami. Objek wisata guci menjadi daya tarik andalan wisatawan bagi masyarakat Kabupaten Tegal dan menarik pengunjung dari berbagai daerah karena objek wisata ini mempunyai sumber air panas tanpa mengandung belerang yang berasal dari kaki Gunung Slamet. Namun, selain menawarkan pesona air panas, Objek Wisata Guci memiliki sebuah tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan yaitu tradisi *ruwat bumi*.<sup>3</sup>

Tradisi *ruwat bumi* atau orang Jawa mengatakan *ruwatan* merupakan sebuah ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa dari segala bala atau bencana. Bahkan menurut Haikal Aminudin, dkk. dalam Qurrotul Ainiyah mengatakan bahwa *ruwat bumi* merupakan sebuah percampuran budaya antara agama Islam dengan Hindu. Percampuran budaya atau akulturasi merupakan pengambilan atau penerimaan terhadap satu atau lebih komponen kebudayaan yang dimulai dari berkumpulnya dua atau lebih kebudayaan yang saling

---

<sup>2</sup> Ira Siti Rohimah, Achmad Hufad, dan Wilodati Wilodati, "Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (30 Juni 2019), hlm. 19, <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.2>.

<sup>3</sup> Henry Bastian dan Ade Ristanto, "Perancangan Identitas Visual Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal Untuk Meningkatkan Brand Recall," *JIPETIK: Jurnal Ilmiah Penelitian Teknologi Informasi & Komputer* Vol. 1, no. 2 (2020), hlm. 2.

berhubungan.<sup>4</sup> Menurut Thaumet & Soebijantoro dalam Dita Karisma Fahriani & Bagus Wahyu Setyawan mendefinisikan akulturasi adalah sekelompok orang dengan budaya berbeda yang melakukan komunikasi secara langsung dan berkelanjutan, sehingga terjadi interaksi lintas budaya di dalamnya.<sup>5</sup> Fenomena akulturasi budaya tersebut banyak terjadi di Indonesia, misalnya adanya sistem dakwah melalui wayang, seni bangunan masjid dengan atap tumpang yang menunjukkan adanya akulturasi Islam dengan budaya Hindu dan sebagainya.

Pelaksanaan kegiatan *ruwat* bumi biasanya dilakukan setiap bulan Suro. Bulan Suro dipilih karena masyarakat Jawa Kuno biasanya melakukan serangkaian acara dengan maksud menghindari kesialan, bencana, dan musibah. Kebiasaan masyarakat Jawa kuno ini dilakukan beriringan dengan berbagai kegiatan lain, seperti haul (pengajian), *brokohan* (syukuran), malam tirakatan, pawai *ta'aruf* (karnaval), dan sebagainya.<sup>6</sup> Penyebutan Suro oleh masyarakat Jawa menyesuaikan lidah masyarakat yang menyebut 'Asyura dengan sebutan Suro. Disebut dengan Suro oleh masyarakat Jawa di ambil dari kata dalam Bahasa Arab yaitu 'Asyura yang memiliki arti kesepuluh. Mayoritas masyarakat Jawa Islam mempercayai bahwa bulan ini memiliki keistimewaan dan merupakan bulan yang sakral atau suci.<sup>7</sup> Kesakralan bulan tersebut akhirnya banyak dimanfaatkan untuk melakukan meditasi, tafakur, dan pengoreksian diri agar lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa.

Bahkan di dalam agama Islam itu sendiri, bulan Suro menjadi salah satu bulan yang diistimewakan oleh Allah SWT. yang tertuang dalam surat At-Taubah ayat 36 Allah berfirman "*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah*

---

<sup>4</sup> Haekal Aminudin, Heri Kurnia, dan Afni Apriliani, "Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah," *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (2023), hlm. 15.

<sup>5</sup> Dita Karisma Fahriani dan Bagus Wahyu Setyawan, "Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (28 Juni 2022), hlm. 181-182, <https://doi.org/10.32492/sumbula.v7i1.4878>.

<sup>6</sup> Damar Safera dan Muhammad Chairul Huda, "Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020), hlm. 68.

<sup>7</sup> Sodik Supriyanto, *Studi Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri* (Penerbit NEM, 2023), hlm. 32.

adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram”.<sup>8</sup> Maksud dari empat bulan haram tersebut adalah bulan-bulan yang diistimewakan oleh Allah SWT. yaitu Muharram, Rajab, Zulqaidah, dan Dzulhijjah. Selain menjadi bulan yang diistimewakan, bulan Muharram juga menjadi bulan awal dalam kalender Hijriyah. Dengan begitu, umat muslim banyak yang menyambut bulan Suro dengan melakukan berbagai perayaan. Seperti halnya di Indonesia sendiri banyak terdapat budaya dalam menyambut kedatangan bulan Suro tersebut salah satunya yang terdapat di wilayah Kabupaten Tegal yaitu tradisi *ruwat bumi*.<sup>9</sup>

Pelaksanaan *ruwat bumi* biasanya diiringi dengan kegiatan syukuran atau *slametan*. *Slametan* atau selamatan berasal dari kata *salāmah* dalam Bahasa Arab yang memiliki arti selamat, bebas, menerima, rela (puas), dan damai. Sedangkan menurut Clifford Geertz dalam Maulana mengatakan bahwa *slametan* merupakan pesta adat yang umumnya dilakukan oleh kaum abangan.<sup>10</sup> Bentuk pesta adat tersebut bermacam-macam dari mulai manusia dilahirkan hingga kematian, bahkan tradisi *slametan* terus mengalami perkembangan dengan menyesuaikan dengan keadaan sosio-kultural dari yang awalnya berbentuk sebuah kepercayaan menjadi corak hinduisme hingga berkembang dan bertransformasi menjadi budaya Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan, tradisi *ruwat bumi* yang dilakukan di obyek wisata guci di Kabupaten Tegal ini dilaksanakan setiap Bulan ‘Asyura yang mana menurut penuturan dari bapak Dakot yang merupakan salah satu sesepuh Dusun Pekandangan mengatakan bahwa tradisi *ruwat bumi* merupakan ungkapan syukur terhadap Yang Maha Kuasa dan para leluhur yang telah mendahului. Bentuk rasa syukur ini bermula ketika terjadi sebuah wabah

---

<sup>8</sup> QS. At-Taubah ayat 36.

<sup>9</sup> Rifa Asyifa Cahya Putri dkk., “Video ‘The Muharram Celebration’ sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Islam pada Siswa SD,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022), hlm. 2.

<sup>10</sup> Maulana Maulana, “The Slametan in a Javanese Society: A Comparative Study of Clifford Geertz’s *The Religion of Java* (1960) and Andrew Beatty’s *Varieties of Javanese Religion* (1999),” *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 14, no. 1 (27 Agustus 2020), hlm. 60, <https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i1.7138>.

penyakit gatal-gatal yang menyerang masyarakat Dusun Pekandangan dan Desa Guci yang pada saat itu masih bernama Desa Keputihan. Kejadian tersebut membuat Raden Aryo Wiryo pergi menuju Kasepuhan Cirebon dan mengutus Ki Elang Sutajaya untuk mengatasi wabah. Ki Elang Sutajaya beserta Raden Aryo Wiryo dan Mbah Abdul Karim beserta warga untuk berdoa bersama disertai dengan berbagai macam ritual seperti penyembelihan kambing kendit dan penyajian hasil bumi. Kemudian para warga yang terkena wabah tersebut di berikan air dari guci yang di bawa oleh Ki Elang Sutajaya dan memercikkan air ke berbagai sudut desa.<sup>11</sup>

Tradisi tersebut akhirnya terus menerus dilaksanakan setiap tahunnya dengan prosesi pelaksanaan tradisi yang diwali dengan melakukan *istigāshah* di masing-masing masjid dan melaksanakan salat istikharah yang dilaksanakan malam hari sebelum kegiatan upacara bumi. Keesokan harinya prosesi kegiatan *ruwat* bumi seperti memotong dan memandikan kambing kendit serta tayuban. Tradisi *ruwat* bumi diakhiri dengan arak arakan hasil bumi yang nantinya diperebutkan oleh masyarakat.

Tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci di Kabupaten Tegal merupakan bagian dari tradisi yang telah terserap antara budaya Jawa dan Islam. Artinya, dalam prosesi tradisi ini terdapat perpaduan antara nilai-nilai kebudayaan dengan nilai-nilai Islam yang meliputi iman, Islam, dan ihsan. Sebagaimana prinsip dasar pengembangan materi Pendidikan Agama Islam meliputi tiga kerangka dasar yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Di antara ketiganya saling memiliki keterkaitan di mana akidah merupakan pendeskripsian dari konsep iman, sedangkan syariah merupakan pendeskripsian dari konsep Islam, dan akhlak merupakan pendeskripsian dari konsep ihsan. Ketiganya memuat inti dari pendidikan Islam yang mana inti dari pendidikan Islam itu sendiri memuat nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu Allah SWT.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sesepeuh Dukuh Pekandangan, 16 April 2024.

<sup>12</sup> Roby Krismoniansyah, Idi Warsah, dan Muhammad Abdu, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong," *At-Ta'dib: Jurnal ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, hlm. 5.

Nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam dengan tujuan membentuk pribadi yang insan kamil atau seutuhnya dengan cara memelihara dan mengembangkan fitrah diri serta sumber daya manusia.<sup>13</sup> Salah satu contoh tradisi yang memiliki nilai pendidikan Islam adalah tradisi Asy-Suro di Baturaden Banyumas, di mana terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam proses pelaksanaannya namun masih minimnya media dalam menyampaikan pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal memuat nilai-nilai positif dalam kehidupan yang terdapat di setiap prosesi pelaksanaannya seperti *istigāṣah*, doa bersama, dan sebagainya. Tradisi ini juga menjadi simbol kekeluargaan dan sarana bersilaturahmi antar warga masyarakat Desa Guci. Selain itu, terdapat media dalam menyampaikan pendidikan Islam yaitu melalui beberapa proses pelaksanaan tradisi seperti melalui proses pemandian dan pemotongan kambing kendit, gunung hasil bumi, dan sebagainya yang memuat nilai pendidikan Islam di dalamnya. Dari hal tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Ruwat* Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal”**.

## B. Definisi Konseptual

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Definisi Nilai menurut Fraenkel sebagaimana dikutip oleh Mohammad Roqib adalah suatu pemikiran atau sebuah cara terhadap sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan. Misalnya seseorang menilai sesuatu kemudian memiliki anggapan bahwa nilai tersebut penting, bermanfaat, bahkan berharga.<sup>15</sup> Sedangkan nilai dalam istilah keagamaan merupakan pedoman bagi setiap perbuatan keagamaan dalam suatu masyarakat yang

<sup>13</sup> Ani Nasikhatul Millah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Asy-Syuro di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas,” *Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023, hlm. 5.

<sup>14</sup> Ani Nasikhatul Millah, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Asy-Syuro di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas, hlm. 53.

<sup>15</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dari Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera, 2012), hlm. 36-37.

dijunjung tinggi terhadap berbagai persoalan yang bersifat sakral dalam menjalani kehidupan beragama.<sup>16</sup>

Sedangkan definisi pendidikan Islam seperti yang dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Zulmuqim, dkk. menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani dalam membentuk pribadi sesuai dengan parameter Islam berdasarkan hukum-hukum dalam agama Islam.<sup>17</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang bersifat penting dan dijadikan sebuah pedoman kehidupan agar menjadi seseorang yang hidup sesuai dengan syariat Islam.

## 2. Tradisi *Ruwat* Bumi

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang berarti segala sesuatu yang dapat diwarisi pada masa lampau. Definisi tradisi juga dikemukakan oleh Soerjono Soekamto dalam Maswita mengatakan bahwa tradisi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara konsisten atau terus menerus.<sup>18</sup> Sedangkan menurut Van Reusen dalam Nadya Ekansari, dkk. mengatakan bahwa tradisi merupakan warisan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang disampaikan melalui cerita dari mulut ke mulut.<sup>19</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat terdahulu yang diwariskan secara turun temurun dan dilakukan secara terus menerus.

Kata *ruwat* atau *ngruwat*, *ngrawat*, *angruwat*, *angrawat*, *hangruwat*, atau *hangrawat* dalam Bahasa Jawa memiliki arti dirawat atau merawat. Kemudian dalam pelaksanaannya disebut sebagai ruwatan.<sup>20</sup> Sedangkan

<sup>16</sup> Suparman dan Muhammad Nuruahmad, "Budaya Mappacci dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 4 (2023), hlm. 3.

<sup>17</sup> Zulmuqim dkk., "Hakikat Pendidikan Islam: Dasar, Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022), hlm. 3.

<sup>18</sup> Maswita, "Tradisi Makanan Bubur Pedas Pada Masyarakat Melayu Batubara (Suatu Kajian Antropologis)," *Jurnal Normatif* 1, no. 1 (2021), hlm. 45.

<sup>19</sup> Nadya Ekanasari, Irfai Fathurohman, dan Luthfa Nugraheni, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon," vol. 43, 2021, hlm. 61.

<sup>20</sup> Bram Palgunadi, *Bayang-Bayang Kisah Wayang* (t.k.: B&C Studio, Design, & Craft Works, 2021), hlm. 203.

menurut Suyatno dalam Rina Ilmal Anjani mengatakan bahwa *ruwatan* merupakan bentuk upacara yang bertujuan membersihkan suatu tanah yang dianggap sakral atau angker dan biasanya dilakukan dalam bentuk sesaji, kenduri, wayangan, dan sebagainya.<sup>21</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *ruwat* bumi merupakan kegiatan yang diwariskan secara turun temurun yang dilakukan suatu masyarakat tertentu dengan maksud untuk membersihkan atau merawat dan bersyukur atas apa yang diberikan Allah SWT. berupa bumi.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.
- b. Untuk menjelaskan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan keilmuan dan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

---

<sup>21</sup> Rina Ilmal Anjani, "Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal," *Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang*, 2020, hlm. 31.

## b. Manfaat Praktis

### 1) Bagi Masyarakat Desa Guci

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah informasi bagi masyarakat di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal pada khususnya agar dapat terus melestarikan tradisi *ruwat* bumi sebagai warisan turun temurun dari para leluhur dan nilai-nilai yang terserap dalam tradisi *ruwat* bumi khususnya nilai-nilai Pendidikan Islam.

### 2) Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan pengetahuan dan sebagai wujud pelestarian terhadap tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

## E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu penjabaran secara deskriptif mengenai pembahasan apa saja yang akan peneliti tulis di dalam penelitian ini yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, isi, akhir, dan dikelompokkan dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan pada skripsi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Ruwat* Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal ini memuat V BAB yang di dalamnya terdapat beberapa sub-bagian yang akan dirinci sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teori yang berisi kerangka konseptual yang di dalamnya memuat nilai, pendidikan Islam, dan tradisi *ruwat* bumi serta penelitian terkait.

BAB III merupakan bagian metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan bagian hasil dan pembahasan yang akan mendeskripsikan data dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun hasil dan pembahasan dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab mengenai

deskripsi hasil data dan analisis data mengenai tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

BAB V merupakan bab penutup dari seluruh rangkaian dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

Bagian terakhir dalam skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kerangka Konseptual

#### 1. Nilai

##### a. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *value* yang memiliki arti harga atau makna. Sedangkan dalam bahasa Latin kata nilai berasal dari kata *valere* yang berarti sesuatu yang memiliki esensi atau memiliki makna.<sup>22</sup> Nilai merupakan hakikat sesuatu yang mempunyai arti besar bagi kehidupan manusia, terutama jika menyangkut kebaikan dan amal saleh. Nilai mengacu pada sifat atau objek yang penting atau bermanfaat bagi kemanusiaan.

Dengan begitu, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>23</sup> Menurut Milton Rokeach dan James Bank dalam Wanda Nurjanah, dkk. mendefinisikan nilai sebagai tipe kepercayaan di mana suatu hal yang dianggap layak atau tidak layak dilakukan oleh seseorang baik tindakan atau menghindari suatu perilaku yang mana hal tersebut dijadikan sebuah kepercayaan.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Brubacher dalam Abdul Mujib Muhaimin mengatakan bahwa nilai tidak terbatas ruang lingkungnya karena nilai berhubungan dengan aktivitas manusia yang sangat kompleks sehingga sulit ditentukan batasnya. Kemudian menurut Abdul Mujib Muhaimin yang mengutip dalam Ensiklopedia Britannica menjelaskan bahwa "*Value*

---

<sup>22</sup> Alif Jilham Kusuma Putra dan Mukh Nursikin, "Implementasi Pendidikan Nilai di SMP Islam Plus At Tohari Tuntang Kabupaten Semarang," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023), hlm. 4.

<sup>23</sup> Uqbatul Khair Rambe, "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020), hlm. 3.

<sup>24</sup> Wanda Nurjanah, M. Pd Dr. Elan, dan S. Pd Budi Rachman, "Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi," *Journal of Modern Early Childhood Education* 2, no. 01 (28 Agustus 2022), hlm. 17.

*is a determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” Artinya nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.”<sup>25</sup>

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu yang sifatnya abstrak, memiliki sebuah makna atau sesuatu yang bernilai benar atau salah, dan merupakan sesuatu yang dipercayai oleh suatu masyarakat atau manusia serta tidak terbatas ruang lingkungannya.

#### b. Macam-macam Nilai

Menurut Brubacher dalam Hasan Basri, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai intrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain).<sup>26</sup>

Sedangkan Yinger dalam Abdul Mujib Muhaimin memandang nilai dalam tiga penampilan, yaitu:<sup>27</sup>

##### 1) Nilai sebagai fakta watak

Nilai diartikan sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.

##### 2) Nilai sebagai fakta kultural

Nilai diartikan sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.

##### 3) Nilai sebagai konteks struktural

Nilai diartikan sebagai sesuatu yang ada, baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural yang mampu memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.

<sup>25</sup> Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya)* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 109.

<sup>26</sup> Hasan Basri, “Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu,” *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (29 April 2021), hlm. 170, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.153>.

<sup>27</sup> Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya)...*, hlm. 114.

Sedangkan Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Kadek Widya, dkk. membagi nilai ke dalam tiga jenis yaitu sebagai berikut.<sup>28</sup>

1) Nilai Material

Nilai material merupakan nilai yang mencakup berbagai gagasan mengenai segala sesuatu yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

2) Nilai Vital

Nilai vital merupakan nilai yang mencakup berbagai kumpulan gagasan yang berkenaan dengan segala sesuatu yang memiliki manfaat bagi manusia dalam berbagai kegiatan yang dilakukan.

3) Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian merupakan nilai yang berkaitan dengan pemenuhan batin manusia. Terdapat empat nilai kerohanian yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan.

a) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran merupakan nilai yang berasal dari pikiran manusia karena pikiran manusia mampu membuat penilaian. Misalnya, sesuatu yang dianggap benar atau salah.

b) Nilai Keindahan

Nilai keindahan merupakan nilai yang berkenaan dengan perasaan, seperti perasaan terhadap suatu benda sehingga muncul sebuah persepsi terhadap keindahan. Dengan munculnya persepsi tersebut seseorang memberikan pujian terhadap sesuatu hal yang memiliki pesona ataupun daya tarik.

c) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perasaan seseorang yang bersumber dari kemauan manusia itu sendiri, terutama dalam hal bagaimana seseorang tersebut berperilaku.

---

<sup>28</sup> Kadek Widya Antari Karin, Wayan Nurita, dan Betty Debora Aritonang, "Nilai Sosial Dalam Film 1 Rittoru No Namida," *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)* 10, no. 2 (30 November 2021), hlm. 117.

Termasuk menilai terhadap sesuatu perilaku, baik, buruk, mulia, atau kotor yang berdasarkan pada norma kelompok sosial.

d) Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan merupakan nilai yang berkaitan dengan ajaran dan keyakinan terhadap agama yang dianut masyarakat.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kalimat pendidikan Islam merupakan gabungan antara Pendidikan dan Islam. Definisi pendidikan sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedos” yang berarti anak dan “agage” yang berarti mengantar atau membimbing. Sehingga ketika digabung menjadi “pedagogie” yang memiliki arti bimbingan terhadap anak. Bimbingan di sini maksudnya adalah memberikan moral, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik.<sup>29</sup>

Sedangkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “didik” kemudian ditambah awalan “pe” dan “an” di akhir yang menunjukkan arti suatu proses usaha mendewasakan seseorang atau kelompok pada aspek sikap dan perilaku.<sup>30</sup> Dengan begitu, pendidikan didefinisikan sebagai proses dalam mengubah sikap dan tingkah laku seseorang yang bertujuan untuk mendewasakannya dengan melalui berbagai proses pelatihan maupun pengajaran.

Dalam istilah bahasa Arab kata pendidikan sering dikenal dengan *ta'dib*, *ta'lim*, dan *tarbiyah*.<sup>31</sup> Kata *ta'dib* berasal dari *addaba yuaddibu ta'diban* yang berarti mendidik, memperbaiki akhlak, dan pengajaran. Kata *ta'dib* diambil dari masdar *addaba* yang berarti pengajaran. Menurut Daud dalam Norhalimatun Sadiyah Ayub dkk. secara hakiki konotasi dari kata *ta'dib* sendiri melambangkan suatu sistem pendidikan yang

<sup>29</sup> Aulia Akbar, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (21 Januari 2021), hlm. 27.

<sup>30</sup> Hikmatul Hidayah, “Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam: Bahasa Indonesia,” *JURNAL AS-SAID* 3, no. 1 (6 Februari 2023), hlm. 23.

<sup>31</sup> Retno Anisa dkk., “Pendidikan Idaman Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 2 (28 Desember 2022), hlm. 181.

menyeluruh yang menyangkut proses *ta'lim* dan *tarbiyah* yang menekankan pada pengembangan individu yang berakhlak mulia dan manusia seutuhnya (insan kamil) secara umum sebagai salah satu tujuan dari pendidikan.<sup>32</sup>

Kata *ta'dib* juga diartikan sebagai pendidikan adab, akhlak, budi pekerti, moral, dan etika. Sehingga dapat disimpulkan, *ta'dib* merupakan pengajaran atau pendidikan yang mengutamakan pada pembentukan dan peningkatan perilaku peserta didik sekaligus mengakui kecerdasan dan kemampuan unik yang dimiliki masing-masing peserta didik. Guru yang mengajarkan tentang adab, budi pekerti, dan ilmu agar mencegah kesalahan berpikir para peserta didik disebut sebagai *mu'addib*.

Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya adalah pendidikan dilaksanakan untuk menuntun anak dalam memunculkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri anak agar kelak menjadi individu yang dapat memberikan maslahat dan kebahagiaan yang setinggi mungkin di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Driyarkara yang mengatakan bahwa inti dari pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda.

Pendidikan adalah hidup, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Proopert Lodge dalam Fauzi dan Andit Triono yang menyatakan bahwa "*life is education and education is life*".<sup>33</sup> Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan merupakan segala situasi hidup yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia baik itu yang didapatkan dari lingkungan sekitar maupun pengalaman hidup. Pendidikan juga tidak selamanya diartikan sempit sebagai aktivitas mendidik yang dilakukan pada institusi pendidikan tertentu saja tetapi pendidikan juga

---

<sup>32</sup> Norhalimatun Saadiah Ayub, Mohd Isa Hamzah, dan Khadijah Abdul Razak, "The Practice of Ta'dib Leadership among Islamic Education Teachers," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 3 (29 Maret 2020), hlm. 933, <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i3/7352>.

<sup>33</sup> Fauzi dan Andit Triono, *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan (Mewujudkan Pendidikan Untuk Masa Depan Generasi)* (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), hlm. 1.

dapat diartikan luas yang memandang dari segala perspektif keseluruhan proses edukasi pada setiap aktivitas hidup dan kehidupan manusia.

Dalam agama Islam pendidikan merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia sebagaimana pendefinisian para ahli seperti menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani dalam Nurhayati mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha dalam mengubah tingkah laku dengan melakukan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi dalam kehidupan kemasyarakatan dan alam sekitarnya.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Ramayulis dalam Febriani dkk. mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam dengan cara melakukan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi peserta didik guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

Dari definisi-definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang sumber utamanya dari al-Qur'an hadis dengan tujuan untuk menjadikan setiap manusia menjadi pribadi yang seutuhnya (insan kamil).

#### b. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mentransfer pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Berikut ini dijelaskan dasar-dasar dari pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Nurhayati Nurhayati dan Kemas Imron Rosadi, "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022), hlm. 2.

<sup>35</sup> Febriani Febriani, Rehani Rehani, dan Muhammad Zalnur, "Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis," *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022), hlm. 25.

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk Islam jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah. Jadi, fungsi diturunkannya al-Qur'an adalah untuk dijadikan dasar hukum dan disampaikan kepada umat manusia untuk diamalkan segala perintahnya dan ditinggalkan segala larangannya.<sup>36</sup>

### 2) As-Sunah

Sunah secara etimologi berarti perjalanan, pekerjaan, atau cara. Sedangkan secara istilah *syara'* merupakan perkataan Nabi Muhammad SAW. perbuatannya, dan keterangannya yaitu sesuatu yang dikatakan atau diperbuat oleh sahabat dan ditetapkan oleh Nabi, tiada ditegurnya sebagai bukti bahwa perbuatannya itu tidak terlarang hukumnya.<sup>37</sup>

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam posisi as-Sunnah menjadi sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan dari pendidikan Islam yang dijadikan sebagai rujukan baik secara teoritis maupun secara praktis. Hal ini dapat dilihat dari dua bentuk yaitu:

- a) Sebagai rujukan syariah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b) Sebagai acuan operasional aplikatif yang meliputi cara Nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adi, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.

### 3) Ijtihad

Secara bahasa kata ijtihad berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *ja-ha-da* dengan akar kata jihad. Kata yang berakar dari ketiga huruf tersebut memiliki arti kesulitan, kemampuan, kesanggupan, dan tujuan. Kemudian jika telah berubah *wazannya* dan menjadi lafal ijtihad maka memiliki arti mengerahkan kemampuan. Definisi ijtihad juga

<sup>36</sup> Mohamad Rifa'i, *Ushul Fiqih* (Bandung: PT Alma'arif, t.t.), hlm. 108-109.

<sup>37</sup> Mohamad Rifa'i, *Ushul Fiqih...*, hlm. 118.

dikemukakan oleh Abu Zahrah dalam Fahmi Hamdi yang mendefinisikan ijtihad sebagai pencurahan segala kemampuan baik dalam *mengistinbath* hukum *syara'* maupun dalam penerapannya. Dari definisi tersebut ijtihad dibagi menjadi dua yaitu:

- a) Ijtihad *Istinbathi*, yaitu ijtihad yang dilakukan oleh para ulama dalam rangka *mengistinbathkan* hukum dari suatu dalil.
- b) Ijtihad *Tathbiqi*, yaitu ijtihad yang dilakukan untuk menerapkan hukum Islam.

#### 4) Ijma

Secara bahasa *ijma* diartikan sebagai sebuah kesepakatan dan niat yang maksudnya keinginan hati untuk mengerjakan sesuatu. Menurut Amir Syarifudin dalam Hasanuddin Muhammad, dkk. merumuskan *ijma* sebagai suatu kesepakatan atau niat yang berlaku dalam suatu masa setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Jika pada saat Nabi Muhammad SAW. masih ada, *ijma* tidak diperlukan karena segala persoalan bisa ditanyakan langsung ke Nabi.<sup>38</sup>

#### 5) Qiyas

Secara bahasa kata *qiyas* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata قياس - يقيس - قاس yang berarti mengukur, membandingkan, menganalogikan, dan menyampaikan. Sedangkan secara istilah, *qiyas* merupakan menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuannya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *nash* disebabkan adanya persamaan antara keduanya.<sup>39</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya yang berjudul “Educational Theory, a Qur’anic Outlook” yang dikutip oleh

<sup>38</sup> Hasanudin Muhammad dkk., “Ijma’ Dalam Konteks Penetapan Hukum Pada Suatu Negara,” *Istinbath: Jurnal Hukum* 17, no. 2 (2020), hlm. 207, <https://doi.org/10.32332/istinbath.v17i2.2391>.

<sup>39</sup> Moch Mahsun dan Imamul Hakim, “Ijma’ dan Qiyas Sebagai Sumber Hukum Ekonomi Syariah,” *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 12, no. 2 (2021), hlm. 91.

Abdul Mujib Muhaimin mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam dalam empat macam yaitu sebagai berikut:<sup>40</sup>

1) Tujuan pendidikan jasmani (ahdaf Al-Jismaniyah)

Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik. Bahkan menurut Febriyanti dalam Ari Tri Fitrianto tujuan pendidikan jasmani bertujuan untuk mempersiapkan manusia sebagai pengemban amanah atau pemimpin di muka bumi dengan keterampilan fisik.<sup>41</sup>

2) Tujuan pendidikan rohani (ahdaf ar-ruhaniyah)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi S.A.W. dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Quran. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif inilah yang disebut dengan “Tazkiyah” atau purifikasi dalam “Hikmah”.<sup>42</sup>

3) Tujuan pendidikan akal (ahdaf Al-‘Aqliyah)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

- a) Pencapaian kebenaran ilmiah
- b) Pencapaian kebenaran empiris

<sup>40</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya)*, hlm. 159.

<sup>41</sup> Ari Tri Fitrianto, “Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual,” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4 Desember 2023, hlm. 154, <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.194>.

<sup>42</sup> Ashhabul Kahfi, Ahmad Saefurridjal, dan Iskandar Mirza, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits: (Analisis Q.S Al Baqarah Ayat 201),” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)* 2, no. 2 (20 Juli 2024), hlm. 80, <https://doi.org/10.61227/injuries.v2i2.75>.

c) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis.

4) Tujuan pendidikan sosial (ahdaf al-i'timaiyah)

Pendidikan sosial bertujuan membentuk pribadi yang seutuhnya yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “al-nas” yang hidup pada masyarakat yang majemuk.

d. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam menurut Zulkarnain yaitu sebagai berikut:<sup>43</sup>

1) Tauhid/Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *a'qad-ya'qidu-'aqidatain* yang berarti ikatan, simpulan, perjanjian, kokoh. Sedangkan pengertian akidah secara istilah menurut Syekh Abu Bakar Al-Jaziri dalam Ira Suryani dkk. mendefinisikan akidah sebagai kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang dapat diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan kesalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan menyatakan bahwa itu benar serta berlaku selamanya.<sup>44</sup>

Pendidikan akidah juga disebut pendidikan tauhid yang mana pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di dalam arwah, manusia telah

<sup>43</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Manajemen Berorientasi Link and Match)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26-30.

<sup>44</sup> Ira Suryani dkk., “Peta Konsep Terminologi Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak,” *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021), hlm. 12, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>.

mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab “Betul (engkau Tuhan kami)”, kami bersaksi (Kami melakukannya) agar pada hari kiamat kamu (tidak) mengatakan “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini.”<sup>45</sup>

Menurut Musthofa dalam Muhammad Azhar, dalam ilmu tauhid terdapat beberapa objek kajian yaitu sebagai berikut:<sup>46</sup>

a) Tauhid *Ilahiyah*

Merupakan objek kajian ilmu tauhid yang membahas masalah ketuhanan. Tauhid *ilahiyah* dibagi menjadi tiga yaitu:

- Tauhid *Uluhiyah*, merupakan bagian tauhid *ilahiyah* yang membahas tentang keesaan Allah SWT. dalam *dzat*-Nya.
- Tauhid *Rububiyah*, merupakan tauhid *ilahiyah* yang membahas tentang yang membahas tentang keesaan Allah SWT. sebagai *ar-rabbu*. Maksud dari *ar-rabbu* adalah Esa dalam penciptaan, pemeliharaan, dan pengaturan semua makhluknya.
- Tauhid *Dzat*, merupakan tauhid *ilahiyah* yang pembahasannya mengenai sifat-sifat dan nama-nama-Nya berupa sifat-sifat Allah dan Rasul dan asmaul husna.

<sup>45</sup> QS. al-A'raf ayat 172.

<sup>46</sup> Muhammad Azhar, “Penerapan Tauhid Dalam Diri Untuk Mencapai Ridho Allah”. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2) 2, no. 2 (2022), hlm. 106-107.

b) Tauhid *Nubuwwah*

Merupakan objek kajian ilmu tauhid yang membahas mengenai masalah kenabian, kedudukan, dan peranan, serta sifat-sifat dan keistimewaannya.

c) Tauhid *Sam'iyat*

Merupakan objek kajian ilmu tauhid yang membahas sesuatu yang diperoleh dari pendengaran atau sumber yang meyakinkan yaitu al-Qur'an dan Hadits. Contohnya seperti pembahasan mengenai alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan di padang mahsyar, alam akhirat, dan sebagainya.

2) Ibadah ('Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah,
- b) Menjaga hubungan dengan sesama insan, dan
- c) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Secara garis besar ibadah dalam Islam dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.<sup>47</sup> Ibadah *mahdhah* disebut juga ibadah *khassah* (khusus) yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* dan merupakan ibadah utama kepada Allah SWT. Contoh dari ibadah *mahdhah* adalah salat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah.

Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang menyangkut hubungan dengan sesama makhluk. Hal ini berbeda

---

<sup>47</sup> Hepy Kusuma Astuti, "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius". *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). (2022), hlm. 64.

dengan ibadah *mahdhah* yang hanya melakukan ibadah secara vertikal saja atau hanya menyangkut hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ibadah *ghairu mahdhah* sering juga disebut ibadah muamalah. Contoh dari ibadah ini adalah sedekah, bekerja mencari nafkah, dan sebagainya.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal dan horizontal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas.

### 3) Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Akhlak dalam Islam berupa norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian, hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak menurut Zaroug dalam Hasnah Haroun, dkk. adalah standar universal tentang benar dan salah yang mengatur apa yang seharusnya dilakukan manusia sebagaimana yang diajarkan dalam sumber utama pendidikan Islam dan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari dengan berusaha menerapkan keteladanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. baik berupa tindakan maupun perkataannya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Hasnah Haron, Nurul Nazlia Jamil, dan Nathasa Mazna Ramli, "Western And Islamic Values And Ethics: Are They Different?," *Journal of Governance and Integrity* 4, no. 1 (27 November 2020), hlm. 15, <https://doi.org/10.15282/jgi.4.1.2020.5609>.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:<sup>49</sup>

- a) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- b) *Taufiq*, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- c) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.

Nilai pendidikan akhlak juga dibagi menjadi beberapa jenis seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Darraz dalam Ummu Sa'idah dan Nursaid mengklasifikasikan nilai-nilai akhlak dalam lima jenis yaitu:<sup>50</sup>

- a) Nilai-nilai akhlak perorangan,
- b) Nilai-nilai akhlak dalam berkeluarga,
- c) Nilai-nilai akhlak sosial,
- d) Nilai-nilai akhlak dalam bernegara, dan
- e) Nilai-nilai akhlak dalam agama.

#### 4) Kemasyarakatan

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.

<sup>49</sup> Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Manajemen Berorientasi Link and Match), hlm. 29.

<sup>50</sup> Ummu Sa'idah dan Nursaid Nursaid, "Enkulturası Budaya Khataman Al-Quran Untuk Mewujudkan Masyarakat Maluku Yang Berkarakter Qurani," *Economics and Digital Business Review* 5, no. 2 (2 September 2024), hlm. 6, <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1732>.

### 3. Tradisi *Ruwat* Bumi

#### a. Pengertian Tradisi

Definisi tradisi menurut Sibarani dalam Roveneldo dan Mukhammad Isnaeni mengatakan bahwa tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata *traderere* atau *trader* yang berarti mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Tradisi juga dapat dipahami sebagai kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam jangka waktu lama hingga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat.<sup>51</sup>

Definisi tradisi juga diutarakan oleh beberapa tokoh ahli seperti menurut Van Reusen dalam Rezaning Destra Karin, dkk. yang mendefinisikan tradisi sebagai suatu aset maupun peninggalan maupun aturan-aturan, maupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat, serta norma.<sup>52</sup> Tradisi merupakan sesuatu yang tidak bisa berganti dan merupakan keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia serta pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Sedangkan menurut Soerjono Soekamto dalam Serli Wulandari, dkk. tradisi merupakan sesuatu wujud aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang ataupun warga secara terus menerus (langgeng).<sup>53</sup> Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan yang turun temurun dilaksanakan oleh suatu masyarakat yang mana dapat berupa peninggalan-peninggalan hingga norma dan dilakukan secara kontinu

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya

---

<sup>51</sup> Roveneldo Roveneldo dan Mukhammad Isnaeni, "Philosophical Meaning in the Syaer's Oral Tradition of Lampung Pepadun:." (International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021), Malang, Indonesia, 2022), hlm. 220, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.028>.

<sup>52</sup> Rezaning Destri Karlin, Kusnadi Kusnadi, dan Vinny Cung, "Konseling Indigenous Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nazar Ke Puyang Pada Masyarakat," *Journal of Society Counseling* 2, no. 2 (27 Agustus 2024), hlm. 119, <https://doi.org/10.59388/josc.v2i2.540>.

<sup>53</sup> Serli Wulandari, Adi Warsito, dan Indah Zulaikha, "Sejarah Dan Pengaruh Tradisi Takiran Pada Masyarakat Desa Tugu Agung, Kecamatan Lempuing, Kabupaten Ogan Komering Ilir," *Local History & Heritage* 3, no. 1 (28 Maret 2023), hlm. 28, <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.908>.

dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi yaitu adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun seringkali dengan lisan, karena tanpa adanya dua ini, tradisi bisa punah.

b. Macam-macam Tradisi

Koentjaraningrat dalam Zulkarnaen, dkk. membagi tradisi menjadi dua macam yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

1) Tradisi Ritual Agama

Ritual agama mempunyai cara pelestarian tersendiri yang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Sistem ritual agama biasanya memiliki waktu tertentu yang berulang-ulang baik setiap hari, bulan, musim atau bahkan tahun. Contoh tradisi ritual agama seperti ritual-ritual yang dilaksanakan di bulan tertentu dalam periode satu tahun seperti ritual *suronan* dengan melakukan kegiatan seperti tirakatan, *kungkum*, *slametan*, dan sebagainya yang dilaksanakan di bulan Suro atau Muharam.

2) Tradisi Ritual Budaya

Tradisi ritual budaya merupakan serangkaian tindakan atau kegiatan yang memiliki makna simbolis dan dilakukan secara turun temurun dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Kegiatan ini biasanya terkait dengan kepercayaan, nilai-nilai, dan keyakinan spiritual yang dianut oleh masyarakat tersebut. Contoh dari tradisi ritual budaya seperti tradisi *tingkeban*, upacara perkawinan, *ruwatan*, dan sebagainya.

---

<sup>54</sup> Zulkarnaen Me'akhir Yanus Putra Hulu, "Tradisi Lebaran Ketupat Di Kampung Jawa Kota Tomohon," *Holistik, Journal of Social and Culture*, 31 Oktober 2023, hlm. 3-4, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/holistik/article/view/52139>.

Tradisi *ruwat* bumi masuk ke dalam salah satu jenis *ruwatan* bumi<sup>55</sup> menurut Suyatno. Selain *ruwatan* bumi, terdapat berbagai jenis *ruwatan* lain yang diklasifikasikan oleh Suyatno yaitu sebagai berikut:<sup>56</sup>

1) *Ruwatan Bumi*

Merupakan upacara *ruwatan* dalam rangka membersihkan tanah pekarangan yang dianggap sangar (angker dan dapat menimbulkan marabahaya dan malapetaka). *Ruwatan* bumi biasanya dilakukan dalam bentuk sesaji, kenduri, wayangan, dan sebagainya.

2) *Ruwatan Desa*

Merupakan upacara *ruwatan* yang bertujuan membersihkan desa (kampung) yang dianggap menyandang *sukerto*. Jenis *ruwatan* ini juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti sesaji, kenduri, bersih desa, wayangan, dan sebagainya.

3) *Ruwatan Gembel*

Merupakan *ruwatan* yang berbentuk upacara pangkas rambut *gembel* (gimbal) yang disertai dengan berbagai macam sesaji. *Ruwatan* ini hanya dilakukan oleh anak-anak penyandang *sukerto* karena memiliki rambut gimbal yang berada di daerah Wonosobo dan Banjarnegara.

4) *Ruwatan Miskin*

Merupakan *ruwatan* yang dilakukan untuk orang-orang miskin yang menyandang *sukerto*. Jenis ini merupakan bentuk kepedulian sosial Raja Jawa bagi warganya yang miskin dan menyandang *sukerto* yang tidak mampu melakukan *ruwatan* sendiri karena *ruwatan* membutuhkan biaya cukup tinggi.

5) *Ruwatan Massal*

Merupakan upacara *ruwatan* yang dilakukan secara bersama-sama bagi penyandang *sukerto* yang berlainan. Meskipun jenis *sukerto*

<sup>55</sup> Kata *ruwatan* dengan *ruwat* memiliki arti yang sama, perbedaannya adalah jika *ruwatan* diartikan sebagai pelaksanaan dari *ruwat* atau pelaksanaan tradisi *ruwat*.

<sup>56</sup> Rina Ilmal Anjani, "Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal," *Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri*, hlm. 33-34.

yang berbeda-beda, namun prosesi *ruwatan* biasanya dilakukan dengan cara sama.

6) *Ruwatan Murwakala*

Merupakan upacara *meruwat sukerto* dengan cara mempergelarkan wayang kulit dengan lakon *murwakala*.

Sedangkan dalam bukunya Ragil Pamungkas mengklasifikasikan *ruwat* dalam tiga golongan besar yaitu sebagai berikut:<sup>57</sup>

- 1) *Ruwat* untuk diri sendiri yang dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti melakukan puasa, *slametan*, dan tapa brata. Dalam masyarakat Jawa, bertapa merupakan bentuk *laku* atau sering disebut sebagai *lelaku*. *Lelaku* sebagai wujud untuk membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif termasuk dalam *ruwatan*.
- 2) *Ruwatan* untuk lingkungan yang biasanya disebut *mageri* atau memberikan pagar gaib pada sebuah lokasi yang mana ditujukan untuk berbagai hal seperti memberikan daya magis yang sifatnya menahan, menolak, atau memindahkan daya (energi) negatif yang berada dalam rumah atau hendak masuk ke rumah, memberikan pagar agar tidak dimasuki oleh orang yang hendak berniat jahat, dan memberikan kekuatan gaib yang bersifat mengusir atau mengurung makhluk halus yang berada dalam wilayah pagar gaib.
- 3) *Ruwatan* untuk desa atau wilayah yang luas, yaitu sebuah upacara adat yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di Jawa. Upacara ini memiliki tujuan untuk membersihkan atau memurnikan desa dari segala macam pengaruh negatif, baik itu yang bersifat fisik maupun non fisik. Tujuan utama dari *ruwatan* desa adalah untuk menciptakan suasana yang harmonis, tenteram, dan sejahtera bagi seluruh warga desa.

---

<sup>57</sup> Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 57-62.

### c. Pengertian Tradisi *Ruwat* Bumi

*Ruwat* dalam bahasa Jawa memiliki arti merawat dan kata *ruwat* sendiri sama dengan kata *luwar* yang memiliki arti lepas atau terlepas.<sup>58</sup> Sehingga jika ditambah awalan di- menjadi *diruwat* yang memiliki arti dilepaskan atau dibebaskan. Sedangkan pelaksanaannya disebut dengan *ruwatan* yang memiliki arti melepaskan atau membebaskan.

Pada zaman dahulu *ruwatan* memiliki arti melepaskan atau membebaskan dari hukuman atau kutukan Tuhan dari segala marabahaya dan malapetaka. Dengan diadakannya *ngruwat* atau *ruwatan* ini tujuannya adalah untuk dibebaskan atau dipulihkan pada keadaan semula, mencegah terjadinya bala, bahkan sampai menetralsisir kekuatan supranatural yang membahayakan.

Kata *ruwatan* juga didefinisikan oleh Pamungkas yang mengatakan bahwa *ruwatan* merupakan upacara yang dilaksanakan dalam rangka menghilangkan dampak buruk, menjauhkan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan pada seseorang bahkan diri kita sendiri juga harus *diruwat*.<sup>59</sup>

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa *ruwat* bumi merupakan kegiatan merawat, memelihara, dan membersihkan dari segala *bala* dengan cara mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas limpahan nikmatnya khususnya rasa syukur terhadap yang diberikan berupa bumi yang subur yang memberi manfaat bagi umat manusia.

### d. Perbedaan *Ruwat* Bumi, Sedekah Bumi, dan *Ruwat* Laut

*Ruwat* bumi hampir sama dengan sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan upacara adat yang memberikan makna sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melimpah berupa panen raya ataupun segala hasil bumi. Sedangkan *ruwat*

<sup>58</sup> Rina Ilmal Anjani, "Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal", *Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*, hlm. 31.

<sup>59</sup> Sugiarti Sugiarti dan Herni Fitriani, "Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana-Kendhini Adat Suku Jawa," *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 13, no. 1 (16 Mei 2021), hlm. 47, <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.726>.

bumi adalah suatu tradisi yang sudah menjadi adat istiadat dari dulu hingga saat ini yang masih dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan membersihkan dan menyelamatkan dari *sengkala* atau tolak bala juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi hamparan tanah yang luas dan subur serta memiliki banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Selain *ruwat* bumi terdapat juga *ruwat* laut yang mana menurut Sri Mulyono mengatakan bahwa *ruwat* laut merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para nelayan untuk mendapatkan berkat dan keselamatan serta mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak dilaut. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun bagi masyarakat nelayan yang mata pencahariannya menangkap ikan.<sup>60</sup>

Kehidupan masyarakat tidak terjalin dengan aman dan tenteram, begitu juga dalam bekerja mencari ikan, banyak berbagai problem yang dihadapi ketika nelayan berada di tengah laut. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, maka berbagai cara pun dilakukan, termasuk mengadakan acara *ruwat* laut dengan menggunakan sesajen (syarat-syarat *ruwat* laut) sebagai warisan budaya dan kepercayaan nenek moyang. Masyarakat nelayan berharap, yaitu agar mereka diberi keselamatan dalam mengarungi lautan dan memperoleh ikan dengan mudah. Selain itu, dalam proses *penumbalan* yang dilakukan dalam *ruwat* bumi dengan *ruwat* laut berbeda. Jika pada *ruwat* bumi dilakukan dengan cara *dipendem* atau dikubur dalam bumi sedangkan dalam *ruwat* laut dilakukan dengan cara *dilarung* atau dihanyutkan ke dasar laut.

#### e. Makna dan Fungsi *Ruwat* Bumi

Fungsi *ruwat* bumi secara umum dapat dipahami sebagai manifestasi rasa syukur masyarakat kepada sang pencipta terhadap segala bentuk kebaikan untuk seluruh makhluk hidup yang berada di bumi. Bentuk rasa syukur masyarakat terhadap sang pencipta dipengaruhi oleh

---

<sup>60</sup> Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* (Jakarta: PT. Gunung Agung), hlm. 36.

kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib yang berasal dari penjaga alam. Kepercayaan manusia di zaman dahulu terhadap sesuatu yang bersifat gaib sangat kental dengan melakukan berbagai pemujaan alam, dewa-dewi, dan roh pengatur bumi, serta praktik-praktik, sesembahan, dan sesajen menjadi ciri khas kepercayaan spiritual masyarakat di zaman dahulu. Hal ini membuktikan praktik *ruwat* bumi dipengaruhi dari kepercayaan tentang alam, dewa-dewi, dan roh gaib pengatur alam.<sup>61</sup>

Makna dan fungsi lain dari dilaksanakannya *ruwat* bumi ini bukan hanya untuk menjaga solidaritas sosial saja tetapi juga untuk menciptakan suasana rukun dan harmonis antar masyarakat, menciptakan kedamaian dan menjauhkan diri dari perselisihan, rasa permusuhan dan prasangka antar anggota masyarakat, atau hanya sekedar merayakan peristiwa membahagiakan saja, yang tidak ada kaitannya dengan keyakinan keagamaan tertentu.

Praktik *ruwat* bumi dilaksanakan sebagai media komunikasi terhadap sang pencipta agar kebaikan yang sudah diberikan terhadap makhluk bumi bisa terus ada sampai waktu lama. Praktik *ruwat* bumi merupakan tradisi nenek moyang yang terus dijaga dan dilestarikan. Tradisi nenek moyang tentunya memiliki fungsi bermacam-macam baik sifatnya untuk menjaga dari sesuatu yang buruk atau menjaga kebaikan yang sudah diberikan oleh sang pencipta.<sup>62</sup>

Menurut Sulardjo dalam upacara *ruwatan* di Jawa yang berkaitan dengan melepaskan nasib buruk seseorang dengan fungsi untuk melepaskan atau membebaskan seseorang dari nasib sial yang disebabkan dari kelahiran dan seseorang yang melanggar pantangan atau merusak benda-benda tertentu. Fungsi *ruwat* bumi tidak serta merta untuk

---

<sup>61</sup> Ratna Umaya dan Imam Setyobudi, "Numbal Ritual In The Earth Ruwatan Ceremony In Banceuy-Subang Village (Liminality Study)" 3, no. 1 (2019), hlm. 42.

<sup>62</sup> Yulia Sariwaty S dan Yogi Gymnastiar, "Analisis Komunikasi Pada Prosesi Ruwatan Lembur Kampung Cibedug Kabupaten Bandung Barat," *DIALEKTIKA* 9, no. 2 (7 September 2022), hlm. 175, <https://doi.org/10.32816/dialektika.v9i2.2159>.

penyampaian rasa syukur tetapi ada fungsi sosial yang terlihat dalam seluruh prosesi upacara ruwat bumi tersebut.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Ayatullah Humaeni fungsi dari *ruwat* bumi untuk mempererat hubungan persaudaraan bagi masyarakat, rukun dan sejahtera yang mereka inginkan dalam hidup bermasyarakat. Oleh karenanya tidak ada salahnya masyarakat berkumpul makan bersama dari semua unsur masyarakat dan tidak ada jarak antara perbedaan stratifikasi sosial untuk mengikuti prosesi ruwat bumi sampai dengan selesai.<sup>64</sup>

f. Proses pelaksanaan *ruwat* bumi

Prosesi ruwat bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa biasanya diawali dengan sedekah bumi dan gunungan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah melalui bumi yang telah memberikan hasil tani melimpah dan sebagai sarana berbagi antar sesama. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, ruwatan bumi dilakukan untuk "menyelameti" atau "menyedekahi" bumi agar hasil pertanian melimpah. Karena rezeki yang kita dapatkan tidak hanya berasal dari usaha kita sendiri, tetapi juga berkat campur tangan Tuhan.<sup>65</sup>

Setidaknya terdapat dua prasyarat yang harus dipenuhi dalam *ruwat* bumi menurut Sekar Arum Pramusti yaitu sesajen dan wayang *ruwat*. Sesajen merupakan pengilustrasian terhadap adanya hubungan dengan kekuatan-kekuatan yang tak tampak oleh pancaindra, kemudian dipakailah simbol-simbol untuk menghormati kekuatan tersebut. Sesajen dapat berupa makanan dan benda lain, seperti bunga, padi, nasi putih, nasi merah, dan sejumlah barang lainnya. Dalam pelaksanaan tradisinya ada beberapa sesajen yang dibutuhkan saat memulai tradisi ruwatan bumi. Sesajen yang identik dengan tradisi *ruwat* bumi adalah penanaman kepala

<sup>63</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Hlm. 110.

<sup>64</sup> Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2017), hlm. 170.

<sup>65</sup> Sekar Arum Pramusti, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap," *Skripsi. Purwokerto. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuri Purwokerto*, 2024, hlm. 30.

kambing atau kerbau di pertigaan jalan sebagai simbol penghormatan pada hal gaib yang telah menjaga desa yang disebut dengan ritual *numbal*.

Ritual *numbal* berperan penting dalam pelaksanaan tradisi *ruwatan* bumi. Ada yang mengatakan bahwa ritual *numbal* adalah puncak tradisi. Ritual *numbal* merupakan proses penyembelihan hewan yang dilanjutkan dengan menanam sesaji dan aneka makanan yang terbuat dari beras sebagai persembahan pada leluhur. Namun dalam penerapannya proses *numbal* dalam *ruwat* bumi berbeda di setiap daerah menyesuaikan adat dan kepercayaan masyarakat setempat.

Kemudian syarat yang kedua adalah pertunjukan wayang *ruwat*. *Ruwat* bumi identik dengan pementasan wayang kulit dengan cerita *Murwakala*. Dalam pelaksanaannya, prosesi tradisi ruwatan bumi diintegrasikan dengan pementasan wayang kulit tersebut. Dalam pementasan wayang dengan lakon *Murwakala* sang dalang menjelaskan tentang persoalan hidup dan bagaimana menjalani hidup. Dalam pementasan wayang ini terdapat nilai pendidikan bagi masyarakat yang menyaksikannya.

#### 4. Budaya

##### a. Pengertian Budaya

Definisi budaya menurut Kroeber dan Klucholn dalam Mohammad Roqib merupakan sistem peran atau *rules* yang dinamis, baik yang eksplisit maupun implisit yang dibangun oleh sebuah kelompok untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dengan melibatkan sikap, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, norma, dan tingkah laku kelompok yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>66</sup>

Berbeda dengan Kluckholn, Geertz menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, yaitu sebuah konsep semiotik, di mana Geertz melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang

---

<sup>66</sup> Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dari Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera, 2012), hlm. 70.

sifatnya konkret. Geertz secara jelas mendefinisikan “kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun.”<sup>67</sup>

Dalam pengertian Geertz tersebut menyatakan di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya yang mana membentuk suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik.

Ekstrasomatik merupakan pengetahuan yang posisinya di luar tubuh manusia, untuk memiliki dan menguasai pengetahuan itu, manusia harus mengekstraknya ke dalam fungsi kesadaran diri (*consciousness*) terlebih dahulu, lewat metode literasi. Sehingga dalam pandangan Geertz kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Kata “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Sementara kata asing *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu “mengolah”, “mengerjakan”, dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani), memiliki makna yang sama dengan “kebudayaan”, yang kemudian berkembang menjadi “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam”.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Eko Punto Hendro, “Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya” 3, no. 2 (2020), hlm. 162.

<sup>68</sup> Herinto Sidik Iriansyah dan Lutfi Hardiyanto, “Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.” hlm. 655.

## b. Ciri dan Wujud Kebudayaan

Setiap suku bangsa di dunia memiliki sebuah kebudayaan dengan ciri khasnya masing-masing. Berikut ini ciri-ciri kebudayaan menurut Rafael Ragan Maran dalam Erwin Asidah, dkk. yaitu sebagai berikut:<sup>69</sup>

- 1) Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia bukan ciptaan Tuhan. Kebudayaan diciptakan manusia melalui perasaan, kemauan, karsa, dan karya.
- 2) Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya, kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individu melainkan oleh manusia secara bersama. Oleh karena itu, kebudayaan dikatakan sebagai suatu karya bersama bukan karya perorangan.
- 3) Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar. Artinya, kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar dan kebudayaan juga diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia.
- 4) Kebudayaan bersifat simbolik. Artinya, kebudayaan merupakan ekspresi ungkapan kehadiran manusia. Sebagai ekspresi manusia, kebudayaan itu tidak sama dengan manusia. Kebudayaan disebut simbolik sebab mengekspresikan manusia dan segala upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- 5) Kebudayaan adalah sistem pemenuhan sebagai kebutuhan manusia. Artinya, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia melakukan berbagai cara yang tentu berbeda dengan hewan. Manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara-cara beradab, pantas, dan manusiawi.

Koentjaraningrat dalam Aiman Faiz, dkk. membagi wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu:<sup>70</sup>

<sup>69</sup> Erwin Asidah, Selva Selva, dan Mala Vinusia, "Budaya Kerapan Kerbau Dalam Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat Dan Mengembangkan Produktivitas Usaha Bisnis Wisata," *Journal of Management and Bussines (JOMB)* 5, no. 1 (30 Juni 2023), hlm. 610, <https://doi.org/10.31539/jomb.v5i1.5759>.

<sup>70</sup> Aiman Faiz, Imas Kurniawaty, dan Purwati, "Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan Dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa," *Jurnal Education And Development* 8, no. 4 (22 Oktober 2020), hlm. 27, <https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>.

### 1) Wujud Ideal

Wujud ideal adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ini menunjukkan wujud ide kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun di foto, dan tempatnya ada di dalam pikiran masyarakat.

### 2) Sistem Sosial

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.

### 3) Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik meliputi semua benda atau objek fisik hasil karya manusia, seperti rumah, gedung-gedung perkantoran, jalan, jembatan, mesin-mesin, dan sebagainya. Karena itu sifatnya paling konkret, mudah di observasi, diraba, dilihat, di foto yang berwujud besar atau kecil. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas sosial manusia.

### c. Akulturasi dan Asimilasi Budaya

Kata akulturasi diambil dari bahasa latin yaitu dari kata *acculturate* yang berarti tumbuh dan berkembang bersama.<sup>71</sup> Kata akulturasi juga didefinisikan oleh beberapa ahli seperti menurut Koentjaningrat dalam Meinawati Eka Nur Fadhila, dkk. mengatakan bahwa akulturasi budaya merupakan proses sosial yang muncul disebabkan oleh suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur kebudayaan lain atau asing yang seiring berjalannya waktu dapat membuat unsur kebudayaan asing itu bisa diterima dan diolah ke dalam kebudayaan

---

<sup>71</sup> Nur Aisyah, Indra Harahap, dan Husna Sari Siregar, "Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Suku Karo Dan Melayu," *ANWARUL* 3, no. 3 (31 Mei 2023), hlm. 499, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1167>.

sendiri tanpa menghilangkan kepribadian atau ciri khas dari kebudayaan itu sendiri.<sup>72</sup>

Sedangkan menurut Robert Redfield, Ralph Linton, dan Melville Herskovitz dalam Wandu, dkk. menjelaskan bahwa akulturasi merupakan akibat yang terjadi ketika dua kelompok budaya saling bertukar perbedaan budaya sebagai akibat dari berlanjutnya pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan pola budaya asli kedua kelompok tersebut.<sup>73</sup> Jadi, dapat disimpulkan akulturasi merupakan percampuran dua atau lebih kebudayaan tanpa menghilangkan ciri khas dari kebudayaan atau tanpa menghilangkan kebudayaan tersebut yang prosesnya terjadi seiring berjalannya waktu.

Sedangkan definisi asimilasi hampir sama dengan akulturasi yang telah dikemukakan di atas perbedaannya terletak dalam hasil yang dicapai dalam suatu kebudayaan. Jika dalam asimilasi menghasilkan sebuah kebudayaan baru. Menurut Raymond H.C. Teske Jr. dan Bardin H. Nelson dalam Putri Susanti, dkk. mengatakan bahwa proses asimilasi merupakan sebuah peleburan budaya atau menghilangkan budaya asli dan menciptakan sebuah budaya yang baru yang lebih mendominasi budaya yang telah ada. Menurut Koentjaningrat asimilasi merupakan sebuah proses pada lingkup sosial yang biasanya dilakukan karena adanya dorongan untuk mengurangi perbedaan kebudayaan yang terdapat antara masing-masing individu maupun kelompok-kelompok manusia.<sup>74</sup>

### c. Ekologi Budaya

Secara etimologi kata ekologi berasal dari “oikos” atau disebut rumah tangga. Sedangkan kata “logos” diartikan sebagai ilmu. Sedangkan secara etimologis berasal dari kata “intellect” atau “aql” mempunyai arti

<sup>72</sup> Meinawati Eka Nur Fadhila, Ahmad Samawi, dan Wuri Astuti, “Akulturasi Budaya Asuh Orang Tua Lokal dan Pendetang,” t.t., hlm. 2.

<sup>73</sup> Wandu, M. Syukri Ismail, dan M. Arif Musthofa, “Eksistensi Religius Dan Tantangan Zaman Tradisi Mandi Penimbul Dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi,” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (15 April 2024), hlm. 168, <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.632>.

<sup>74</sup> Putri Susanty, “Asimilasi Budaya Dalam Penggunaan Bahasa” 9, no. 4 (2024), hlm. 4.

yang sama dengan agama karena agama mengikat manusia kepada Tuhan. Menurut Ernst Haeckel dalam Ratna Dewi mengatakan bahwa ekologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari ekosistem dalam satuan fungsional dasar terdapat ekologi, karena ekosistem tersebut meliputi makhluk hidup dengan lingkungan organisme.<sup>75</sup> Jadi, ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kesinambungan organisme atau makhluk hidup dengan lingkungan.

Ekologi juga berhubungan dengan etnobiologi yang mana keduanya saling melengkapi dan memiliki hubungan yang sangat erat. Ekologi mempelajari interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan fisiknya, sementara etnobiologi menurut Berlin merupakan ilmu interdisipliner yang mempelajari manusia atau suku dengan lingkungan sumber daya hayati tumbuhan dan hewan serta mikroorganisme, yang berkaitan dengan pengetahuan, pengelolaan dan penggunaannya.<sup>76</sup> Etnologi mempelajari hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, termasuk pengetahuan, kepercayaan, dan praktik budaya yang terkait dengan alam.

Dalam pandangan tasawuf terdapat istilah ekosufisme. Ekosufisme sendiri diambil dari dua kata, yakni eko yang berasal dari kata ekologi dan sufisme yang mana menurut Suwito dalam Uup Gupron dan Radea Yuli ilmu tentang nilai-nilai dan jalan kedekatan manusia dengan Tuhannya.<sup>77</sup> Jadi, ekosufisme dapat diartikan sebagai ilmu tentang relasi nilai antara manusia, alam, dan lingkungan dalam satu kesatuan wujud.

Berbagai dinamika yang terjadi dalam relasi budaya dan lingkungannya memperlihatkan bahwa studi mengenai hubungan antara

---

<sup>75</sup> Ratna Dewi, "Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (31 Desember 2021), hlm. 120, <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2175>.

<sup>76</sup> Putri Nurmalia Zen, "Studi Etnobotani Upacara Pernikahan Adat Lampung Pepadun Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batanghari Nuban Sebagai Sumber Belajar Biologi Sma," 2024, hlm. 3.

<sup>77</sup> Uup Gufon dan Radea Yuli A. Hambali, "Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali," *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (29 Juni 2022), hlm. 92, <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>.

budaya dan lingkungan saat ini sangat penting. Ekologi budaya tidak hanya memberikan penawaran terhadap pemahaman dan kemungkinan solusi untuk masalah kontemporer, mulai dari deforestasi, kepunahan, kelangkaan pangan, tanah (ruang), dan lain-lain. Ekologi budaya menghadapi permasalahan terhadap eksploitasi sumber daya yang berlebihan untuk melakukan koreksi terhadapnya. Berbagai eksploitasi dan kerusakan yang terjadi tidak hanya mengancam perekonomian dalam jangka pendek, tetapi keberlangsungan manusia di Bumi ini.<sup>78</sup>

## B. Penelitian Terkait

Peneliti tentu dalam melakukan penelitian ini melihat berbagai penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian ini sebagai rujukan atau referensi. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai rujukan dalam pembuatan skripsi ini:

1. Hasil penelitian yang ditulis oleh Rina Ilmal Anjani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul *Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal Tahun 2020*.<sup>79</sup>

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian adalah pada pelaksanaan dan nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *ruwat* bumi dilaksanakan setiap bulan Muharram dengan diawali proses pengajian dan *istigāshah*. Kemudian pada siang hari dilaksanakan proses arak-arakan dan pemandian kambing kendit, pembacaan riwayat guci, dan perebutan gunung hasil bumi serta pentas tari. Proses akhir dari tradisi *ruwat* bumi diakhiri dengan kegiatan *istigāshah*. Terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ini yaitu nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai gotong royong, dan nilai ketauhidan.

Penelitian Rina Ilmal Anjani memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti tradisi *ruwat* bumi di objek

---

<sup>78</sup> Sugiarti, dkk. *Ekologi Budaya (Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner)* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 72-73.

<sup>79</sup> Rina Ilmal Anjani, "Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal." *Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020*.

wisata guci Kabupaten Tegal, namun perbedaannya pada fokus penelitiannya. Peneliti di atas meneliti mengenai nilai-nilai dakwah sedangkan penelitian yang peneliti kaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat bumi*.

2. Hasil penelitian yang ditulis oleh Ani Nasikhatul Millah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Asy-Syuro di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Tahun 2023*.<sup>80</sup>

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian yaitu pada proses dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Asy-Syuro. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan akidah yaitu pada proses pembacaan yasin, tahlil, dan doa bersama. Kemudian nilai pendidikan ibadah yang terdapat pada proses pelaksanaan salat berjamaah. Selain itu, terdapat nilai pendidikan akhlak dalam tradisi ini yang mana bertujuan agar membersihkan diri dan merendahkan diri baik itu kepada Tuhan maupun kepada sesama makhluk.

Penelitian Ani Nasikhatul Millah memiliki kesamaan fokus penelitian yaitu meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi yang dilakukan di bulan Suro atau tradisi *suronan*. Perbedaannya pada tradisi dan lokasi penelitian, penelitian Ani Nasikhatul Millah meneliti sebuah tradisi Asy-Syuro di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian ini meneliti tradisi *ruwat bumi* di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

3. Hasil penelitian yang ditulis oleh Haekal Aminudin, Heri Kurnia, dan Afni Apriliani yang berjudul *Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci Kabupaten Tegal Jawa Tengah Tahun 2023*.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Millah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Asy-Syuro di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas." *Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023.

<sup>81</sup> Aminudin, Kurnia, dan Apriliani, "Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (2023): 14–23.

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan deskriptif literatur melalui jurnal ilmiah, buku, dan sumber-sumber yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga makna dalam tradisi *ruwat* bumi yaitu menjaga keseimbangan kehidupan, makna melestarikan tradisi, dan makna dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal. Terdapat perbedaan pada fokus penelitian pada penelitian Haekal Aminudin, Heri Kurnia, dan Afni Apriliani. Penelitian tersebut memfokuskan pada pengaruh nilai yang terdapat dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci, sedangkan peneliti hanya fokus meneliti nilai-nilai pendidikan Islam saja.

4. Hasil penelitian yang ditulis oleh Sekar Arum Pramusti, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap Tahun 2024*.<sup>82</sup>

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus penelitian pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwatan* bumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ruwatan* bumi dilaksanakan satu tahun dua kali yaitu pada bulan Muharram dan Dzulqah'dah. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwatan* bumi yaitu nilai tauhid *ilahiyyah* dan *rububiyah*, nilai pendidikan ibadah dalam pembacaan tahlil, doa bersama, dan sedekah serta nilai pendidikan akhlak dalam pelaksanaan musyawarah desa.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi tradisi *ruwat* bumi yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Desa Guci Kabupaten Tegal sedangkan dalam penelitian Sekar Arum

---

<sup>82</sup> Sekar Arum Pramusti, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap, *Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri*. 2024"

Pramusti dilakukan di Desa Binangun Kabupaten Cilacap. Selain itu, pada penelitian tersebut waktu pelaksanaan tradisi dilaksanakan setiap bulan Muharram dan Dzulqa'dah sedangkan penelitian ini pelaksanaan tradisi dilaksanakan setiap bulan Muharram. Selain itu, penelitian tersebut selain fokus pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam juga meneliti tentang persepsi masyarakat dan makna dalam tradisi *ruwat* bumi sedangkan dalam penelitian ini hanya fokus pada pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam saja.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu. Selain itu, dari beberapa penelitian di atas belum ada yang secara spesifik membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *field reesearch* (riset lapangan) dengan metode deskriptif kualitatif. Disebut sebagai penelitian kualitatif menurut karena di dalam penelitian ini dalam menganalisis lebih memfokuskan pada pengambilan kesimpulan secara deduktif dan induktif serta analisis pola gerakan relasi antara kenyataan yang di observasi menggunakan logika ilmiah.<sup>83</sup> Kemudian dikatakan deskriptif karena menggunakan dan menyajikan data-data dalam menyelesaikan permasalahan penelitian. Namun, tidak hanya cukup disajikan saja tetapi data-data tersebut kemudian dianalisis, diuraikan, atau bisa dilakukan secara komparatif dan korelatif.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian yaitu di kawasan objek wisata guci Kabupaten Tegal tepatnya berada di Desa Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Dalam penelitian deskriptif kualitatif peneliti mengumpulkan data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian peneliti deskripsikan sesuai dengan rumusan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan tempat dilangsungkannya sebuah penelitian. Di sini peneliti mengambil satu lokasi penelitian dengan maksud agar hasil yang diperoleh bisa menghasilkan suatu hasil yang sempurna. Penelitian ini bertempat di Desa Guci, Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Alasan peneliti memilih Objek Wisata Guci sebagai *setting* atau tempat penelitian karena permasalahan dalam penelitian ini dapat diselesaikan dengan melakukan penelitian di objek wisata guci yang lebih tepatnya di Desa

---

<sup>83</sup> Taufik Rahman, "Komunikasi Dakwah Untuk Kaum Millenial Melalui Media Sosial," *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (25 Desember 2020): hlm. 70.

Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal karena di desa tersebut masih melestarikan tradisi *ruwat* bumi yang dilaksanakan setiap tahun sekali. Selain itu, objek wisata guci merupakan daerah wisata yang menjadi andalan masyarakat Tegal dan sekitarnya yang memiliki berbagai ragam budaya dan tradisi serta agama Islam yang kuat karena masyarakatnya semuanya menganut agama Islam sehingga antara Islam dan budaya saling beriringan sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 01 Juni 2024 sampai tanggal 01 September 2024. Sedangkan observasi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 16 April 2024. Penentuan waktu dan tanggal penelitian dilakukan dalam rangka melakukan pengambilan, pengumpulan dan penyusunan data karena di dalam penelitian kualitatif memerlukan waktu yang relatif lama.

## C. Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Moleong mengatakan bahwa objek penelitian merupakan suatu hal yang membuat pusat perhatian dalam penelitian.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini, objek penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Moleong adalah informan atau narasumber yang mana merupakan seseorang yang dipilih sebagai sumber data yang mampu menampilkan data dan realitas yang sesuai dengan kondisi dan keadaan sehubungan dengan objek penelitian.<sup>85</sup> Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dan berdasarkan

---

<sup>84</sup> Lexy J dan Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132.

<sup>85</sup> Lexy J dan Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 132.

pertimbangan tertentu terhadap karakteristik populasi yang ingin diteliti. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bapak Basuki Rohmat sesepuh Desa Guci yang dipercaya dalam memimpin prosesi kegiatan tradisi *ruwat* bumi. Bapak Basuki Rohmat menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini untuk memperoleh data mengenai sejarah dan proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi.
- b. Bapak H. Dakot sesepuh Dusun Pekandangan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data mengenai sejarah dan proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi.
- c. Bapak Soleh Kepala Desa Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Bapak Soleh menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan proses pelaksanaan kegiatan tradisi *ruwat* bumi.
- d. Bapak Hamzah Sodik, S.H. Kepala Desa Bumijawa juga sebagai tokoh agama dan pemerhati budaya lokal yang akan membantu peneliti dalam memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi.
- e. Hendri Siswantoro dan Ari Sanjaya, S.Sos. dari komunitas Pagar Bumi (Pegiat Cagar Budaya Bumijawa) yang akan membantu peneliti memperoleh data mengenai sejarah tradisi *ruwat* bumi.
- f. Bapak Satriyo Pribadi Kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci yang memfasilitasi kegiatan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci. Bapak Satriyo akan membantu peneliti memperoleh data mengenai proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi.
- g. Bapak Fredi salah satu warga Desa Guci yang akan membantu peneliti dalam mencari informasi mengenai sejarah dan proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan berbagai informasi atau mengumpulkan data. Istilah pengumpulan juga dapat merujuk pada pengertian pengolahan. Maksudnya

adalah pengolahan yang berhubungan dengan sumber penelitian. Pengumpulan data berfungsi untuk menentukan tingkat keberhasilan pengolahan data setelah melakukan pengumpulan data. Bahkan menurut Arikunto dalam Annisa Rizky Fadilla mengatakan bahwa pengumpulan data adalah suatu usaha sistematis dengan prosedur terstandar untuk memperoleh ukuran tentang variabel dan jawaban atas pertanyaan penelitian.<sup>86</sup> Untuk memperoleh data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengamati suatu objek secara langsung dengan menggunakan seluruh pancaindra dalam memperoleh data. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung menggunakan seluruh pancaindra baik penglihatan, penciuman, pendengaran, maupun perabaan. Dalam melakukan observasi terdapat berbagai macam teknik seperti menurut Sanafiah Faisal dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu:<sup>87</sup>

##### a. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan teknik observasi dengan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Artinya pada saat peneliti melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Keuntungan dari teknik observasi ini adalah data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Teknik observasi ini juga dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- 1) Partisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

---

<sup>86</sup> Annisa Rizky Fadilla dan Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (2023), hlm. 36.

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 227-228.

- 2) Partisipasi moderat, yaitu terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- 3) Partisipasi aktif, yaitu peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Partisipasi lengkap, yaitu peneliti ketika mengumpulkan data sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

b. Observasi Terus-terang atau Tersamar

Dalam teknik observasi ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu waktu peneliti juga bisa tidak terus terang atau tersamar. Artinya untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Karena jika dilakukan secara terus terang menerus maka dikhawatirkan peneliti tidak akan diizinkan untuk melaksanakan observasi.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi berupa rambu-rambu pengamatan.

Teknik observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif atau lebih tepatnya observasi partisipasi aktif di mana peneliti ikut melakukan beberapa proses tradisi *ruwat* bumi secara langsung seperti yang dilakukan oleh narasumber. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan selama tiga kali yaitu pada saat proses pelaksanaan *ruwat* bumi dilangsungkan yaitu pada tanggal 10-12 Juli 2024.

Keuntungan dalam menggunakan jenis observasi partisipasi aktif adalah bisa memperoleh data yang otentik dan lengkap karena bisa melihat, menyaksikan, dan merasakan secara langsung ketika pelaksanaan kegiatan tradisi *ruwat* bumi berlangsung.<sup>88</sup>

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu interaksi antara dua individu dengan cara tanya jawab terhadap suatu informasi sehingga dapat dibangun makna yang menyinggung suatu pokok bahasan tertentu.<sup>89</sup> Adapun menurut Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan jenis-jenis wawancara yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara Terstruktur, yaitu teknik wawancara di mana dalam melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti sudah menyiapkan instrumen pertanyaan sebelumnya yang alternatif jawabannya juga telah disiapkan.
- b. Wawancara Semi-struktur, yaitu teknik wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Artinya peneliti mengajak orang yang diwawancarai untuk mengemukakan pendapatnya atau ide-ide dari narasumber tersebut sehingga peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat poin-poin yang dikemukakan oleh narasumber atau informan.
- c. Wawancara Tak Berstruktur, yaitu wawancara jenis ini paling bebas di mana peneliti cukup menyiapkan poin-poin secara garis besar saja tentang apa yang ditelitinya dan tidak memerlukan pedoman wawancara.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur di mana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai sejarah, gambaran umum, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci. Selain menggunakan teknik wawancara terstruktur,

---

<sup>88</sup> Askari Zakariah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Action Research, Research and Development (R and D)* (Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020), hlm. 43.

<sup>89</sup> Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 13.

peneliti juga menggunakan teknik wawancara semi-struktur di mana pihak yang di wawancarai diajak untuk mengemukakan pendapatnya seputar tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci.

Dalam melakukan wawancara, peneliti juga menggunakan alat-alat dalam menunjang proses kegiatan wawancara agar dapat terekam dengan baik seperti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan di dalam buku catatan kecil, kamera *mirrorless*, dan *smartphone* yang digunakan peneliti untuk merekam suara dan juga merekam gambar berupa foto ketika melakukan proses wawancara. Berikut jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1. Jadwal Wawancara

Hari, Tanggal	Informan	Tema
Sabtu, 22 Juni 2024	Hendri Siswantoro dan Ari Sanjaya, S.Sos.	Sejarah Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi
Minggu, 23 Juni 2024	Romo Basuki Rohmat	Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi
	Hamzah Sodik, S.H.	Makna <i>Ruwat</i> Bumi
Selasa, 9 Juli 2024	Fredi	Sejarah dan Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi
Rabu, 10 Juli 2024	Satriyo Pribadi	Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi
Minggu, 25 Agustus 2024	Romo Basuki Rohmat	Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwat</i> Bumi dan Makna dalam Proses Pelaksanaan <i>Ruwat</i> Bumi.
Senin, 26 Agustus 2024	Soleh	Gambaran Umum Lokasi Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal

Selasa, 27 Agustus 2024	Hamzah Sodik, S.H.	Makna dalam Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Ruwat Bumi</i>
Sabtu, 31 Agustus 2024	Ari Sanjaya, S.Sos.	Sejarah Tradisi <i>Ruwat Bumi</i>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data primer atau secara langsung karena dokumentasi diambil pada saat proses wawancara dan kegiatan berlangsung agar memperkuat data dan informasi yang di dapatkan sebelumnya.<sup>90</sup> Ada beberapa bentuk dokumen misalnya dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk gambar seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk karya seperti patung, film, dan lain-lain.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan guna sebagai pelengkap dalam wawancara maupun pengamatan dalam prosesi kegiatan tradisi *ruwat bumi* berlangsung. Pengambilan dokumen yang peneliti lakukan seperti dokumen bentuk gambar berupa foto-foto proses pelaksanaan tradisi *ruwat bumi*, foto wawancara dengan narasumber, video proses pelaksanaan tradisi *ruwat bumi* dengan menggunakan kamera *mirrorless* dan kamera *smartphone*. Kemudian dokumen bentuk tulisan seperti dokumen perpustakaan Belanda, dokumen kondisi geografis dan data monografi Desa Guci tahun 2024, blog, dan halaman web mengenai sejarah, letak geografis, dan kondisi demografis penduduk yang memuat tradisi *ruwat bumi* di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

---

<sup>90</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*., hlm. 329.

#### 4. Triangulasi

Triangulasi data merupakan cara dalam mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan berbagai data dan sumber data yang telah ada.<sup>91</sup> Triangulasi digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk membandingkan informasi yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat dilihat apakah dari ketiga teknik tersebut memiliki kesamaan atau berbeda di setiap teknik tersebut dan setelah itu dapat di uji keabsahannya. Ketiga teknik tersebut akan memberikan informasi terhadap hasil penelitian dari berbagai data yang telah diperoleh dari kejadian-kejadian selama penelitian, wawancara dengan para narasumber, serta pengambilan gambar dan dokumentasi yang mendukung penelitian.

#### E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong merupakan kegiatan pengorganisasian data yang mana telah dikumpulkan sebelumnya dari berbagai catatan yang dilakukan peneliti, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Dalam analisis data, peneliti melakukan kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.<sup>92</sup>

Adapun teknik analisis data yang akan peneliti gunakan yaitu menggunakan pendekatan semantik dan etnografi (budaya). Semantik menurut Chaer dalam Nysa Maydina Siahaan, dkk. merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna yang berupa lambang pada linguistik.<sup>93</sup> Pendekatan semantik digunakan peneliti dalam menganalisis makna dalam suatu ayat-ayat dalam al-

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 83.

<sup>92</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 280-281.

<sup>93</sup> Nysa Maydina Siahaan dkk., "Analisis Makna Leksikal Pada Slogan-Slogan di SMP Negeri 35 Medan," *Kode: Jurnal Bahasa* 11, no. 2 (24 Juni 2022), hlm. 2, <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.35941>.

Qur'an serta makna dalam beberapa istilah yang peneliti angkat dalam hasil dan pembahasan seperti makna *kendit*, *tayuban*, dan sebagainya.

Selain itu, pendekatan etnografi (budaya) juga peneliti gunakan dalam menganalisis hasil dan pembahasan. Etnografi menurut Spradley dalam Khodijah Rezhi, dkk. merupakan kebudayaan yang mempelajari terhadap kebudayaan lainnya, atau sebagai suatu bangunan ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat teknik atau langkah-langkah penelitian, teori etnografis, dan deskripsi kebudayaan.<sup>94</sup> Etnografi dikenal sebagai teori ilmu yang berupaya untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Dalam hal ini kebudayaan yang diteliti adalah tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data-data, menganalisis data tersebut, dan mendeskripsikannya. Adapun dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan perlu melakukan analisis data. Peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan kontinu hingga data yang diperoleh sudah puas. Berikut ini dijelaskan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini:<sup>95</sup>

#### a. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya agar data yang peneliti telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan.

Setelah peneliti memperoleh berbagai macam data yang kompleks dan rumit yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal, kemudian peneliti melakukan analisis data dengan cara mereduksi data tersebut. Reduksi data dilakukan

---

<sup>94</sup> Khodijah Rezhi, Leli Yunifar, dan Muhammad Najib, "Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi," *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (27 September 2023): hlm. 272, <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>.

<sup>95</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 337.

dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan data yang sesuai dengan tema penelitian serta membuang data-data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian dilakukan penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dengan melakukan penyajian data tersebut, data akan terorganisir atau tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, setelah mereduksi data hasil penelitian melalui data dari berbagai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyajikan data tersebut bentuk uraian data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal. Adapun uraian data tersebut berbentuk uraian singkat dalam bentuk teks yang sifatnya naratif.

c. *Conclusion Drawing/* Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian diharapkan menghasilkan sebuah temuan yang baru yang sebelumnya belum ada. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengemukakan kesimpulan yang kredibel setelah mencari dan menganalisis bukti-bukti yang kuat yang mendukung mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal. Kesimpulan dalam penelitian ini bisa menjadi jawaban atas rumusan masalah yang peneliti telah uraikan sebelumnya atau bahkan dapat berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Data Penelitian Tradisi *Ruwat Bumi* di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal

#### 1. Sejarah Tradisi *Ruwat Bumi* di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal

Kisahanya dimulai ketika seorang bangsawan yang berasal dari Kerajaan Demak atau Kesultanan Demak bernama Raden Aryo Wiryo. Raden Aryo Wiryo kala itu sedang dilanda gundah gulana karena di dalam istana Kesultanan Demak sedang terjadi perang saudara yang menginginkan kekuasaan Kesultanan Demak. Karena situasi perebutan kekuasaan tersebut Raden Aryo Wiryo merasa jenuh hingga berniat untuk meninggalkan keraton atau istana Kesultanan Demak.

Keinginan tersebut akhirnya Raden Aryo Wiryo memutuskan untuk meninggalkan keraton dan memulai mengembara. Raden Aryo mulai meninggalkan keraton dengan mengajak istrinya yang bernama Nyai Tumbu. Bersama Nyai Tumbu memulai perjalanan mengembaranya sampai pernah melakukan pengabdian di Kesultanan Mataram selama beberapa tahun. Di Kesultanan Mataram Raden Aryo sempat mendapatkan tugas oleh Sultan Agung Hanyorokusumo yang ketika saat itu sedang di masa kejayaannya untuk berangkat ke Cirebon hingga sampai mengembara di lereng Gunung Slamet.

Di utara lereng Gunung Slamet menurut penuturan dari Hendri Siswanto dan Ari Sanjaya tepatnya berada di Dusun Baturduwur, Raden Aryo membuka lahan pemukiman atau babad alas dan akhirnya menjadi sebuah pemukiman karena banyak orang yang akhirnya berdatangan berguru kepada Raden Aryo dan menetap di daerah tersebut. Karena daerah tersebut masih asli dan tidak terjamah dengan peradaban lain selain peradaban Islam, daerah tersebut diberi nama Kampung Keputihan.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Hendri Siswanto dan Ari Sanjaya, 22 Juni 2024.

Sedangkan menurut penuturan dari beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa dahulu Raden Aryo Wiryo beserta istri yaitu Nyai Tumbu dan Mbah Abdul Karim yang melakukan babad desa dan akhirnya mulai berdatangan masyarakat yang kala itu ingin belajar agama Islam. Karena kampung tersebut belum terjamah agama lain selain Islam maka kampung tersebut diberi nama Kampung Keputihan yang artinya masih murni belum tercampur apapun.<sup>97</sup>

Pada suatu saat Kampung Keputihan kedatangan seorang santri dari Pesantren Sunan Gunung Jati yang bernama Kyai Elang Sutajaya. Kyai Elang Sutajaya datang di Kampung Keputihan tersebut bermaksud untuk menyebarkan syiar Islam di daerah tersebut. Kedatangan Kyai Elang Sutajaya tersebut membuat Raden Aryo beserta pengikutnya berkenan untuk mendalami ajaran agama Islam lebih dalam agar lebih memantapkan iman bagi Raden Aryo beserta para pengikutnya.<sup>98</sup>

Sedangkan menurut penuturan dari beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa setelah Kampung Keputihan dilanda berbagai bencana mulai dari penyakit kulit seperti *gudigen* dan berbagai bencana alam seperti tanah longsor yang kemudian membuat Raden Aryo Wiryo pergi menuju Kasepuhan Cirebon. Kasepuhan Cirebon mengutus Ki Elang Sutajaya untuk pergi bersama Raden Aryo Wiryo menuju Kampung Keputihan untuk mengatasi wabah yang sedang melanda di sana. Ki Elang Sutajaya membawa guci sakti berisi air doa yang konon berisi doa dari Sunan Gunung Djati.

Ketika Kyai Elang Sutajaya datang di Kampung Keputihan, suasana kampung sedang dilanda wabah *pageblug* atau berbagai bencana seperti tanah longsor sampai wabah penyakit *gudigen* atau gatal-gatal. Hal tersebut membuat Kyai Elang mengajak Raden Aryo beserta para pengikutnya untuk melakukan sebuah ritual yaitu berdoa kepada Allah SWT yang sampai sekarang ritual tersebut dikenal dengan *ruwat* bumi. Ritual *ruwat* bumi dilaksanakan setiap bulan Suro dengan cara melakukan doa yang dipanjatkan

---

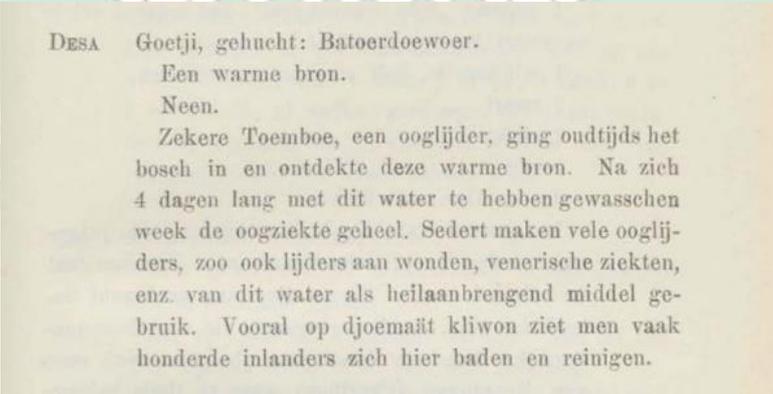
<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 23 Juni 2024.

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Soleh, 26 Agustus 2024.

kepada Allah SWT juga dengan menyembelih kambing kendit dan menyajikan hasil bumi seperti sayur mayur dan pala pendem yang nantinya disedekahkan kepada para fakir miskin.

Doa-doa dilantunkan disertai dengan bacaan tahlil dan manakib yang ditujukan kepada Allah SWT. Bahkan menurut keterangan dari Romo Basuki Rohmat ketika doa tersebut dilantunkan konon hadir secara gaib Kanjeng Sunan Gunung Djati sembari membawa guci sakti yang di dalamnya sudah diisi dengan air doa. Air dalam Guci tersebut kemudian segera diminum oleh para masyarakat yang mengalami penyakit gatal-gatal dan juga dipercikkan ke berbagai sudut Kampung Keputihan agar menghilangkan kerusakan akibat dari bencana alam. Ketika sedang melakukan pembersihan ke berbagai sudut Kampung Keputihan, Raden Aryo dan Kyai Elang menemukan sumber mata air panas di bawah sebuah Gua yang sampai sekarang terkenal dengan pancuran 13.<sup>99</sup>

Terdapat salah satu catatan sejarah yang menceritakan seorang istri dari Raden Aryo Wiryo yaitu Nyai Tumbu yang diabadikan dalam dokumen di bawah ini:<sup>100</sup>



DESA Goetji, gehucht: Batoerdoewoer.  
Een warme bron.  
Neen.  
Zekere Toemboe, een ooglijder, ging oudtijds het bosc in en ontdekte deze warme bron. Na zich 4 dagen lang met dit water te hebben gewasschen week de oogziekte geheel. Sedert maken vele ooglijders, zoo ook lijders aan wonden, venerische ziekten, enz. van dit water als heilaanbrengend middel gebruik. Vooral op djoemaït kliwon ziet men vaak honderde inlanders zich hier baden en reinigen.

Gambar 1. Dokumen Sejarah Mengenai Keberadaan Nyai Toemboe

Tulisan tersebut bertuliskan dalam bahasa Belanda “*Desa Goetji, gehucht: Batoerdoewoer. Een warme bron. Neen. Zekere Toemboe, een ooglijder, ging ondtijds het bosch in ed ontdekte deze warme bron. Na zich 4*

<sup>99</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 23 Juni 2024.

<sup>100</sup> Van Ronkel, “Dokumen dari Komunitas Pagar Bumi berjudul ‘Taal-, Land- En Volkenkunde’ yang diambil dari Perpustakaan Belanda,” 1902, Hlm. 509.

*dagen lang met dit water te hebben gewasschen week de oogziekte geheel. Sedert maken vele ooglijders, zoo ook lijders aan wonden, venreische ziekten, enz van Dit water als heilaanbrengend middel gebruik. Vooral op djoemat kliwon ziet men vaak honderde inlanders zich hier baden en reinigen.”*

Menurut Ari Sanjaya jika diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia adalah “Desa Goetji, dusun: Batoerdoewoer, musim semi yang tidak hangat, Toemboe, seorang penderita mata, biasa pergi ke hutan dan menemukan mata air hangat ini. Setelah dicuci dengan air tersebut selama 4 hari, penyakit mata tersebut hilang sama sekali. Sejak saat itu, banyak penderita mata, maupun penderita luka, penyakit kelamin, dan lain-lain, yang memanfaatkan air ini sebagai obat penyembuh. Khusus pada hari Jumat Kliwon, sering terlihat ratusan penduduk asli mandi dan membersihkan diri di sini.<sup>101</sup> Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa sosok Nyai Tumbu merupakan salah satu sesepuh Desa Guci yang masih ada kaitannya dengan sejarah dari Desa Guci maupun tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci.

Peralihan nama dari Desa Keputihan menjadi Desa Guci karena masyarakat sering menyebut guci karena kekeramatan dari guci dalam menyembuhkan penyakit atau *pageblug* maka nama Kampung Keputihan diubah menjadi Desa Guci untuk mengenang peristiwa tersebut. Versi lain menyebutkan adanya wabah *pageblug* tersebut membuat Kyai Elang Sutajaya mengajak Raden Aryo Wiryo, Mbah Abdul Karim, beserta masyarakat untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT disertai dengan ritual berupa menyembelih kambing kendit. Kambing kendit merupakan kambing yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kambing pada umumnya di mana warna kambing tersebut hitam dan di bagian lingkaran perutnya terdapat lingkaran berwarna putih seperti sabuk yang melingkari perut. Selain kambing kendit juga menyajikan berbagai hasil bumi seperti pala pendem yang disedekahkan kepada fakir miskin.

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Ari Sanjaya, 31 Agustus 2024.

Ritual tersebut dilakukan setiap bulan Suro dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang. Ritual tersebut dilakukan dengan memanjatkan doa disertai dengan bacaan tahlil dan manakib. Ketika sedang melakukan ritual doa, konon Sunan Gunung Djati hadir secara gaib dan memberikan sebuah guci sakti yang berisi air doa. Guci sakti yang berisi air doa tersebut kemudian segera diminum oleh para masyarakat yang terjangkit penyakit gatal-gatal atau *gudigen*. Selain itu, guci sakti tersebut juga dipercikkan ke berbagai sudut Kampung Keputihan supaya menghilangkan kerusakan dampak bencana alam.<sup>102</sup>

## 2. Pelaksanaan Tradisi *Ruwat* Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal

Pada tahun ini pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi sedikit berbeda dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Di mana tradisi *ruwat* bumi yang biasanya dilaksanakan oleh dua desa yang dipersatukan dalam satu acara, namun kali ini berbeda. Dusun Pekandangan yang masuk Kecamatan Bojong kini melaksanakan tradisi *ruwat* bumi sendiri begitu juga Desa Guci Kecamatan Bumijawa juga melaksanakan tradisi *ruwat* bumi sendiri. Meskipun kali ini dilaksanakan sendiri-sendiri namun prosesi ritual tradisi sama seperti tahun-tahun sebelumnya.

Dari hasil wawancara dengan beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa:<sup>103</sup>

“Tradisi *ruwat* bumi yang dilaksanakan pada tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya, jika pada tahun sebelumnya dilaksanakan di dalam satu tempat biasanya di depan kantor UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci dan dilaksanakan oleh dua desa yaitu Desa Guci dan Pekandangan. Tetapi pada tahun ini Dusun Pekandangan melaksanakan *ruwat* bumi sendiri dan kami ikut dengan UPTD Guci. Meskipun dilaksanakan secara sendiri-sendiri tetapi tidak mengubah kesakralan dan silaturahmi antar dua desa.”

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 23 Juni 2024.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

Sedangkan menurut penuturan kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci mengenai pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa:<sup>104</sup>

“Sebelum melaksanakan tradisi *ruwat* bumi biasanya para sesepuh desa baik dari Desa Guci maupun Pekandangan itu mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai tanggal pelaksanaan. Hasilnya pada tahun ini Dusun Pekandangan melaksanakan kegiatan *ruwat* bumi sendiri dan Desa Guci melaksanakannya secara sendiri. Kami juga dari perwakilan pemerintah khususnya UPTD Guci sebagai fasilitator juga menawarkan diri untuk ikut mendukung atau istilahnya mensponsori kegiatan tradisi *ruwat* bumi yang diadakan setiap tahun. Desa Guci menyetujui dari kami pihak UPTD Guci untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan tradisi *ruwat* bumi ini. Adapun pelaksanaannya tanggal 10-12 Juli 2024. Meskipun tahun ini tidak dijadikan satu kegiatan *ruwat* bumi tetap berjalan dengan baik dan kami juga menghargai adanya perbedaan tersebut.”

Sedangkan menurut salah satu penuturan warga Desa Guci yaitu Bapak Fredi menjelaskan bahwa:<sup>105</sup>

“Dari tahun-tahun sebelumnya belum pernah seperti ini, tradisi *ruwat* bumi biasanya dilaksanakan bersama antara dua desa. Tradisi *ruwat* bumi dari saya kecil juga sudah ada dan dilaksanakan setiap tahun di bulan Suro.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut pada penelitian kali ini peneliti melakukan observasi tradisi *ruwat* bumi yang berada di Desa Guci. Waktu pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi tahun ini yaitu tanggal 10-12 Juli 2024.<sup>106</sup>

Berikut ini merupakan jadwal acara *ruwat* bumi di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal tahun 2024:<sup>107</sup>

Tabel 2. Jadwal Acara *Ruwat* Bumi Guci 2024

Hari, Tanggal	Waktu	Acara	Tempat
Rabu, 10 Juli 2024	19.00 WIB s.d. Selesai	<i>Istigāṣah</i> dan Pengumpulan Air Suci	Pertigaan SD Guci 01

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Satriyo Pribadi, 10 Juli 2024.

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fredi, 9 Juli 2024.

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Satriyo Pribadi, 10 Juli 2024.

<sup>107</sup> “Dokumen Jadwal Acara *Ruwat* Bumi Guci dari Kepala UPTD Guci,” 2024.

Kamis, 11 Juli 2024	06.00- 07.00 WIB	Penyembelihan Kambing Kendit	Panggung
	07.00- 09.00 WIB	Ziarah Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim	Start lokasi parkir TPQ Tarbiyatul Athfal- Makam Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim
	09.00- 12.00	Tayuban	Pertigaan Desa Guci RT. 03 RW. 01
Jumat, 12 Juli 2024	13.00- 14.00 WIB	Kirab Gunungan Hasil Bumi	Start Desa Guci Menuju Pancuran <i>Telulas</i>
	14.00- 14.30 WIB	<i>Ngadusi Wedus</i> <i>Kendit</i>	Pancuran <i>Telulas</i>
	14.30- 16.00 WIB	Upacara Adat <i>Ruwat</i> Bumi Guci	Halaman Parkir Depan UPTD
	16.00 WIB	<i>Ngalap Berkah</i>	Halaman Parkir Depan UPTD

Adapun struktur panitia *ruwat* bumi Desa Guci tahun 2024 yaitu sebagai berikut:<sup>108</sup>

Tabel 3. Struktur Kepanitiaan *Ruwat* Bumi Guci 2024

Struktur Kepanitiaan	
Penanggung Jawab	Kepala Desa Guci
Ketua	Jaenudin
Sekretaris	Sutiman

<sup>108</sup> “Dokumen Struktur Kepanitiaan dari Pemerintah Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal,” 2024.

Bendahara	Sri Wahyuni
Seksi Konsumsi	PKK
Seksi Keamanan	Sopan
Seksi Perlengkapan	Toni

Berikut ini dijelaskan proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal yaitu sebagai berikut:

a. Hari Pertama (10 Juli 2024/3 Suro 1958)

Rangkaian ritual dalam *ruwat* bumi pada hari pertama diawali dengan *istigāshah* dan pengumpulan air suci yang dilakukan di panggung yang berlokasi di pertigaan SD Guci 01 Jalan Raya Objek Wisata Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal di mulai dari pukul 19.00 WIB-selesai.<sup>109</sup> Berikut ini dijabarkan proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di hari pertama:

1) *Istigāshah*

*Istigāshah* merupakan rangkaian awal dalam tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci yang pada tahun ini dihadiri oleh Bapak Camat Bumijawa, Bapak Danramil Bumijawa, Bapak Polsek Bumijawa, Bapak Kepala Desa Guci, Bapak Kepala Disporapar (Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata) Kabupaten Tegal, Bapak UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci, Para Seseput dan tokoh agama Desa Guci, serta masyarakat Desa Guci. Adapun pelaksanaan *istigāshah* dipimpin oleh seseput Desa Guci yang dalam hal ini adalah beliau Romo Basuki Rohmat.

*Istigāshah* merupakan kegiatan doa bersama yang bertujuan untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT. Dalam tradisi *ruwat* bumi *istigāshah* merupakan rangkaian yang pertama kali dilakukan karena sejatinya segala sesuatu yang dilakukan harus dilandasi dengan niat dan dalam tradisi *ruwat* bumi *istigāshah*

<sup>109</sup> “Observasi yang dilakukan peneliti pada hari pertama pelaksanaan tradisi ruwat bumi Desa Guci,” 10 Juli 2024.

merupakan wujud niat yang mana maksud *istigāṣah* tersebut hanya diniatkan hanya kepada Allah SWT.

Setelah meniatkan sesuatu kepada Allah SWT. niat tersebut diwujudkan melalui kegiatan *istigāṣah* yang mana maksudnya adalah memohon pertolongan yang kala itu terjadi bencana yang menimpa Desa Guci atau di zaman sekarang adanya *istigāṣah* ini sebagai simbol permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Sebagaimana disebutkan fungsi dan tujuan *istigāṣah* menurut Ibnu Taimiyah dalam Sunardi, dkk. fungsi dan tujuan *istigāṣah* adalah meminta pertolongan dalam rangka untuk menghilangkan musibah atau bencana, serta mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah.<sup>110</sup> Bahkan menurut Rina Ilmal Anjani salah satu tujuan pelaksanaan *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal adalah untuk memohon perlindungan agar terhindar dari mara bahaya atau bala bencana.<sup>111</sup>

*Istigāṣah* juga bermanfaat sebagai obat dari penyakit hati karena penyakit hati dipengaruhi hubungan kita dengan Allah SWT. menurut Sunardi, sebab Allah pun tidak ingin masuk ke dalam hati seorang hamba sedangkan dia menduakan Allah SWT. Oleh karena itu, jika dalam hal ini bukan hal yang mudah. Ketika ingin menghadirkan Allah SWT. dalam diri maka tata dahulu hati maka dengan sendirinya Allah SWT. akan menghadirkannya dalam hati kita melalui media *istigāṣah*.<sup>112</sup>

Menghadirkan Allah SWT. dalam hati juga merupakan tujuan akhir dalam pendidikan tasawuf sebagaimana menurut Kholik dalam Sunardi menjelaskan bahwa tujuan akhir dalam pendidikan tasawuf adalah menjaga tetap dekat dengan Allah (Taqarrub Ila Allah),

---

<sup>110</sup> Sunardi Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, dan Isah Munfarida, "Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri," *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (11 Februari 2024), hlm. 22, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.

<sup>111</sup> Anjani, "Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal," hlm. 70.

<sup>112</sup> Sunardi, Fathoni, dan Munfarida, "Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri," hlm. 29.

menjaga bersihnya hati (*tasfiyah al-qulub*) dengan selalu ingat Allah, batinnya bersih dari selain Allah, waspada kepada jiwa yang tidak dirahmati Allah, menyucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dari hawa nafsu atau kecintaan pada dunia, bisa melakukan syukur dan sabar yang sebenar-benarnya, ikhlas hanya karena Allah SWT. saja.

Adapun susunan bacaan *istigāshah* dalam tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci yang dilakukan menurut penuturan dari beliau Romo Basuki Rohmat berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa:<sup>113</sup>

“Sebelum melaksanakan *ruwat* bumi pertama tawasul terlebih dahulu terutama kepada para pendiri desa yaitu Raden Aryo Wiryo, Nyai Tumbu, Mbah Abdul Karim, dan Ki Elang Sutajaya. Setelah tawasul kemudian bersama-sama membaca *ṣalawāt maulā ya ṣalli wasallim dāiman abadā, ṣalawāt lī khamsatun utfī bihā*, manakib *nurul burhan*, dan doa bersama.”

Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa bacaan-bacaan dalam proses *istigāshah* diawali dengan tawasul. Tawasul secara terminologi secara terminologi ialah menjadikan sesuatu yang memiliki nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt., sebagai perantara agar terkabulnya doa. Setidaknya terdapat dua makna dalam tawasul menurut Mahda dan Bashori yaitu pertama, *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan kedua, cara dalam berdoa kepada Allah SWT. sekaligus pintu untuk menghadap Allah SWT.<sup>114</sup> Hal ini menunjukkan bahwa *istigāshah* dalam tradisi *ruwat* bumi sejatinya menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan berdoa kepada Allah SWT.

Kemudian dalam rangkaian bacaan *istigāshah* terdapat dua *ṣalawāt* yaitu *ṣalawāt maulā ya ṣalli wasallim dāiman abadā* dan *ṣalawāt lī khamsatun utfī bihā*, *Ṣalawāt* sendiri memiliki banyak manfaat tersendiri salah satunya menurut Arinda dan Hengki adalah

<sup>113</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 23 Juni 2024.

<sup>114</sup> Mahda Mahda dan Bashori Bashori, “Implementasi Q.S. Al-Maidah Ayat 35 dalam Praktik Tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah,” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 3, no. 1 (26 Juni 2024), hlm. 31, <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.3686>.

berpengaruh terhadap ketenangan jiwa individu.<sup>115</sup> Artinya, dengan membaca dan mengamalkannya dengan ikhlas dan penuh cinta kepada Nabi akan berpengaruh yang luar biasa terhadap aspek psikologi.

Selain itu, menurut beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa *ṣalawāt* sebagai penangkal bala atau penangkal sebuah penyakit atau wabah.<sup>116</sup> Melalui bacaan *ṣalawāt* harapannya adalah agar menjadi perantara doa memohon agar terhindar dari segala bala (bencana) sebagaimana tujuan adanya *ruwat* bumi di Desa Guci menurut Rina Ilmal Anjani salah satunya adalah memohon perlindungan agar terhindar dari bala bencana.<sup>117</sup>

## 2) Pengumpulan Air Suci

Setelah *istigāṣah* dan doa bersama, proses selanjutnya adalah pengumpulan air suci. Seperti yang dijelaskan oleh beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa:<sup>118</sup>

“Setelah *istigāṣah* selesai, sampel air yang telah dikumpulkan di dalam kendi-kendi kecil tersebut dimasukkan ke dalam tong besar. Pengumpulan sampel air tersebut didapatkan dari seluruh mata air yang berada di Desa Guci ini. Jumlah mata air tersebut terdapat dua puluh empat mata air. Pengumpulan sampel air dilakukan oleh masyarakat sebelum acara *istigāṣah* dilaksanakan.”

Pengumpulan air suci atau sampel air dilakukan oleh masyarakat Desa Guci yang dikumpulkan dari mata air yang terdapat di sana. Jumlah mata air menurut penuturan beliau Romo Basuki Rohmat berjumlah dua puluh empat mata air. Sampel mata air kemudian dikumpulkan dalam suatu wadah yaitu berupa kendi-kendi kecil. Setelah dikumpulkan di dalam kendi-kendi kemudian setiap kendi tersebut dimasukkan ke dalam wadah berupa tong besar. Pengumpulan sampel air ke dalam tong besar tersebut dilakukan secara simbolis oleh

<sup>115</sup> Arinda Roisatun Nisa dan Hengki Hendra Pradana, “Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental,” *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (15 Januari 2023), hlm. 86, <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.750>.

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

<sup>117</sup> Anjani, “Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal,” hlm. 54.

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 23 Juni 2024.

Kepala Desa Guci kepada Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Tegal.

Pengumpulan air suci tersebut menurut beliau Romo Basuki Rohmat melambangkan kemakmuran dan keberkahan atas limpahan nikmat dari Allah SWT. kepada Desa Guci yaitu berupa adanya air panas alami tanpa mengandung belerang sehingga menjadikannya keberkahan berupa wisata alam yang sampai saat ini menjadi andalan warga Kabupaten Tegal. Pengumpulan air suci tersebut tujuannya adalah untuk didoakan supaya segala mata air yang ada di Desa Guci dapat memberikan kemanfaatan dan keberkahan bagi warga Desa Guci.<sup>119</sup>

b. Hari Kedua (11 Juli 2024/4 Suro 1958)

Pada hari kedua pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi Desa Guci tahun 2024 ini diawali dengan proses pemotongan kambing *kendit* di area panggung, ziarah Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim, dan tayuban.<sup>120</sup> Berikut ini dijabarkan proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di hari kedua:

1) Pemotongan Kambing *Kendit*

Kambing *kendit* merupakan kambing yang memiliki ciri fisik seperti kambing pada umumnya namun memiliki ciri khas yaitu berwarna hitam dan memiliki garis putih yang melingkar di tengah perutnya. *Kendit* merupakan akronim dari kata *kena dititeni* menurut Romo Basuki Rohmat. Jika diartikan secara leksikal kata *kena dititeni* merupakan kata berbahasa Jawa yang secara harafiah memiliki berarti “harus diperhatikan” dalam bahasa Indonesia. Kata *kena dititeni* setidaknya memiliki dua makna. Pertama, harus diperhatikan. Artinya, sesuatu atau seseorang perlu diberi perhatian khusus, pengawasan, atau pengamatan.

<sup>119</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

<sup>120</sup> “Observasi yang dilakukan peneliti pada hari kedua pelaksanaan tradisi ruwat bumi di Desa Guci,” 11 Juli 2024.

Kedua, membutuhkan perhatian. Selain harus diperhatikan, frasa ini juga mengandung makna bahwa objek yang *dititeni* memiliki kekurangan, kelemahan, atau potensi masalah yang perlu diatasi yang mana jika diartikan di dalam bahasa Indonesia berarti mudah diingat. *Kendit* atau *mengendit* juga bisa diartikan sebagai mengikat. Mengikat di sini menggambarkan kondisi Kali Gung sebuah sungai yang berada di wilayah Kabupaten Tegal yang mana di antara Kali Gung tersebut seperti diikat oleh Kali Konyal yang berada di atas pancuran 13 Desa Guci.

Kambing *kendit* lazim digunakan di dalam suatu tradisi atau menjadi adat istiadat khususnya bagi orang Jawa. Kambing *kendit* dianggap sebagai simbol pengorbanan dan tolak bala. Bahkan kambing *kendit* menjadi simbol kemakmuran Desa Guci.

Proses pemotongan kambing *kendit* dilakukan oleh Bapak Jaenudin sebagai ketua dalam tradisi *ruwat* bumi tahun 2024. Bapak Jaenudin bertugas untuk menyembelih kambing *kendit*. Kambing *kendit* di sembelih, bagian kepala dan kaki kambing di kubur. Sedangkan bagian badan kambing akan diolah dan dimasak untuk di makan pada proses tayuban. Adapun proses menyembelih kambing *kendit* harus dilakukan pada pagi hari dan dilakukan di jam ganjil. Seperti menurut penuturan dari Bapak Soleh:<sup>121</sup>

“Kambing *kendit* disembelih oleh Bapak Jaenudin pada jam 07.00 WIB di area panggung pas *istigāsah* kemarin, bagian kepala dan kakinya di *pendhem* beserta darah-darahnya. Sedangkan bagian badan kambingnya diolah dan dimasak untuk dimakan pada acara tayuban. Kambing *kendit* yang satunya nanti akan dimandikan di pancuran 13.”

Makna dari proses penyembelihan kambing *kendit* tersebut sangat mendalam. Dari penjelasan tersebut kambing *kendit* disembelih kemudian kepala dan kaki-kaki kambing beserta darahnya di *pendhem* atau dikubur itu bukan semata hanya simbolis belaka. Menurut Haekal

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Soleh, 26 Agustus 2024.

Aminudin, dkk. penyembelihan kambing *kendit* di dalam proses *ruwat* bumi di Desa Guci memiliki makna sebagai harmonisasi alam dan manusia. Menurutnya, kesinambungan antara alam dan manusia akan menciptakan kehidupan yang berkelanjutan.

Penguburan atau *mendhem* kepala dan kaki-kaki kambing tersebut merupakan simbol bahwa manusia dan alam seisinya saling memiliki hubungan. Alam menyajikan seisinya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu, manusia hidup berdampingan dengan makhluk lain di dalam alam raya ini. Sehingga pemotongan kambing *kendit* ini memberi makna bahwa kita sebagai manusia harus berbagi dengan sesama seperti pada saat proses *mendhem* kepala dan kaki-kaki kambing *kendit* tersebut bertujuan untuk memberikan sedekah kepada hewan-hewan kecil yang hidup di dalam lapisan bawah bumi dan sebagiannya lagi disedekahkan untuk manusia yaitu bagian badan kambing *kendit* yang akan diolah atau di masak untuk di makan saat proses tayuban berlangsung.

Oleh karena itu, proses pemotongan kambing *kendit* ini memberi makna pendidikan yang mendalam bukan hanya sebagai simbolis belaka bahkan berhubungan dengan teori ekologi. Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antar satu organisme dengan yang lain bahkan dengan lingkungannya.<sup>122</sup> Teori ekologi pada prinsipnya dapat diadopsi atau diterapkan dalam tradisi *ruwat* bumi, dengan analogi bahwa memotong kambing *kendit* dan mengubur atau *mendhem* beberapa bagian dari kambing sebagai “organisme” yang mempunyai hubungan pengaruh timbal balik dengan lingkungan hidup (environment) di mana penguburan bagian kambing *kendit* tersebut memberikan makna tumbuh dan berkembang.

---

<sup>122</sup> Ratna Dewi, “Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi,” *Jurnal Sustainable* 4, no. 2 (31 Desember 2021), hlm. 120, <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2175>.

## 2) Ziarah Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim

Proses selanjutnya yaitu melakukan ziarah kepada dua tokoh Desa Guci yaitu Raden Aryo Wiryo atau Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim. Ziarah dilakukan untuk mendoakan sesepuh Desa Guci yang dalam hal ini dua tokoh tersebut merupakan tokoh penting dibalik adanya pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi tersebut.

Ziarah dimulai dengan berjalan kaki dari kantor Balai Desa Guci menuju makam Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim. Ziarah diikuti oleh Kepala Desa Guci beserta para perangkatnya, Bapak Polsek Bumijawa, Kepala Dinas Porapar (Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata) Kabupaten Tegal, Kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci, para tokoh agama dan sesepuh Desa Guci, serta masyarakat Desa Guci. Ziarah dipimpin langsung oleh beliau Romo Basuki Rohmat dengan pembacaan tahlil dan doa. Seperti yang dijelaskan oleh Beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa:<sup>123</sup>

“Setelah malam harinya melakukan *istigāṣah*, keesokan harinya pada pagi-pagi sekitar jam 08.00 melakukan ziarah kepada para pendiri Desa Guci yaitu Raden Aryo Wiryo atau Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim yang dimakamkan di pemakaman Desa Guci. Kalau Ki Elang Sutajaya itu juga merupakan pendiri Desa Guci juga namun tidak dimakamkan di sini. Tujuan adanya ziarah ini untuk mendoakan berupa pembacaan tahlil dan doa bersama setelah itu melakukan tabur bunga. Adanya ziarah juga sebagai pengingat akan jasa para pendiri desa yang telah membuka desa atau istilahnya babad desa ini.”

Ziarah berarti kunjungan atau mengunjungi suatu makam. Ziarah makam telah menjadi tradisi bagi sebagian umat Islam, tidak hanya saat ini tetapi juga sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Makna pendidikan yang dapat diambil dalam proses ziarah setidaknya terdapat dua makna yaitu pertama, sebagai pengingat kepada sebuah kematian. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an surat al-Anbiya ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ دَابِقَةٌ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

<sup>123</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

Artinya:

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan.”<sup>124</sup>

Kedua, penghormatan terhadap leluhur sebagaimana dijelaskan oleh Haekal Aminudin, dkk. dalam tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci memiliki makna penghormatan kepada para leluhur seperti Kyai Klitik atau Raden Aryo Wiryo dan Syekh Abdul Karim sebagai pendiri desa dan yang mewariskan tradisi *ruwat* bumi. Manusia harus selalu mengenang perbuatan dan jasa para leluhur. Hal ini dapat diwujudkan dalam proses ziarah yang memberikan motivasi untuk para generasi penerus untuk senantiasa melakukan perbuatan kebaikan juga seperti halnya yang dilakukan oleh para leluhur.

### 3) Tayuban

Tayuban merupakan pertunjukan berbagai macam hiburan rakyat yang biasa dilakukan dalam tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci. Tayuban sendiri menurut Romo Basuki Rohmat merupakan akronim dari kata *ditata endah guyub*. Jika dianalisis secara semantik kata *ditata endah guyub* memiliki arti sebagai berikut:

- a) *Ditata*: Kata ini memiliki arti dasar “diatur” atau “disusun”. Namun dalam konteks frasa ini, “*ditata*” mengandung makna yang lebih luas, yaitu suatu tindakan yang dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tujuan untuk menciptakan sesuatu yang indah dan teratur.
- b) *Endah*: Kata ini berarti “indah” atau “cantik”. Dalam konteks frasa ini, “indah” tidak hanya merujuk pada keindahan fisik, tetapi juga keindahan batin, keindahan hubungan antar manusia, dan keindahan lingkungan.

---

<sup>124</sup> Q.S. al-Anbiya ayat 35.

c) *Guyub*: Kata ini berarti “rukun” atau “harmonis”. “*Guyub*” menggambarkan suasana yang tenteram, damai, dan penuh kebersamaan di antara anggota suatu kelompok.

Sehingga jika di maknai secara keseluruhan kata “*ditata endah guyub*” setidaknya terdapat dua makna. Pertama, keindahan dalam ketertiban. Frasa ini menggambarkan suatu keadaan di mana segala sesuatu telah diatur dengan baik dan indah. Keindahan ini tidak hanya bersifat estetika, tetapi juga mencakup keindahan dalam tatanan sosial, hubungan antar manusia, dan lingkungan.

Kedua, harmoni dan kebersamaan. Kata “*guyub*” menegaskan bahwa keindahan yang dimaksud adalah keindahan yang lahir dari suasana yang harmonis dan penuh kebersamaan. Ini menunjukkan pentingnya hubungan yang baik dan saling menghormati dalam menciptakan kehidupan yang indah.

Dari hasil wawancara beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa:<sup>125</sup>

“Setelah ziarah selesai dilaksanakan para masyarakat berbondong-bondong menuju ke panggung tayuban. Tayuban sendiri itu kepanjangannya *ditata endah guyub*. Jadi, tayuban itu semacam hiburan masyarakat. Kalau di zaman dahulu hiburan masyarakat itu macam-macam seperti *ronggengan* atau tarian-tarian. Intinya apa saja yang terpenting hiburan tersebut tidak mengandung unsur negatif atau pornografi dan semacamnya maka boleh-boleh saja dilakukan. Pada tradisi *ruwat* bumi tahun ini hiburannya dari karawitan argo laras dari Desa Pulosari Kabupaten Pemalang dengan menampilkan hiburan seperti lengger, kuda kepang, lais, dan sintren. Tujuannya agar menghibur para masyarakat dan pada tahun ini tayuban berlangsung dari setelah ziarah sampai tengah malam atau jam dua belas malam.”

Dari penjelasan tersebut, tayuban dapat di maknai sebagai simbol persatuan dan kerukunan. Sebelum proses tayuban, terlebih dahulu melakukan kidungan. Kidungan merupakan suatu lantunan tahlil dan doa yang diiringi instrumen gamelan. Kidungan dipimpin

---

<sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

oleh pemimpin tayuban. Setelah melakukan kidungan dilanjutkan dengan proses tayuban. Berbagai tayuban yang ditampilkan yaitu kuda kepang, lengger, lais, sintren, dan ronggeng. Adanya tayuban tersebut diharapkan dapat mempererat silaturahmi dan persaudaraan antar warga masyarakat Desa Guci.

c. Hari Ketiga (12 Juli 2024/5 Suro 1958)

Pada hari ketiga merupakan hari terakhir dari rangkaian tradisi *ruwat* bumi Desa Guci dengan prosesi diawali dengan kirab gunung hasil bumi menuju panggung yang berada di halaman parkir kantor UPTD Guci, kemudian memandikan kambing *kendit* di pancuran 13 objek wisata guci, upacara adat ruwat bumi, dan terakhir perebutan gunung hasil bumi.<sup>126</sup> Berikut ini dijabarkan setiap proses dalam tradisi *ruwat* bumi Desa Guci pada hari ketiga:

1) Kirab Gunung Hasil Bumi

Proses kirab dilaksanakan di hari berikutnya yaitu pada hari Jumat tanggal 12 Juli 2024 di mulai dari Balai Desa Guci menuju panggung kehormatan yang berada di depan kantor UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci. Seperti menurut penuturan beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa:<sup>127</sup>

“Pada hari terakhir *ruwat* bumi dilakukan dengan pawai arakan gunung hasil bumi berupa *pala pendem*, *pala gumantung*, dan *pala kesandung sampar*. *Pala pendem* itu seperti *bodin* atau ketela, *boled* atau ubi jalar, *tales* atau talas, wortel, dan sebagainya. Intinya *pala pendem* itu hasil pertanian yang buahnya itu terpendam dalam tanah atau dalam istilah Jawa itu *pendem* atau *mendhem*. Sedangkan *pala gumantung* itu hasil pertanian atau tumbuhan yang buahnya menggantung. Contohnya seperti mangga, pepaya, pisang, kacang panjang, cabai, dan sebagainya. Kemudian *pala kesandung sampar* itu tumbuhan yang menjalar atau merambat seperti labu, semangka, timun suri, nanas, kubis, kentang, dan sebagainya. Kemudian dibuat gunung oleh masyarakat dan biasanya per satu RT membuatnya bahkan para pelaku usaha setempat juga membuat gunung tersebut.”

<sup>126</sup> “Observasi yang dilakukan peneliti pada hari ketiga pelaksanaan tradisi ruwat bumi di Desa Guci,” 12 Juli 2024.

<sup>127</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

Kirab gunungan merupakan pawai atau arak-arakan dengan membawa berbagai hasil bumi seperti sayur mayur, buah-buahan, umbi-umbian, dan hasil bumi lainnya yang menurut penuturan beliau Romo Basuki Rohmat itu terbagi menjadi tiga, yaitu *pala pendem*, *pala gumantung*, dan *pala kesandung sampar*. Kemudian hasil bumi tersebut dibentuk menjadi sebuah gunungan atau mengerucut. Gunungan hasil bumi tersebut diarak oleh para warga yang terbentuk dalam kelompok-kelompok RT bahkan sampai kelompok para pelaku usaha juga turut ikut serta dalam kirab gunungan. Gunungan hasil bumi tersebut nantinya akan diperebutkan atau *ndrayah* berkah.

Arak-arakan merupakan hal yang wajar di lakukan ketika adanya suatu perayaan adat istiadat di dalam kebudayaan Jawa. Arak-arakan dimaksudkan untuk menjaga silaturahmi antar sesama warga masyarakat khususnya masyarakat Desa Guci karena di dalam arak-arakan warga akan saling membantu bergotong royong untuk terlaksananya arak-arakan. Selain itu arak-arakan juga dapat digambarkan sebagai wujud dari rasa kegembiraan masyarakat karena telah mendapatkan hasil panen bumi yang melimpah.

Gunungan hasil bumi ini di maknai sebagai wujud rasa syukur terhadap apa yang telah Allah berikan kepada manusia berupa bumi yang tanahnya subur sehingga menghasilkan berbagai macam hasil bumi yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bahkan menurut Adelia Wulandari dan Saiful Bahri mengatakan bahwa arak-arakan gunungan hasil bumi memiliki keterkaitan dengan ilmu etnobiologi.<sup>128</sup>

Etnobiologi merupakan studi ilmiah yang dinamis antara manusia, biota, dan alam. Studi etnobiologi menggali secara menyeluruh hubungan antara kehidupan manusia dengan keanekaragaman hayati harus mampu menampilkan sistem pengelolaan

---

<sup>128</sup> Adelia Wulandari dan Saiful Bahri, “Menilik makna ritual ruwatan air menurut pandangan ilmu etnobiologi dan perspektif Islam di Desa Penanggal Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang,” *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi* 4, no. 1 (30 April 2024), hlm. 51, <https://doi.org/10.24252/filogeni.v4i1.43785>.

sumber daya alam hayati dan ekosistemnya sehingga meningkatkan nilai keanekaragaman hayati (nilai ekologi, nilai ekonomi, nilai etik, dan nilai intrinsik), dan menampilkan kesahihan ilmu pengetahuan lokal dengan bidang studi biologi, budaya, dan lainnya. Dengan demikian, melalui media gunung hasil bumi dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pendidikan lingkungan agar lebih menghargai keanekaragaman hayati dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

## 2) Memandikan kambing *kendit*

Sebelum arak-arakan gunung menuju ke panggung, para pengarak gunung berhenti di area pemandian pancuran tiga belas untuk menyaksikan proses pemandian kambing *kendit*. Kambing tersebut dimandikan di pancuran tiga belas di kawasan objek wisata guci oleh Bapak H. Jarot. Sebagaimana penuturan Bapak Soleh:<sup>129</sup>

“Kambing *kendit* dimandikan oleh Bapak H. Jarot dari Pekandangan karena dari dulu beliau yang biasa memandikan sehingga beliau yang bertugas memandikan kambing *kendit* kemudian nanti dilanjutkan secara simbolis baik dari tokoh agama, sesepuh, dan jajaran pemerintahan.”

Memandikan kambing *kendit* menurut beliau Romo Basuki Rohmat dimaknai sebagai proses penyucian jiwa atau pembersihan diri.<sup>130</sup> Menurutnya pembersihan diri disimbolkan dengan memandikan kambing *kendit* dengan simbol membersihkan diri dari sifat kebinatangan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Hamzah Sodik yang mengatakan bahwa diri manusia juga perlu dibersihkan atau disucikan (*taubat*) yaitu dengan melakukan mandi *taubat* atau dengan *rukayah*.<sup>131</sup>

## 3) Upacara Adat *Ruwat* Bumi

Setelah pawai kirab gunung hasil bumi telah sampai menuju ke panggung kehormatan dilaksanakan upacara adat *ruwat* bumi. Upacara adat *ruwat* bumi merupakan bentuk seremonial yang dilakukan

<sup>129</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Soleh, 26 Agustus 2024.

<sup>130</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

<sup>131</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hamzah Sodik, 27 Agustus 2024.

oleh para pemerintah Desa Guci dan pemerintah Daerah Tegal bersama warga masyarakat Desa Guci. Namun, Sebelum memasuki upacara, terdapat pertunjukan hiburan seperti pertunjukan *kuntulan* dan tari guci.

Seni *kuntulan* merupakan kesenian yang menggabungkan gerak-gerak bela diri dengan diiringi instrumen rebana. Sedangkan tari guci merupakan bentuk kesenian tari yang berasal dari Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal yang gerakannya terinspirasi dari keindahan alam Desa Guci.

Upacara *ruwat* bumi dilaksanakan secara hikmat bersama para warga masyarakat dengan rangkaian acara seperti sambutan para tokoh baik tokoh masyarakat dan tokoh pemerintahan seperti PJ Bupati Tegal yang diwakili oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Bapak Amir Makhmud, Camat Bumijawa Bapak Darmawan, Kepala Desa Guci Bapak Soleh, Kepala Dinas Porapar (Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata) Kabupaten Tegal Bapak Ahmad Uwes Qoroni, dan Kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci Bapak Satriyo Pribadi.

Selanjutnya dilaksanakan pembacaan riwayat Desa Guci atau pembacaan singkat tentang sejarah Desa Guci oleh Kepala Desa Guci dan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh beliau Romo Basuki Rohmat sebelum melakukan *ndrayah* berkah atau perebutan hasil gunung bumi.

#### 1) Perebutan Gunung Hasil Bumi

Kegiatan *ruwat* bumi ditutup dengan perebutan hasil bumi yang sebelumnya telah diarak oleh warga masyarakat. Para warga masyarakat khususnya warga Desa Guci, para pelaku usaha di Desa Guci, dan para wisatawan objek wisata guci ikut berebut gunung hasil bumi atau *ndrayah* berkah.

Menurut Hamzah Sodik makna dari gunung bumi dalam tradisi *ruwat* bumi adalah lambang kemakmuran di mana diwujudkan dalam kumpulan hasil panen raya atau hasil bumi yang dibuat menjadi sebuah gunung. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini diharapkan

dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat sekaligus memperoleh berkah dari Allah SWT.<sup>132</sup>

## B. Analisis Data

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Ruwat* Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal

Berdasarkan data-data yang telah peneliti temukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta teori nilai-nilai pendidikan Islam yang peneliti gunakan. Pada pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil dari analisis data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci selama proses pelaksanaan *ruwat* bumi berlangsung. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci adalah sebagai berikut:

#### a. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan akidah merupakan nilai yang berhubungan dengan keimanan terhadap Allah SWT. Nilai keimanan tersebut dapat berupa iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadā* dan *qadar*.

Pendidikan akidah juga bisa disebut sebagai pendidikan tauhid. Tauhid merupakan suatu kata dalam bahasa Arab yaitu berasal dari kata *wahhāda-yuwahhīdu-tawhīdan* yang memiliki arti menjadikannya Esa. Sedangkan secara istilah kata tauhid berarti suatu keyakinan yang menegaskan bahwa Allah SWT. itu Esa, Allah SWT. itu tidak mempunyai pasangan, keturunan, atau anak yang diperanakan. Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dialah yang mengatur, memelihara, dan membinasakan. Dalam ilmu tauhid terdapat beberapa objek kajian yaitu sebagai berikut:

---

<sup>132</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hamzah Sodik, 27 Agustus 2024.

### 1) Tauhid *Ilahiyah*

Merupakan objek kajian ilmu tauhid yang membahas masalah ke-Tuhanan. Tauhid *ilahiyah* dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Tauhid *Uluhiyah*, merupakan bagian tauhid *ilahiyah* yang membahas tentang ke-Esaan Allah SWT. dalam *dzat*-Nya.
- b) Tauhid *Rububiyah*, merupakan tauhid *ilahiyah* yang membahas tentang yang membahas tentang ke-Esaan Allah SWT. sebagai *ar-rabbu*. Maksud dari *ar-rabbu* adalah Esa dalam penciptaan, pemeliharaan, dan pengaturan semua makhluknya.
- c) Tauhid *Dzat*, merupakan tauhid *ilahiyah* yang pembahasannya mengenai sifat-sifat dan nama-nama-Nya berupa sifat-sifat Allah dan Rasul dan *asmaul husna*.

### 2) Tauhid *Nubuwwah*

Merupakan objek kajian ilmu tauhid yang membahas mengenai masalah kenabian, kedudukan, dan peranan, serta sifat-sifat dan keistimewaannya.

### 3) Tauhid *Sam'iyat*

Merupakan objek kajian ilmu tauhid yang membahas sesuatu yang diperoleh dari pendengaran atau sumber yang meyakinkan yaitu al-Qur'an dan Hadits. Contohnya seperti pembahasan mengenai alam kubur, azab kubur, hari kebangkitan di padang mahsyar, alam akhirat, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini setelah melihat proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal, dalam proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi terdapat nilai pendidikan akidah seperti *istigāṣah*. *Istigāṣah* merupakan bentuk pertolongan kepada Allah SWT. dan merendahkan diri dengan menganggap diri ini lemah di hadapan Allah SWT. Kata *istigāṣah* berasal dari kata “*gauṣu, gauṣa, gauṣan, istigāṣatan*” yang memiliki arti pertolongan, menolongnya, membantunya.

*Istigāṣah* adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan dan kesedihan serta meminta bantuan hanya kepada Allah SWT. semata.

Dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci, proses pelaksanaan *ruwat* bumi yang pertama adalah *istigāṣah* bersama seperti menurut penuturan dari beliau Romo Basuki Rohmat mengatakan bahwa:<sup>133</sup>

“Pelaksanaan *ruwat* bumi dimulai dengan melakukan *istigāṣah* bersama masyarakat Desa Guci. *Istigāṣah* itu berarti kami sebagai makhluk Allah SWT. merasa lemah dan tidak memiliki daya di hadapan Allah SWT. artinya kita merendah diri sebagai makhluk. *Istigāṣah* juga biasanya digunakan ketika meminta dan memohon bantuan hanya kepada Allah SWT. atas suatu bencana yang menimpa. Dalam sejarah munculnya tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci itu karena terjadi sebuah wabah atau orang sini menyebutnya sebagai *pageblug*. Karena pada saat itu sedang terjadi *pageblug* maka Mbah Kyai Klitik, Mbah Kyai Abdul Karim, dan Mbah Ki Elang Sutajaya meminta bantuan kepada Allah SWT. Cara meminta bantuannya dengan *istigāṣah* supaya ketika pada saat itu wabah atau *pageblug* itu hilang.”

Pelaksanaan *istigāṣah* dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci masuk ke dalam nilai pendidikan tauhid karena di dalam *istigāṣah* sendiri merupakan simbol dalam mengesakan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dari tujuan dari *istigāṣah* dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci seperti menurut penuturan dari beliau Romo Basuki Rohmat yang mengatakan bahwa tujuan *istigāṣah* adalah meminta dan memohon bantuan kepada Allah SWT. dari segala wabah atau *pageblug* yang menimpa pada masa itu. Dengan begitu, *istigāṣah* dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci menegaskan keyakinan bahwa hanya Allah SWT. yang Maha Kuasa dan mampu memberikan segala bentuk pertolongan. Artinya, tidak meminta pertolongan selain pertolongan kepada Allah SWT. bukan meminta tolong pada makhluk baik itu manusia, jin, atau benda-benda yang dianggap keramat.

Dalam proses *istigāṣah* terdapat berbagai macam ṣalawāt seperti *ṣalawāt maulā ya ṣalli wasallim dāiman abadā* dan *ṣalawāt lī khamsatun uḫfi bihā*. Dalam *ṣalawāt maulā ya ṣalli wasallim dāiman abadā* terdapat

---

<sup>133</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 23 Juni 2024.

lafaz yang berisi mengenai kenabian. Contohnya pada lafaz هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تَرْجَى شَفَاعَتَهُ yang mana secara leksikal maknanya adalah sebagai berikut:

- 1) هُوَ (huwa): Dia (menunjuk kepada Nabi Muhammad SAW)
- 2) الْحَبِيبُ (alḥabību): Kekasih Allah
- 3) الَّذِي (allaẓī): Yang
- 4) تَرْجَى (turjā): Diharapkan
- 2) شَفَاعَتَهُ (syafā`atuhū): Syafaatnya

Jika digabungkan semua kata tersebut, maka makna keseluruhan dari lafaz “huwal ḥabībullaẓī turjā syafā`atuhū” adalah “Dialah kekasih Allah yang sangat diharapkan syafaatnya”. Lafaz tersebut menjelaskan mengenai kedudukan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang kekasih Allah SWT. Dengan begitu, lafaz tersebut menunjukkan mengenai kedudukan Nabi di mana di dalam nilai pendidikan akidah atau tauhid masuk di dalam tauhid *nubuwwah*.

Selain *istigāṣah*, dalam proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci terdapat proses ziarah dan kidungan sebelum dilaksanakannya tayuban. Dalam kidungan terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid karena kidungan sama seperti tahlilan di mana di dalamnya terdapat kalimat yang mengesakan Allah SWT. misalnya seperti lafaz *lā ilāha illāllāh*. Berikut ini analisis makna leksikal dalam lafaz *lā ilāha illāllāh*:

- 1) لَا (*lā*): Kata ini berarti “tidak ada”. Ini merupakan negasi yang tegas dan mutlak.
- 2) إِلَهَ (*ilāha*): Kata ini berarti “Tuhan” atau “sesembahan”. Ini merujuk pada segala sesuatu yang disembah atau dipuja.
- 3) إِلَّا اللَّهَ (*illāllāh*): Kata ini berarti “kecuali Allah”. Ini adalah pengecualian yang menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak disembah.

Jika digabungkan ketiga kata di atas, maka makna keseluruhan dari lafaz *lā ilāha illāllāh* adalah “Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah”. Artinya, kita menyangkal keberadaan tuhan selain Allah dan menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak disembah. Jadi,

lafaz *lā ilāha illāllāh* merupakan kalimat tauhid dan bermakna mengesakan Allah SWT. Lafaz *lā ilāha illāllāh* sendiri memiliki arti yang menegaskan bahwa Allah itu Esa. Seperti menurut penuturan dari Bapak Hamzah Sodik mengatakan bahwa:<sup>134</sup>

“Adanya budaya ziarah itu sebagai pengingat kita akan suatu tokoh-tokoh yang dulu mengenalkan kita seperti budaya *ruwat* bumi Guci dan yang *membabad* desa. Bisa dibayangkan perjuangan mereka dahulu seperti apa dalam menangani berbagai permasalahan di desa yang saat ini kita pijak. Dengan adanya ziarah ini intinya kita mengingat jasa para tokoh pendiri desa atau yang mengenalkan budaya bahkan yang menyebarkan agama Islam hingga sampai ke kita semua. Mereka yang mengatakan ziarah itu syirik berarti belum *khatam* dalam mengaji. Karena di dalam ziarah itu isinya kalimat-kalimat yang memuji Allah contohnya kalimat *lā ilāha illāllāh* itu kan kalimat tahlil sedangkan jika di baca bersama sama atau berkumpul bersama dinamakan tahlilan. Intinya ziarah itu memiliki nilai yang baik secara nilai tauhidnya maupun sosialnya.”

Meyakini bahwa Allah SWT. adalah Zat Yang Maha Esa yang berhak disembah serta diikhlasakan seluruh ibadah hanya kepada-Nya baik berupa perkataan dan perbuatan baik secara lahir dan batin, tiada sekutu bagi-Nya. Dengan begitu, lafaz *lā ilāha illāllāh* mengandung nilai pendidikan tauhid *uluhiyah* karena di dalamnya membahas tentang keesaan Allah di mana ditegaskan dalam kalimat *lā ilāha illāllāh* bahwa tiada Tuhan selain Allah. Seperti dalam surat Luqman ayat 13 Allah berfirman:

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”<sup>135</sup>

Dengan begitu, penulis menyimpulkan proses tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci seperti *istigāshah*, ziarah, dan kidungan memiliki nilai pendidikan akidah karena tidak ada unsur dalam mempersekutukan Allah.

<sup>134</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hamzah Sodik, 23 Juni 2024.

<sup>135</sup> QS. Luqman ayat 13.

## b. Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan usaha yang sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi diri baik mengembangkan akhlak diri dan beramal saleh dengan melakukan proses kegiatan belajar mengajar dengan cara beribadah kepada Allah SWT. sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama. Ibadah secara etimologi memiliki arti merendahkan diri serta tunduk. Jadi, nilai pendidikan ibadah merupakan sesuatu yang berharga dan dijunjung tinggi dalam usaha mengembangkan potensi melalui kegiatan belajar mengajar sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dengan jalan beribadah kepada Allah agar menjadi manusia yang seutuhnya yang selamat dan bahagia dunia akhirat.

Secara garis besar ibadah dalam ajaran Islam dibagi menjadi dua yaitu:

### 1) Ibadah *mahdah*

Merupakan ibadah yang vertikal atau ibadah yang memuat hubungan dengan Allah semata (*hablum minallah*). Ibadah ini memiliki ciri yaitu semua ketentuan dan pelaksanaan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan dari sumber pokok ajaran yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagai contoh ibadah salat harus mengikuti petunjuk Rasul dan merupakan suatu ketetapan yang wajib karena merupakan perintah yang Allah telah firmankan dalam al-Qur'an sehingga tidak dapat mengubah baik misalkan menambah atau mengurangi jumlah rakaatnya dan sebagainya. Tujuan ibadah ini adalah untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta (*taqarrub ilallah*).

### 2) Ibadah *gairu mahdah*

Merupakan ibadah yang horizontal atau ibadah yang tidak hanya sekadar menyangkut hubungan dengan Allah saja atau vertikal namun, dengan sesama makhluk Allah (*hablum minannas*). Hubungan sesama makhluk Allah ini tidak sebatas antar manusia saja namun hubungan manusia dengan lingkungan sekitar seperti bersedekah dengan tetangga dan sebagainya.

3) Ibadah hanya berpusat pada Allah. Keistimewaan ibadah ini adalah semua hukum dan tata cara pelaksanaannya dirinci dalam al-Qur'an atau as-Sunnah. Misalnya saja, salat harus sesuai dengan ajaran Rasul dan tidak boleh ditambah atau dikurangi; hal yang sama berlaku untuk haji dan ritual lainnya. Ibadah *maḥḍah* ini hanya untuk tujuan mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Ibadah ini kemudian disebut dengan ibadah dalam arti tertentu yang merupakan bagian dari syariat.

Pada proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi peneliti melihat ada beberapa proses yang memiliki nilai pendidikan ibadah yaitu sebagai berikut:

#### 1) *Istigāṣah*

Proses *istigāṣah* dalam tradisi *ruwat* bumi selain memiliki nilai pendidikan akidah atau tauhid seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *istigāṣah* juga memiliki nilai pendidikan ibadah. Pendidikan ibadah termasuk ke dalam salah satu aspek di dalam pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Ibadah di dalam Islam memiliki tujuan untuk membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

*Istigāṣah* memiliki nilai pendidikan ibadah karena *istigāṣah* sendiri termasuk ke dalam ibadah *gairu maḥḍah*. Makna ibadah sendiri diartikan sebagai suatu tindakan patuh atau tunduk. Bahkan secara terminologi makna ibadah diartikan sebagai suatu bentuk penghambaan diri terhadap sang kuasa atau Allah SWT. agar lebih mendekatkan diri dan merendahkan diri dengan cara melaksanakan segala perintah selaku makhluk dari Allah SWT.<sup>136</sup> Dengan begitu, *istigāṣah* juga termasuk ke dalam ibadah kepada Allah SWT. karena di dalam proses *istigāṣah* merupakan bentuk merendahkan diri terhadap Allah SWT. sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Hamzah Sodik.<sup>137</sup>

<sup>136</sup> Khotimatul Husna dan Mahmud Arif. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2. hlm. 146.

<sup>137</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hamzah Sodik, 27 Agustus 2024.

“Tradisi *ruwat* bumi di mulai dengan proses *istigāshah* itu menunjukkan bahwa kita sebagai makhluk tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT. bahkan sesepuh desa-desa dulu yang dianggap sakti juga tidak ada apa-apanya di hadapan Allah. Makanya ketika adanya *pageblug* itu minta bantuan dan petunjuknya juga kepada Allah dengan cara-cara kita merasa rendah diri, merasa kita banyak dosanya, atau lainnya. *Pageblug* juga datangnya dari Allah obatnya juga dari Allah. Makanya ketika terjadi *pageblug* para sesepuh meminta kepada Allah solusinya dengan melaksanakan *istigāshah* bersama.”

*Istigāshah* juga merupakan ibadah *ghairu mahdah* karena *istigāshah* bukan merupakan ibadah yang ketetapanannya baik syarat, rukun, dan tata caranya sudah diatur di dalam al-Qur’an maupun di hadis seperti salat dan puasa. Namun, terdapat berbagai macam dalil baik di al-Qur’an dan hadis yang berbicara mengenai *istigāshah* seperti salah satunya ada di dalam al-Qur’an surat al-Anfal ayat 9 Allah berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Artinya:

“Ingatlah wahai Muhammad, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”<sup>138</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa proses *istigāshah* dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci memiliki nilai pendidikan ibadah karena di dalam proses *istigāshah* bertujuan untuk merendahkan diri kepada Allah SWT. *Istigāshah* juga termasuk ke dalam ibadah *ghairu mahdah* karena merupakan ibadah yang sifatnya muamalah.

## 2) Ziarah dan Kidungan

Ziarah dan kidungan sama-sama memiliki nilai pendidikan ibadah di mana di dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa

<sup>138</sup> QS. al-Anfal ayat 9.

lantunan zikir di dalamnya. Zikir merupakan suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui ayat-ayat tertentu dalam rangka untuk mengingat kepada Allah.<sup>139</sup> Ayat-ayat yang dilantunkan dalam proses ziarah dan kidungan yang berupa kalimat pengingat kepada Allah yaitu berupa kalimat *istighfar, tasbih, tahmid, takbir, hauqolah, hasbunallah, dan tahlil*.

Ziarah dan kidungan juga termasuk ke dalam ibadah yang sifatnya muamalah atau ibadah *gairu mahdah*. Ziarah dan kidungan termasuk ke dalam ibadah *gairu mahdah* karena ibadah ini bukan merupakan ibadah pokok yang ketentuan berupa syarat, rukun, dan tata caranya yang sudah diatur di dalam *nash* al-Qur'an dan hadis seperti salat dan puasa. Meskipun tidak ada ketentuan di dalam al-Qur'an untuk berziarah kubur, terdapat beberapa hadis yang berbicara mengenai ziarah sebagaimana sabda nabi berikut ini:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فَرُّوْهَا، فَإِنَّهُ يَرْقُ الْقَلْبَ، وَتُدْمَعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكَّرُ  
الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya:

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan air mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah).” (HR Hakim).

Dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah tidak melarang untuk melakukan ziarah kubur bahkan ziarah sendiri memiliki berbagai manfaat seperti menurut penjelasan dari bapak Hamzah Sodik mengatakan bahwa:<sup>140</sup>

“Ziarah itu bukan perbuatan yang syirik tetapi perbuatan yang baik karena dari ziarah tersebut kita bisa mengingat pada hari akhir kemudian kita bisa mendoakan orang yang telah

<sup>139</sup> Indah Wulandari dan Aty Huriyati, “Anxiety’s Level of Banten Patient’s: The Effect of Dhikr Therapy before Surgical Procedure,” *International Journal of Research in Medical Sciences*, 2015, hlm. 38, <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20151518>.

<sup>140</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Hamzah Sodik, 23 Juni 2024.

mendahului kita. Mendoakan orang yang meninggal itu sampai ke orang yang meninggal.”

Dari hadis dan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ziarah kubur memiliki manfaat seperti mengingatkan kepada akhirat dan mengingatkan perjuangan orang yang telah meninggal atau mengingat tentang kebaikan dan jasa orang yang meninggal seperti kebaikan dan jasa para pendahulu yang dalam hal ini para sesepuh dan pendiri Desa Guci. Dengan begitu, sebagai generasi penerus wajib mendoakan para sesepuh desa dan para pendiri desa dengan cara menziarahi kubur mereka dan mendoakan serta memohon ampunan kepada Allah SWT. Bahkan di hadis lain Rasul bersabda:

إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبِقْعِ فَتَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

Artinya:

“Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur Baqi’ agar engkau memintakan ampunan buat mereka.” (HR Muslim).

Dari hadis tersebut jelas mengatakan bahwa Allah saja memerintahkan agar hambanya untuk berziarah dan mendoakan serta memintakan ampunan kepada orang yang telah meninggal. Dengan demikian, ziarah merupakan perbuatan yang baik dan memiliki nilai ibadah di dalamnya karena di dalam ziarah terdapat kegiatan membaca kalimat-kalimat pengingat Allah seperti kalimat tahlil dan sebagainya. Hal ini sama dengan proses kidungan di dalam tradisi *ruwat* bumi di mana di dalamnya memuat nilai ibadah karena pada proses kidungan terdapat pembacaan tahlil atau orang Jawa mengatakan tahlilan yaitu membaca kalimat-kalimat tahlil dan sebagainya yang mana untuk bacaan tersebut untuk mendoakan dan memintakan ampunan kepada para sesepuh dan pendiri desa.

#### c. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan sesuatu yang muncul dan tumbuh dari diri manusia itu sendiri yang memunculkan suatu bentuk tindakan yang menggerakkan segenap anggota tubuh untuk melakukan *amaliyah* yang

menghasilkan sifat-sifat baik dan menjauhi setiap apa yang dilarang atau membawa dampak yang buruk. Dalam pembahasan ini akhlak yang dimaksud adalah akhlak atau pendidikan akhlak yang terdapat di dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci. Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

1) Bersyukur

Sifat bersyukur merupakan salah satu akhlak terpuji yang termasuk ke dalam salah satu jenis nilai-nilai agama menurut Abdullah Darraz. Salah satu bentuk syukur di dalam tradisi *ruwat* bumi adalah dengan melakukan *istigāshah* dan pengumpulan air suci. Sebagaimana yang dikemukakan oleh beliau Romo Basuki Rohmat:<sup>141</sup>

“*Istigāshah* itu juga bisa dimaknai syukur. Kita bersyukur hidup di sini aman dan tenteram itu bentuk syukur kita kepada Allah SWT. Bersyukur atas dijauhkan dari segala bencana atau *pageblug* yang menimpa saat itu juga harus disyukuri dan berterima kasih juga itu rasa syukur kita apalagi kepada para sesepuh desa yang kala itu berhasil atas *wasilah* doa-doa yang dipanjatkan. Selain itu, kita juga mensyukuri hidup di Desa Guci yang diberikan alam yang melimpah berupa sumber mata air panas alami yang tidak mengandung belerang itu patut disyukuri karena jarang ada mata air panas alami yang tidak mengandung belerang.”

Dalam proses *istigāshah* yang dilakukan di tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci memiliki nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak dalam proses *istigāshah* tersebut diwujudkan dalam bentuk rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Bentuk rasa syukur dalam tradisi *ruwat* bumi karena terbebas dari *pageblug* atau wabah yang menimpa Desa Guci kala itu. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa dari tradisi *ruwat* bumi tersebut memunculkan akhlak yaitu dalam bentuk bersyukur kepada Allah SWT. atas dijauhkannya dari

---

<sup>141</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

segala marabahaya dan malapetaka. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 Allah berfirman:

وَاذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmatku), sesungguhnya azabku benar-benar sangat keras.”<sup>142</sup>

Selain *istigāṣah*, terdapat akhlak bersyukur pada proses pelaksanaan pengumpulan air suci dan arak-arakan gunung hasil bumi. Pengumpulan air suci memiliki nilai pendidikan akhlak karena di dalamnya memuat nilai bersyukur kepada Allah SWT. atas segala nikmatnya yaitu berupa nikmat pemberian sumber mata air panas alami tanpa belerang yang terdapat di Desa Guci Kabupaten Tegal.

Sedangkan pada proses arak-arakan gunung hasil bumi terdapat nilai pendidikan akhlak berupa syukur. Syukur dapat dilihat pada proses arak-arakan gunung hasil bumi karena dari mulai pembuatan gunung hasil bumi hingga mengaraknya merepresentasikan rasa syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat berupa tanah Desa Guci yang subur sehingga tanaman-tanaman baik berupa jenis *pala pendem*, *pala gumantung*, *pala kesandung sampar* dapat tumbuh subur.

## 2) *Tawakkal*

*Tawakkal* merupakan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT. setelah melakukan segala upaya yang terbaik. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan yang mendalam bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu. Konteks *tawakkal* dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci diwujudkan dalam proses *istigāṣah* karena pada dasarnya *istigāṣah* merupakan salah

<sup>142</sup> QS. Ibrahim ayat 7.

satu bentuk dari berserah diri atas apa yang telah diupayakan yaitu dengan melakukan doa-doa kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 Allah SWT. berfirman:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”<sup>143</sup>

Selain *istigāṣah*, pelaksanaan ziarah dan kidungan dalam tradisi *ruwat* bumi juga termasuk ke dalam nilai pendidikan akhlak yaitu *tawakkal*. Hal ini ditunjukkan di dalam bacaan atau kalimat yang dibaca ketika proses ziarah yaitu kalimat *lā ilāha illāllāh* yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Artinya, ketika mengucapkan kalimat *lā ilāha illāllāh* berarti menyatakan dengan tulus bahwa kita sebagai makhluk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, mengakui kebesaran dan keesaan-Nya, dan melepaskan diri dari segala bentuk penyembahan selain kepada-Nya.

### 3) Gotong Royong

Salah satu proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci yang memiliki nilai gotong royong adalah proses arakan gunung hasil bumi. Pembuatan gunung hasil bumi dibuat oleh masyarakat dengan cara bergotong royong. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Fredi:<sup>144</sup>

“Gunungan hasil bumi dibuat oleh masyarakat di tiap-tiap RT. Gunung hasil bumi tersebut berupa buah-buahan, umbi-umbian, dan lain-lain kemudian di kreasikan sendiri dan dibentuk mengerucut ke atas atau orang menyebutnya gunung atau berbentuk tumpeng.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembuatan gunung hasil bumi terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu

<sup>143</sup> QS. Ali Imran ayat 159.

<sup>144</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fredi, 9 Juli 2024.

gotong royong. Selain dari pembuatan gunung hasil bumi, setiap proses dalam tradisi *ruwat* bumi semuanya dilakukan dengan gotong royong. Gotong royong termasuk ke dalam nilai pendidikan akhlak sosial karena di dalamnya memuat kepedulian terhadap sesama. Gotong royong tidak memandang latar belakang dan kasta dalam mencapai tujuan bersama.

#### 4) *Tawadhu*

*Tawadhu* merupakan sikap merendahkan diri atau bersikap rendah hati. *Tawadhu* juga merupakan sikap yang menunjukkan kesadaran akan keterbatasan diri dan pengakuan akan kebesaran Allah SWT. Nilai *tawadhu* tercermin dalam proses *istigāshah* dan proses memandikan kambing kendit sampai penyembelihan kambing kendit.

Proses *istigāshah* memiliki nilai *tawadhu* karena esensi dari *istigāshah* adalah merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan Allah SWT. Seperti dalam proses *istigāshah* dalam tradisi *ruwat* bumi dilakukan atas kerendahan diri yang ditunjukan oleh para sesepuh desa terdahulu dalam memohon kepada Allah SWT. sehingga sampai sekarang ketika melaksanakan tradisi *ruwat* bumi proses pertama yang dilakukan adalah merendahkan diri di hadapan Allah SWT. melalui proses *istigāshah*.

*Tawadhu* juga terkandung ketika proses memotong kambing kendit sebagaimana dijelaskan oleh beliau Romo Basuki Rohmat:<sup>145</sup>

“Kambing kendit dipotong, kepala dan kaki kambing akan *dipendem* yang mana maknanya menghilangkan dari sifat kesombongan. Kemudian kambing kendit diarak itu memiliki makna bahwa yang namanya binatang kan tidak memiliki rasa malu apalagi ketika diarak seperti itu tidak seperti manusia. Sehingga setelah diarak kemudian dimandikan yang memiliki makna membersihkan dari sifat kebinatangan kadang kan ada manusia yang memiliki sifat kebinatangan. Jika pada manusia pembersihannya dengan mandi taubat, sedangkan dalam tradisi *ruwat* bumi ini disimbolkan pembersihannya dengan memandikan kambing kendit.”

<sup>145</sup> Hasil Wawancara dengan Romo Basuki Rohmat, 25 Agustus 2024.

Dari penjelasan tersebut terdapat makna *tawadhu* dalam proses menyembelih kambing kendit karena di dalamnya terkandung makna menghilangkan kesombongan yang mana menghilangkan sifat kesombongan termasuk nilai *tawadhu* karena *tawadhu* merupakan lawan dari sifat sombong yang memiliki makna bahwa di dalam diri manusia harus berusaha merendahkan diri atau rendah hati baik kepada sesama atau di hadapan Allah SWT.

#### 5) Sedekah

Sedekah dimaknai sebagai pemberian sesuatu yang dimiliki seseorang yang diberikan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan suatu imbalan. Dalam tradisi *ruwat* bumi, sedekah dilakukan oleh masyarakat ketika proses *istigāshah* dan pengumpulan air suci. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Fredi:<sup>146</sup>

”Setelah pelaksanaan *istigāshah* dan pengumpulan air suci, masyarakat yang hadir di dalam acara tersebut diberi nasi kotak untuk dimakan bersama-sama setelah acara tersebut selesai.”

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai akhlak yaitu sedekah dengan berbagi makanan setelah proses *istigāshah* dan pengumpulan air suci selesai dilaksanakan. Dengan demikian, sedekah yang dilakukan memiliki nilai pendidikan akhlak yang termasuk ke dalam akhlak sosial karena dengan adanya sedekah ini dapat mempererat kekeluargaan antar warga masyarakat.

Selain itu, terdapat nilai sedekah di dalam proses perebutan gunung hasil bumi di mana di dalam proses tersebut warga masyarakat berebut hasil gunung bumi yang telah di arak. Bapak Fredi menjelaskan:<sup>147</sup>

“Tujuan dibuatnya gunung hasil bumi tersebut itu kan sebenarnya untuk berbagi kepada sesama tetapi dilakukan dengan cara atau adatnya dalam *ruwat* bumi itu rebutan atau orang menyebutnya *ndrayah* berkah.”

<sup>146</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fredi, 9 Juli 2024.

<sup>147</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Fredi, 9 Juli 2024.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan adanya nilai sedekah dalam proses pembuatan gunung hasil bumi sampai perebutan gunung hasil bumi di mana terdapat makna berbagi atau sedekah berupa sedekah hasil bumi yang telah dibuat menjadi gunung yang kemudian disedekahkan dengan cara perebutan gunung hasil bumi atau *ndrayah* berkah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan penyajian data yang telah peneliti lakukan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal, peneliti menarik kesimpulan yaitu:

Proses pelaksanaan *ruwat* bumi di objek wisata guci tahun 2024 ini berlangsung selama tiga hari yaitu pada tanggal 10 Juli 2024 sampai 12 Juli 2024 yang melibatkan masyarakat Desa Guci, Pemerintah Desa Guci, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal dengan proses pelaksanaannya pada hari pertama melakukan *istigāṣah* dan pengumpulan air suci. Kemudian pada hari kedua pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi melakukan proses pemotongan kambing *kendit*, ziarah makam sesepuh Desa Guci, dan tayuban. Kemudian pada hari ketiga pelaksanaan *ruwat* bumi yaitu melakukan arak-arakan gunung hasil bumi, memandikan kambing *kendit*, upacara adat *ruwat* bumi, dan di akhiri dengan perebutan gunung hasil bumi oleh masyarakat sekitar.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci meliputi nilai pendidikan akidah yang terdapat di dalam proses *istigāṣah*, ziarah, dan kidungan. Kemudian nilai pendidikan ibadah yang terdapat di dalam proses *istigāṣah*, ziarah, dan kidungan yang termasuk ke dalam ibadah *ghairu mahdhah* serta nilai pendidikan akhlak yang meliputi akhlak bersyukur, *tawakkal*, gotong royong, *tawadhu*, dan sedekah.

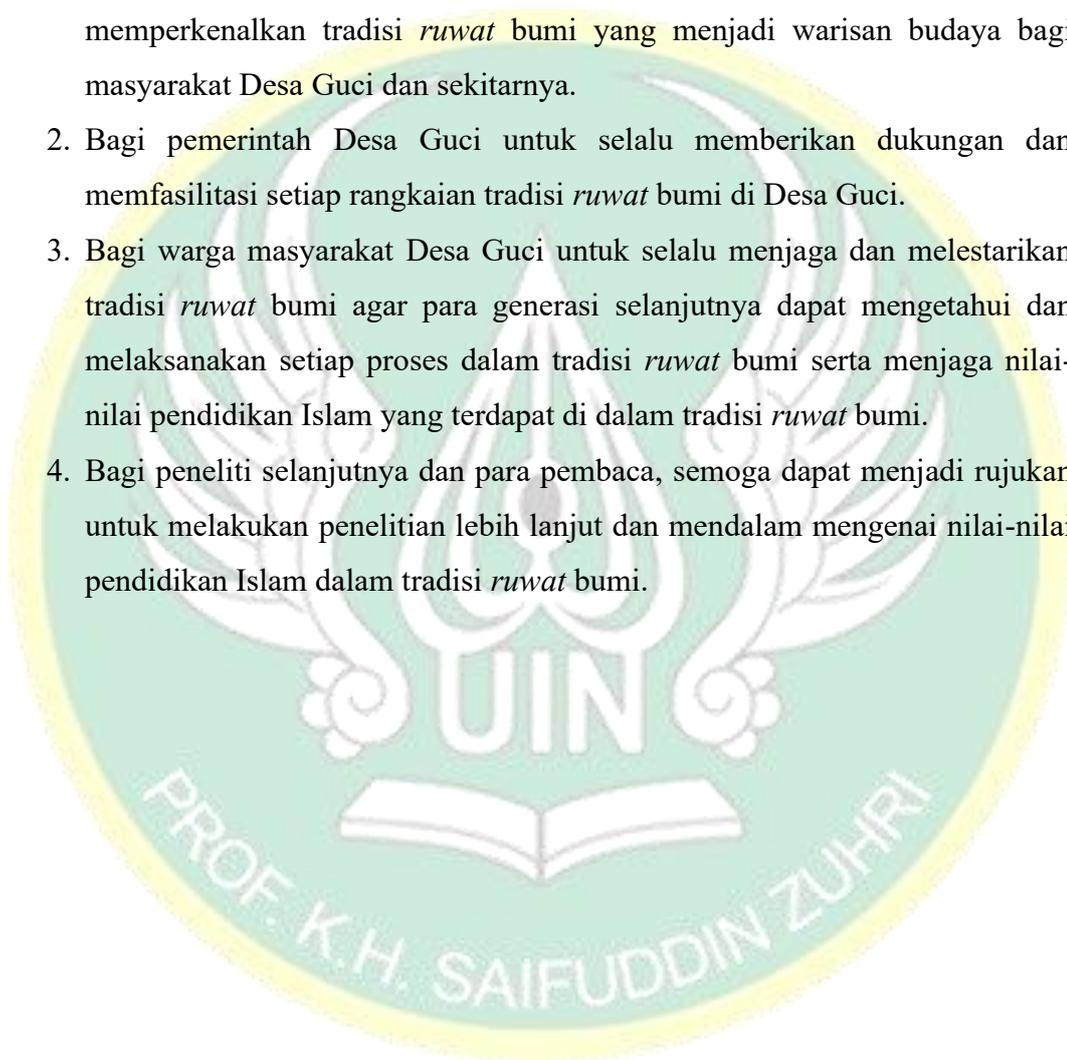
#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, terdapat keterbatasan selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini seperti keterbatasan data terutama data mengenai sejarah Desa Guci dan sejarah tradisi *ruwat* bumi karena data yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian didapatkan dari penuturan beberapa narasumber yang menghasilkan berbagai pandangan dan perbedaan.

### C. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan penulisan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal, peneliti mencoba merekomendasikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sesepuh Desa Guci untuk terus melestarikan tradisi *ruwat* bumi dan terus memperkenalkan tradisi *ruwat* bumi yang menjadi warisan budaya bagi masyarakat Desa Guci dan sekitarnya.
2. Bagi pemerintah Desa Guci untuk selalu memberikan dukungan dan memfasilitasi setiap rangkaian tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci.
3. Bagi warga masyarakat Desa Guci untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi *ruwat* bumi agar para generasi selanjutnya dapat mengetahui dan melaksanakan setiap proses dalam tradisi *ruwat* bumi serta menjaga nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam tradisi *ruwat* bumi.
4. Bagi peneliti selanjutnya dan para pembaca, semoga dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nur, Indra Harahap, dan Husna Sari Siregar. "Akulturasi Budaya Dalam Pernikahan Suku Karo Dan Melayu." *ANWARUL* 3, no. 3 (31 Mei 2023).
- Akbar, Aulia. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (21 Januari 2021): 23–30.
- Aminudin, Haekal, Heri Kurnia, dan Afni Apriliani. "Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 3, no. 1 (2023): 14–23.
- Anisa, Retno, Nadya Az Zahra, Ira Suryani, Khairun Nisa, dan Sri Handayani Siregar. "Pendidikan Idaman Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 2 (28 Desember 2022): 180–84.
- Anjani, Rina Ilmal. "Nilai-nilai Dakwah dalam Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal." Skripsi. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Aryanti, Risma, dan Ashif Az Zafi. "Tradisi Satu Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam." *AL IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–61.
- Asidah, Erwin, Selva Selva, dan Mala Viniusia. "Budaya Kerapan Kerbau Dalam Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat Dan Mengembangkan Produktivitas Usaha Bisnis Wisata." *Journal of Management and Bussines (JOMB)* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 604–26.
- Ayub, Norhalimatun Saadiah, Mohd Isa Hamzah, dan Khadijah Abdul Razak. "The Practice of Ta'dib Leadership among Islamic Education Teachers." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10, no. 3 (29 Maret 2020): Pages 931-943.
- Basri, Hasan. "Integrasi Nilai-nilai Tauhid pada Pelajaran Sains bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 1 (29 April 2021): 164–79.
- Bastian, Henry, dan Ade Ristanto. "Perancangan Identitas Visual Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal Untuk Meningkatkan Brand Recall." *JIPETIK: Jurnal Ilmiah Penelitian Teknologi Informasi & Komputer* Vol. 1, no. 2 (2020): 52–59.
- Dewi, Ratna. "Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (31 Desember 2021).
- . "Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi." *Jurnal Sustainable* 4, no. 2 (31 Desember 2021): 119–31.

- Dita Karisma Fahriani dan Bagus Wahyu Setyawan. "Akulturasi Budaya Islam, Jawa dan Tionghoa di Pesarean Gunung Kawi Kabupaten Malang." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 7, no. 1 (28 Juni 2022): 180–88.
- Ekanasari, Nadya, Irfai Fathurohman, dan Luthfa Nugraheni. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Manten Mubeng Gapura di Desa Loram Kulon," 43:58–64, 2021.
- Fadilla, Annisa Rizky, dan Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *MITITA Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (2023): 34–46.
- Faiz, Aiman, Imas Kurniawaty, dan Purwati. "Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa." *Jurnal Education And Development* 8, no. 4 (22 Oktober 2020): 27–27. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i4.2067>.
- Fauzi, dan Andit Triono. *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan (Mewujudkan Pendidikan Untuk Masa Depan Generasi)*. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- Febriani, Febriani, Rehani Rehani, dan Muhammad Zalnur. "Proses Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ramayulis." *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 24–35.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammd Wasil, Sri Jumiati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Gufron, Uup, dan Radea Yuli A. Hambali. "Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 7, no. 1 (29 Juni 2022): 86–103. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.16275>.
- Haron, Hasnah, Nurul Nazlia Jamil, dan Nathasa Mazna Ramli. "Western And Islamic Values and Ethics: Are They Different?" *Journal of Governance and Integrity* 4, no. 1 (27 November 2020): 12–28. <https://doi.org/10.15282/jgi.4.1.2020.5609>.
- Hidayah, Hikmatul Hidayah. "Pengertian, Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam: Bahasa Indonesia." *JURNAL AS-SAID* 3, no. 1 (6 Februari 2023): 21–33.
- Hulu, Zulkarnaen Me'akhir Yanus Putra. "Tradisi Lebaran Ketupat Di Kampung Jawa Kota Tomohon." *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 31 Oktober 2023.
- Humaeni, Ayatullah. *Interaksi Islam dan Budaya Lokal Dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten*. Serang: LP2M IAIN SMH BANTEN, 2017.

- Husna, Khotimatul, dan Mahmud Arif. "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (12 Agustus 2021): 143–51. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>.
- J, Lexy, dan Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kahfi, Ashhabul, Ahmad Saefurridjal, dan Iskandar Mirza. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits: (Analisis Q.S Al Baqarah Ayat 201)." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)* 2, no. 2 (20 Juli 2024): 68–84. <https://doi.org/10.61227/injuries.v2i2.75>.
- Karin, Kadek Widya Antari, Wayan Nurita, dan Betty Debora Aritonang. "Nilai Sosial Dalam Film 1 Rittoru No Namida." *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)* 10, no. 2 (30 November 2021): 114–24.
- Karlin, Rezaning Destri, Kusnadi Kusnadi, dan Vinny Cung. "Konseling Indigenous Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nazar Ke Puyang Pada Masyarakat." *Journal of Society Counseling* 2, no. 2 (27 Agustus 2024): 117–23. <https://doi.org/10.59388/josc.v2i2.540>.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Krismoniansyah, Roby, Idi Warsah, dan Muhammad Abdu. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Suroan: Studi di Desa IV Suku Menanti, Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong." *At-Ta'dib: Jurnal ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, 1–14.
- Mahda, Mahda, dan Bashori Bashori. "Implementasi Q.S. Al-Maidah Ayat 35 dalam Praktik Tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits* 3, no. 1 (26 Juni 2024): 26. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.3686>.
- Mahsun, Moch, dan Imamul Hakim. "Ijma'dan Qiyas Sebagai Sumber Hukum Ekonomi Syariah." *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 12, no. 2 (2021): 88–100.
- Maswita. "Tradisi Makanan Bubur Pedas Pada Masyarakat Melayu Batubara (Suatu Kajian Antropologis)." *Jurnal Normatif* 1, no. 1 (2021): 43–48.
- Maulana, Maulana. "The SLAMETAN in a JAVANESE SOCIETY: A Comparative Study of Clifford Geertz's The Religion of Java (1960) and Andrew Beatty's Varieties of Javanese Religion (1999)." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies* 14, no. 1 (27 Agustus 2020): 57. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v14i1.7138>.
- Millah, Ani Nasikhatul. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Asy-Syuro di Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas." *Skripsi. Purwokerto: UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2023.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: (Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya)*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad, Hasanudin, Agus Alimuddin, Muhammad Wahdini, dan Lisda Aisyah. "Ijma' Dalam Konteks Penetapan Hukum Pada Suatu Negara." *Istinbath : Jurnal Hukum* 17, no. 2 (2020): 202–18. <https://doi.org/10.32332/istinbath.v17i2.2391>.
- Mulyono, Sri. *Symbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: PT. Gunung Agung, t.t.
- Nisa, Arinda Roisatun, dan Hengki Hendra Pradana. "Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendental." *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (15 Januari 2023): 81–89. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.750>.
- Nurhayati, Nurhayati, dan Kemas Imron Rosadi. "Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2022): 451–64.
- Nurjanah, Wanda, M. Pd Dr. Elan, dan S. Pd Budi Rachman. "Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi." *Journal of Modern Early Childhood Education* 2, no. 01 (28 Agustus 2022): 15–19.
- Palgunadi, Bram. *Bayang-Bayang Kisah Wayang*. t.k.: B&C Studio, Design, & Craft Works, 2021.
- Pamungkas, Ragil. *Tradisi Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Pramusti, Sekar Arum. "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwatan Bumi di Desa Binangun Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap." *Skripsi. Purwokerto. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuri Purwokerto*, 2024.
- Putra, Alif Jilham Kusuma, dan Mukh Nursikin. "Implementasi Pendidikan Nilai di SMP Islam Plus At Tohari Tuntang Kabupaten Semarang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 613–19.
- Putri, Rifa Asyifa Cahya, Dina Nur Karochmah, Siti Nurrohmah, dan Ani Nur Aeni. "Video 'The Muharram Celebration' sebagai Media Pengenalan Kebudayaan Islam pada Siswa SD." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 4 (2022): 1256–65.
- Rahman, Taufik. "Komunikasi Dakwah Untuk Kaum Millennial Melalui Media Sosial." *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (25 Desember 2020): 67–85.

- Rambe, Uqbatul Khair. "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).
- Rezhi, Khodijah, Leli Yunifar, dan Muhammad Najib. "Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi." *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (27 September 2023): 271. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>.
- Rifa'i, Mohamad. *Ushul Fiqih*. Bandung: PT Alma'arif, t.t.
- Rohimah, Ira Siti, Achmad Hufad, dan Wilodati Wilodati. "Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 1, no. 1 (30 Juni 2019): 17–26. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v1i1.2>.
- Ronkel, Van. "Dokumen dari Komunitas Pagar Bumi berjudul 'Taal-, Land- En Volkenkunde' yang diambil dari Perpustakaan Belanda," 1902.
- Roqib, Moh. *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dari Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera, 2012.
- Roveneldo, Roveneldo, dan Mukhammad Isnaeni. "Philosophical Meaning in the Syaer's Oral Tradition of Lampung Pepadun." Malang, Indonesia, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.028>.
- S, Yulia Sariwaty, dan Yogi Gymnastiar. "Analisis Komunikasi Pada Prosesi Ruwatan Lembur Kampung Cibedug Kabupaten Bandung Barat." *DIALEKTIKA* 9, no. 2 (7 September 2022): 168–77. <https://doi.org/10.32816/dialektika.v9i2.2159>.
- Safera, Damar, dan Muhammad Chairul Huda. "Tradisi Suroan Sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 66–79.
- Sa'idah, Ummu, dan Nursaid Nursaid. "Enkulturasasi Budaya Khataman Al-Quran Untuk Mewujudkan Masyarakat Maluku Yang Berkarakter Qurani." *Economics and Digital Business Review* 5, no. 2 (2 September 2024): 673–93. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i2.1732>.
- Siahaan, Nysa Maydina, Kristin Paulina Turnip, Fri Silvia Simanjuntak, dan Frinawaty Lestarina Barus. "Analisis Makna Leksikal Pada Slogan-Slogan di SMP Negeri 35 Medan." *Kode : Jurnal Bahasa* 11, no. 2 (24 Juni 2022). <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.35941>.
- Sugiarti. *Ekologi Budaya (Studi Ekologi dalam Bingkai Kajian Sastra Interdisipliner)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

- Sugiarti, Sugiarti, dan Herni Fitriani. "Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhana-Kendhini Adat Suku Jawa." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 13, no. 1 (16 Mei 2021): 46–50. <https://doi.org/10.30599/jti.v13i1.726>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sunardi, Sunardi, Muchlis Tri Fathoni, dan Isah Munfarida. "Pembiasaan Istighosah Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (11 Februari 2024): 21–32. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.9>.
- Suparman, dan Muhammad Nuruahmad. "Budaya Mappacci dan Rangkaian Pelaksanaan Perkawinan Orang Bugis." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 4 (2023): 219–25.
- Supriyanto, Sodik. *Studi Analisis Living Qur'an terhadap Tradisi Masyarakat Linggoasri*. Penerbit NEM, 2023.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Mery Fittria, dan Muhammad Tarmizi. "Peta Konsep Terminologi Teologi Dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 11–22. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>.
- Tri Fitrianto, Ari. "Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4 Desember 2023, 148–66. <https://doi.org/10.69900/ag.v3i2.194>.
- Wandi, M. Syukri Ismail, dan M. Arif Musthofa. "Eksistensi Religius Dan Tantangan Zaman Tradisi Mandi Penimbul Dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (15 April 2024): 163–76. <https://doi.org/10.51311/nuris.v11i1.632>.
- Wulandari, Adelia, dan Saiful Bahri. "Menilik makna ritual ruwatan air menurut pandangan ilmu etnobiologi dan perspektif Islam di Desa Penanggal Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang." *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi* 4, no. 1 (30 April 2024): 48–53. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v4i1.43785>.
- Wulandari, Indah, dan Aty Huriyati. "Anxiety's Level of Bantenes Patient's: The Effect of Dhikr Therapy before Surgical Procedure." *International Journal of Research in Medical Sciences*, 2015, S36–40. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20151518>.
- Wulandari, Serli, Adi Warsito, dan Indah Zulaikha. "Sejarah Dan Pengaruh Tradisi Takiran Pada Masyarakat Desa Tugu Agung, Kecamatan Lempuing,

Kabupaten Ogan Komering Ilir.” *Local History & Heritage* 3, no. 1 (28 Maret 2023): 27–33. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.908>.

Zakariah, Askari. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Action Research, Research and Development (R and D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam (Manajemen Berorientasi Link and Match)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zulmuqim, M Zalnur, Robi Aroka, dan Desman Desman. “Hakikat Pendidikan Islam: Dasar, Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam serta Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 11721–31.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

### A. Pedoman Observasi

Pada penelitian ini, objek observasi yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi yang berlokasi di objek wisata guci tepatnya di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal, adapun dengan dilakukannya observasi ini yaitu untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *ruwat* bumi yang terkandung di dalamnya. Adapun aspek yang di observasi peneliti meliputi:

1. Kondisi objek wisata guci Kabupaten Tegal.
2. Proses Pelaksanaan Tradisi *Ruwat* Bumi.
3. Mengamati perlengkapan sebelum melaksanakan kegiatan tradisi *ruwat* bumi.
4. Mengamati nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal.

### B. Pedoman Wawancara

1. Daftar Informan

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Romo Basuki Rohmat	Sesepuh Desa Guci
2.	Bapak H. Dakot	Sesepuh Dusun Pekandangan
3.	Bapak Soleh	Kepala Desa Guci
4.	Bapak Hamzah Sodik, S.H.	Kepala Desa Bumijawa, Tokoh Agama, dan Pemerhati Budaya Lokal
5.	Bapak Satriyo Pribadi	Kepala UPTD Guci
6.	Bapak Fredi	Masyarakat Desa Guci
7.	Hendri Siswantoro	Ketua Komunitas Pagar Bumi (Pegiat Cagar Budaya Bumijawa)

8.	Ari Sanjaya, S.Sos.	Anggota Komunitas Pagar Bumi (Pegiat Cagar Budaya Bumijawa)
----	---------------------	---

## 2. Instrumen Wawancara

### a. Sesebuah Desa Guci

- 1) Bagaimana sejarah tradisi *ruwat* bumi?
- 2) Bagaimana bentuk guci tersebut dan apakah guci tersebut sekarang masih ada?
- 3) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi?
- 4) Mengapa menggunakan Kambing Kendit?
- 5) Dalam proses pelaksanaan terdapat proses *istigāshah*, bagaimana susunan bacaan yang dibaca ketika Romo memimpin proses *istigāshah* dalam tradisi *ruwat* bumi?
- 6) Menurut Romo apa nilai-nilai yang terkandung di dalam *istigāshah* dalam *ruwat* bumi?
- 7) Tayuban itu seperti apa?
- 8) Bagaimana pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi tahun 2024?
- 9) Apa makna *istigāshah* dalam tradisi *ruwat* bumi?
- 10) Terdapat proses pelaksanaan ziarah, apa tujuan dari dilaksanakannya ziarah?
- 11) Tayuban itu maknanya seperti apa?
- 12) Apa saja isi di dalam gunung hasil bumi?
- 13) Apa makna dari kambing kendit yang jadi simbol tradisi *ruwat* bumi?

### b. Kepala Desa Guci

- 1) Bagaimana sejarah tradisi *ruwat* bumi?
- 2) Bagaimana letak geografis Desa Guci?
- 3) Apa saja dukuh yang ada di Desa Guci?
- 4) Bagaimana kondisi sosial kebudayaan di Desa Guci dan apa saja kegiatan sosial yang ada di Desa Guci?
- 5) Bagaimana kegiatan keagamaan yang ada di Desa Guci?

- 6) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bum guci 2024?
- 7) Pada saat saya melakukan penelitian, saya tidak menemukan proses penyembelihan kambing kendit, apakah kambing kenditnya disembelih atau tidak?
- 8) Air suci dikumpulkan di dalam tong besar, lalu setelah itu air suci tersebut akan di kemanakan?
- 9) Apakah dalam tradisi *ruwat* bumi terdapat sesajen?
- 10) Siapa yang berhak memandikan kambing kendit?
- 11) Gunungan hasil bumi dibuat per RT atau per RW?

c. Tokoh Agama

- 1) Apa itu tradisi *ruwat* bumi menurut bapak?
- 2) Apakah *ruwat* bumi dengan sedekah bumi itu berbeda?
- 3) Apakah menurut bapak ziarah merupakan budaya syirik?
- 4) Proses pelaksanaan *ruwat* bumi di Desa Guci terdapat proses ziarah, bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya?
- 5) Adakah nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi *ruwat* bumi?
- 6) Setelah melihat pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi terdapat proses *istigāshah*. Menurut bapak, apa makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *ruwat* bumi?
- 7) Menurut bapak, apa makna dari ziarah?
- 8) Menurut bapak, apa makna dari kambing kendit?
- 9) Menurut bapak, apa makna dari sesajen dalam tradisi?
- 10) Menurut bapak, apa makna dari gunungan hasil bumi?

d. Kepala UPTD Guci

- 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci tahun 2024?
- 2) Apa saja rangkaian acara *ruwat* bumi tahun ini?
- 3) Apa peran UPTD Guci dalam tradisi *ruwat* bumi?
- 4) Apa nilai-nilai Islam dalam tradisi *ruwat* bumi menurut bapak?

e. Masyarakat Desa Guci

- 1) Bagaimana sejarah tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci yang bapak ketahui?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi?
- 3) Apa makna di dalam proses *istigāsh* dan pengumpulan air suci menurut bapak?
- 4) Kambing kendit itu seperti apa dan maknanya apa?
- 5) Dalam proses tradisi *ruwat* bumi terdapat arak-arakan gunung hasil bumi, bisa jelaskan bagaimana proses membuat gunung bumi?
- 6) Apa makna dalam pembuatan gunung hasil bumi menurut bapak?

f. Komunitas Pagar Bumi

- 1) Apa itu tradisi *ruwat* bumi?
- 2) Bagaimana sejarah tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci?
- 3) Ritual *ruwat* bumi di Desa Guci menggunakan kambing kendit sebagai salah satu di dalam proses *ruwat* bumi tersebut. Mengapa harus menggunakan kambing kendit?
- 4) Menurut dari Komunitas Pagar Bumi apa makna dari kambing kendit yang digunakan di dalam suatu tradisi?
- 5) Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *ruwat* bumi?
- 6) Apakah terdapat data mengenai sosok Nyai Tumbu atau istri dari Mbah Kyai Klitik?
- 7) Apakah Mbah Nyai Tumbu lahir di tahun 1900-an?
- 8) Dalam data manuskrip tercatat Dusun Baturduwur adakah kaitannya dengan Desa Keputihan atau Desa Guci?

**C. Pedoman Dokumentasi**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam menggali data. Adapun dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari dokumen berupa:

1. Data tentang gambaran umum Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal
2. Data tentang masyarakat Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal
3. Data tentang tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci Kabupaten Tegal

4. Foto pelaksanaan observasi dan wawancara



## Lampiran 2 Hasil Observasi

### Transkrip Observasi

Lokasi Observasi : Pertigaan SD Negeri 1 Guci

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juli 2024

Observer : Peneliti

Pada hari Rabu sekitar jam 20.00 WIB peneliti melakukan observasi di jalan pertigaan SD Negeri 1 Guci di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Pada malam hari itu sedang dilaksanakannya proses awal dalam tradisi *ruwat* bumi Desa Guci tahun 2024 yaitu proses *istigāshah* bersama masyarakat dan pengumpulan air suci. Proses *istigāshah* dipimpin langsung oleh beliau Romo Basuki Rohmat selaku sesepuh Desa Guci dan dihadiri oleh beberapa tokoh seperti tokoh pemerintahan yaitu Bapak Camat Bumijawa yaitu Bapak Darmawan, Kepala Desa Guci yaitu Bapak Soleh kemudian dari pihak kepolisian sektor Bumijawa, Kepala Dinas Porapar (Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata) Kabupaten Tegal yaitu Bapak Uwes Qoroni, Kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci yaitu Bapak Satriyo Pribadi, Para Tokoh Agama Desa Guci, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Desa Guci.

Dalam observasi ini peneliti melihat proses *istghosah* yang dipimpin oleh beliau Romo Basuki Rohmat dari mulai membaca *tawassul* kepada para sesepuh Desa Guci, membaca *sholawat maula ya sholli wassalim daiman abada, sholawat li khamsatun*, manakib *nurul burhan*, dan diakhiri dengan doa bersama. Kemudian setelah *istigāshah* selesai dilakukan kemudian dilanjutkan dengan proses pengumpulan air suci. Peneliti melihat pengumpulan air suci dilakukan oleh Kepala Desa Guci secara simbolis menyerahkan kendi kecil berisi air ke Kepala Dinas Porapar Kabupaten Tegal untuk dimasukkan ke dalam tong besar. Setelah pengumpulan air suci selesai dilakukan, acara selanjutnya adalah makan bersama setelah dibagikan nasi kotak dan air mineral oleh panitia. Setelah semua acara selesai, peneliti berkesempatan mewawancarai bapak Kepala UPTD Guci di salah satu rumah warga Desa Guci.

### Transkrip Observasi

Lokasi Observasi : Makam Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim  
Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juli 2024  
Observer : Peneliti

Pada hari Kamis sekitar jam 07.30 peneliti menuju Desa Guci di mana para Kepala Desa Guci beserta perangkatnya, Polsek Bumijawa, Kepala Dinas Porapar, Kepala UPTD Guci, sesepuh Desa Guci, dan masyarakat Desa Guci berkumpul di Balai Desa Guci. Rombongan tersebut kemudian berjalan kaki sekitar jam 08.00 dari Balai Desa Guci menuju makam Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim dengan dikawal oleh mobil Polsek Bumijawa. Peneliti melihat rombongan memakai baju adat Jawa Tegalan dengan dominasi warna hitam dan memakai blangkon. Sesampainya di makam terlihat beliau Romo Basuki Rohmat memimpin ziarah dengan membaca tahlil. Peneliti melihat proses ziarah berjalan khusyuk dengan tujuan utama adalah mendoakan para pendiri Desa Guci yaitu Mbah Kyai Klitik atau Raden Aryo Wiryo dan Syekh Abdul Karim. Proses ziarah diakhiri dengan tabur bunga di makam Kyai Klitik.

Setelah pelaksanaan ziarah selesai dilakukan, peneliti melihat rombongan berjalan kaki menuju jalan pertigaan Desa Guci yang akan dilangsungkan proses tayuban. Dalam proses tayuban diawali dengan pembukaan acara yang dibuka oleh Kepala Desa Guci yaitu Bapak Soleh. Sambutan demi sambutan juga dilakukan oleh para tamu undangan yang hadir pada saat itu. Setelah sambutan selesai, peneliti melihat pelaksanaan kidungan yang menjadi salah satu bagian dari proses tayuban. Kidungan merupakan doa bersama yaitu membaca tahlil dengan diiringi musik gamelan. Peneliti melihat masyarakat ikut membaca tahlil dalam proses kidungan yang dipimpin oleh salah satu pemain tayuban. Setelah kidungan selesai dilaksanakan, hiburan rakyat atau tayuban dilangsungkan. Adapun tayuban pada tahun ini dipersembahkan oleh karawitan argo laras dari Desa Pulosari Kabupaten Pemalang. Adapun persembahan yang dibawakan oleh karawitan argo laras dalam proses tayuban ini meliputi penampilan kuda kepang, lengger, lais, sintren, dan ronggeng. Proses tayuban berlangsung dari jam 09.00-23.59 WIB.

### Transkrip Observasi

Lokasi Observasi : Halaman Parkir Depan Kantor UPTD Guci  
Hari/Tanggal : Jumat, 12 Juli 2024  
Observer : Peneliti

Pada hari Jumat 12 Juli 2024 sekitar pukul 13.00 WIB *ba'da* salat Jumat. Peneliti melihat rombongan arak-arakan yang sudah bersiap dari balai Desa Guci yang akan menuju ke panggung kehormatan yang berada di halaman parkir depan kantor UPTD Guci. Rombongan arak-arakan gunungan hasil bumi tersebut terdiri dari berbagai RT yang ada di Kelurahan Desa Guci dan para pelaku usaha di Desa Guci juga turut memeriahkan acara arak-arakan gunungan hasil bumi. Gunungan hasil bumi diarak bersama dengan kambing kendit yang akan dimandikan di pancuran *telulas*. Peneliti melihat Kepala Desa Guci beserta para tamu undangan menunggangi kuda dan dikawal oleh mobil Polsek Bumijawa menuju ke panggung kehormatan. Sebelum menuju panggung kehormatan, terlebih dahulu memandikan kambing kendit di pancuran *telulas*.

Setelah kambing kendit dimandikan, kambing kendit diarak bersama gunungan hasil bumi menuju panggung kehormatan. Setibanya para rombongan di panggung kehormatan, dilangsungkan prosesi selanjutnya yaitu upacara *ruwat* bumi. Upacara *ruwat* bumi dibuka oleh Kepala Desa Guci dengan membaca riwayat guci dan para tamu undangan seperti PJ Bupati Tegal yang diwakili oleh Sekretaris Daerah Kabupaten Bapak Amir Makhmud, Camat Bumijawa Bapak Darmawan, Kepala Desa Guci Bapak Soleh, Kepala Dinas Porapar (Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata) Kabupaten Tegal Bapak Ahmad Uwes Qoroni memberikan sambutannya. Disela sambutan ditampilkan beberapa hiburan seperti seni kuntulan dan tari guci. Pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi diakhiri doa bersama yang dipimpin oleh beliau Romo Basuki Rohmat dan setelah doa bersama dilakukan perebutan gunungan hasil bumi.

## Lampiran 3

**HASIL WAWANCARA****Wawancara 1**

Nama Narasumber : Hendri Siswantoro dan Ari Sanjaya, S.Sos.

Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Juni 2024

1. Apa itu tradisi *ruwat* bumi?

“*Ruwat* itu kalau dalam bahasa Jawa itu bisa diartikan membersihkan dan membuang sial. Tradisi *ruwat* bumi bisa diartikan membersihkan atau membuang bala yang menimpa bumi misalnya karena terjadi berbagai bencana alam dan sebagainya. Perlu diketahui juga jenis dari tradisi *ruwat* bumi itu seperti apa jenisnya misalkan terdapat upacara-upacara itu termasuk ke dalam ritus.”

2. Bagaimana sejarah tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci?

“Kalau berbicara sejarahnya itu mulainya kapan mungkin tidak tahu tepatnya tahun berapa atau tanggal berapa karena tradisi *ruwat* bumi itu turun temurun dilaksanakan sejak dahulu dan tidak ada catatan sejarah mengenai tahun mulai diadakan tradisi *ruwat* bumi. Kemungkinannya itu sezaman dengan Mbah Mayakerti bin Mayasinga di Bumijawa. Jadi, kalau di Desa Guci itu sesepuhnya namanya Kyai Klitik, Nyai Tumbu, Syekh Abdul Karim, Ki Elang Sutajaya itu dimungkinkan hidup sezaman dengan Mbah Mayakerti Bumijawa. Tentang bagaimana sejarahnya konon katanya dulu Desa Guci yang saat itu namanya belum Desa Guci itu terkena wabah atau orang menyebutnya sebagai *pageblug* nah karena adanya *pageblug* itu akhirnya diadakan ritual *ruwat* bumi karena tujuan dari *ruwat* itu membersihkan. Membersihkan di sini maksudnya membersihkan diri dari si *pageblug* tersebut singkatnya seperti itu.”

1. Ritual *ruwat* bumi di Desa Guci menggunakan kambing kendit sebagai salah satu di dalam proses *ruwat* bumi tersebut. Mengapa harus menggunakan kambing kendit?

“Kambing kendit itu kan kambing yang unik di mana warnanya hitam tapi ada kaya semacam sabuk atau orang mengatakan kendit di bagian lingkaran perutnya berwarna putih. Penggunaan kambing itu sebenarnya simbolis saja kaya semacam ayam cemani yang warnanya hitam semua itu sebenarnya simbolis saja mungkin dahulu para sesepuh desa menggunakan kambing kendit dalam simbolis *ruwat* buminya kalau dulu pakai ayam cemani mungkin sekarang pakai ayam cemani mungkin seperti itu.”

2. Menurut dari Komunitas Pagar Bumi apa makna dari kambing kendit yang digunakan di dalam suatu tradisi?

“Kambing kendit itu kan dijadikan simbol sebenarnya tetapi dalam budaya Jawa itu tidak hanya simbol saja tetapi biasanya ada makna di dalamnya kaya kambing kendit itu pasti ada maknanya. Makna dalam kambing kendit itu seperti orang meskipun banyak dosanya kaya dominan warna hitam pada kambing kendit namun di dalam diri manusia pasti mempunyai sifat yang baik walaupun sedikit seperti kendit yang melingkar di perut kambing kendit.”

3. Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *ruwat* bumi?

“Kalau berbicara nilai Islam pasti ada nilai Islam dalam tradisi *ruwat* bumi seperti pada tradisi *ruwat* bumi itu pertama prosesnya *istigāṣah* terlebih dahulu. Hal ini maknanya ada nilai-nilai Islamnya, dari niatnya saja sudah baik tidak menyekutukan Allah bahkan melibatkan Allah dan masih banyak lagi.”

## Wawancara 2

Nama Narasumber : Romo Basuki Rohmat

Hari, Tanggal : Minggu, 23 Juni 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi *ruwat* bumi?

“Kalau sejarahnya itu dulu sebelum desa ini bernama Desa Guci itu bernama Desa Keputihan karena pada saat itu belum ada peradaban lain selain peradaban Islam dan pada saat itu awalnya hanya dihuni oleh Raden Aryo Wiryo bin Wira atau dikenal dengan nama Kyai Klitik dan Istrinya yaitu Nyai Tumbu dan Syekh Abdul Karim yang ketika saat itu belum ada penghuninya. Kemudian lambat laun mereka *babad* alas istilahnya membangun desa dan mulai banyak yang

berguru kepada Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim. Singkatnya, dahulu Desa Keputihan mengalami *pageblug* berupa penyakit *gudigen* atau penyakit kulit dan bencana alam seperti tanah longsor yang mana belum menemukan obatnya. Akhirnya, Kyai Klitik pergi menggunakan kuda menuju Kasepuhan Cirebon dan bertemu dengan utusan dari Sunan Gunung Djati yaitu Ki Elang Sutajaya. Ki Elang Sutajaya membawa guci sakti berisi air doa yang telah di doakan oleh Sunan Gunung Djati dan dibawa menuju ke Desa Keputihan. Setelah itu, air dalam guci tersebut di minum oleh orang-orang yang terkena penyakit gatal-gatal atau *gudigen* dan sebagian dipercikkan keliling desa. Pada saat berkeliling desa, Raden Aryo dan Ki Elang Sutajaya menemukan sumber mata air panas di sebuah goa yang sampai saat ini dikenal dengan pancuran 13. Singkat cerita, akhirnya masyarakat sering menyebut guci sehingga nama desa ini menjadi desa Guci. Setelah kejadian tersebut, akhirnya pada tanggal 10 Muharram diadakan namanya tradisi *ruwat* bumi dan sampai sekarang tradisi *ruwat* bumi dilaksanakan setiap bulan Muharram.”

2. Bagaimana bentuk guci tersebut dan apakah guci tersebut sekarang masih ada?  
 “Bentuk ornamen guci tersebut menggunakan ornamen cina berwarna putih. Keberadaan guci tersebut sekarang tidak tahu di mana karena dahulu Desa Guci itu masuk ke afdeling Brebes atau Kabupaten Brebes, mungkin bisa jadi saat itu dibawa oleh Pemerintah Kabupaten Brebes atau mungkin sudah di dalam museum nasional bisa jadi. Tetapi, secara gaib sudah pernah melihat langsung bentuk dari guci tersebut.”
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi?  
 “Sebenarnya proses tradisi *ruwat* bumi itu sama seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu yang pertama itu membaca *istigāṣah* bersama di masjid kemudian besoknya melakukan ziarah makam Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim kemudian Tayuban kemudian terakhir arak-arakan gunung hasil bumi, memandikan dan memotong kambing kendit, dan terakhir rebutan gunung hasil bumi.”
4. Mengapa menggunakan Kambing Kendit?

“Kambing kendit itu kambingnya berwarna hitam ada kenditnya di perut warnanya putih. Karena dulunya pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi sebagai simbolnya pakai kambing kendit akhirnya pakai kambing kendit mungkin kalau dulu pakai yang lain mungkin pakai yang lain dalam melaksanakan *ruwat* buminya.”

5. Dalam proses pelaksanaan terdapat proses *istigāṣah*, bagaimana susunan bacaan yang dibaca ketika Romo memimpin proses *istigāṣah* dalam tradisi *ruwat* bumi?
 

“Sebelum melaksanakan *ruwat* bumi itu *istigāṣah* terlebih dahulu susunannya yang pertama tawasul terlebih dahulu terutama kepada para pendiri desa yaitu Raden Aryo Wiryo, Nyai Tumbu, Mbah Abdul Karim, dan Ki Elang Sutajaya. Setelah tawasul kemudian bersama-sama membaca sholawat maula ya sholli wasallim daiman abada, sholawat li khamsatun uthfii biha, manakib nurul burhan, dan doa bersama. Kemudian setelah itu, pengumpulan sampel mata air. Sampel air yang telah dikumpulkan di dalam kendi-kendi kecil tersebut dimasukkan ke dalam tong besar nantinya. Pengumpulan sampel air tersebut didapatkan dari seluruh mata air yang berada di Desa Guci ini. Jumlah mata air tersebut terdapat dua puluh empat mata air. Pengumpulan sampel air dilakukan oleh masyarakat sebelum acara *istigāṣah* dilaksanakan.”
6. Menurut Romo apa nilai-nilai yang terkandung di dalam *istigāṣah* dalam *ruwat* bumi?
 

“Pelaksanaan *ruwat* bumi dimulai dengan melakukan *istigāṣah* bersama masyarakat Desa Guci. *Istigāṣah* itu berarti kami sebagai makhluk Allah SWT. merasa lemah dan tidak memiliki daya di hadapan Allah SWT. artinya kita merendah diri sebagai makhluk. *Istigāṣah* juga biasanya digunakan ketika meminta dan memohon bantuan hanya kepada Allah SWT. atas suatu bencana yang menimpa. Dalam sejarah munculnya tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci itu karena terjadi sebuah wabah atau orang sini menyebutnya sebagai *pageblug*. Karena pada saat itu sedang terjadi *pageblug* maka Mbah Kyai Klitik, Mbah Kyai Abdul Karim, dan Mbah Ki Elang Sutajaya meminta bantuan kepada Allah SWT. Cara meminta bantuannya dengan *istigāṣah* supaya ketika pada saat itu wabah atau *pageblug* itu hilang. Intinya semuanya itu tergantung niat.”

7. Tayuban itu seperti apa?

“Tayuban itu artinya *ditata endah guyub* artinya agar hidup rukun damai dengan cara hiburan rakyat seperti kalau dulu itu *ronggengan* dan sebagainya yang intinya adalah menghibur rakyat.”

### Wawancara 3

Nama Narasumber : Hamzah Sodik, S.H.

Hari, Tanggal : Minggu, 23 Juni 2024

1. Apa itu tradisi *ruwat* bumi menurut bapak?

“*Ruwat* bumi itu berarti *ngruwat* cara orang Jawanya seperti itu, yang maknanya itu mengeluarkan dari bala atau *blai*. Makanya ada tradisi *ruwat* bumi kaya di Guci dan banyak di berbagai daerah lain. Maksud adanya tradisi ini adalah untuk menghilangkan dari bala tersebut dengan ritual tertentu sesuai dengan adat masing-masing.”

2. Apakah *ruwat* bumi dengan sedekah bumi itu berbeda?

“Dari segi tujuannya beda kalau *ruwat* bumi itu menolak bala artinya sebelumnya di daerah tersebut telah terkena wabah atau *pageblug* sedangkan sedekah bumi itu kita menyedekahkan hasil bumi atas dasar rasa syukur kita kepada Allah SWT. Satu lagi ada namanya jamasan, kalau jamasan itu maknanya sebenarnya sama-sama membersihkan tetapi membersihkan di sini yaitu maksudnya membersihkan pusaka kaya keris dan semacamnya.”

3. Apakah menurut bapak ziarah merupakan budaya syirik?

“Ziarah itu bukan perbuatan yang syirik tetapi perbuatan yang baik karena dari ziarah tersebut kita bisa mengingat pada hari akhir kemudian kita bisa mendoakan orang yang telah mendahului kita. Mendoakan orang yang meninggal itu sampai ke orang yang meninggal.”

4. Proses pelaksanaan *ruwat* bumi di Desa Guci terdapat proses ziarah, bagaimana nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya?

“Adanya budaya ziarah itu sebagai pengingat kita akan suatu tokoh-tokoh yang dulu mengenalkan kita seperti budaya *ruwat* bumi Guci dan yang *membabad*

desa. Bisa dibayangkan perjuangan mereka dahulu seperti apa dalam menangani berbagai permasalahan di desa yang saat ini kita pijak. Dengan adanya ziarah ini intinya kita mengingat jasa para tokoh pendiri desa atau yang mengenalkan budaya bahkan yang menyebarkan agama Islam hingga sampai ke kita semua. Mereka yang mengatakan ziarah itu syirik berarti belum *khatam* dalam mengaji. Karena di dalam ziarah itu isinya kalimat-kalimat yang memuji Allah contohnya kalimat *laa ilaaha illallah* itu kan kalimat tahlil sedangkan jika di baca bersama sama atau berkumpul bersama dinamakan tahlilan. Intinya ziarah itu memiliki nilai yang baik secara nilai tauhidnya maupun sosialnya. Sama kaya di Bumijawa, bapak juga memugari makam wali namanya Mbah Mayakerti tujuannya sama untuk mengingat perjuangan dan jasanya bukan diartikan syirik.”

5. Adakah nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam tradisi *ruwat* bumi?

“*Ruwat* bumi kan diartikan membersihkan dari bala atau *pageblug* tadi. Seperti di dalam diri manusia juga sebenarnya yang paling utama itu *ngeruwat* diri atau membersihkan diri dengan cara mandi taubat atau maknanya membersihkan diri dari dosa. Kalau berbicara nilai pasti ada bisa dilihat saja dari segi pelaksanaannya selagi itu tidak menyekutukan Allah dan mintanya hanya kepada Allah berarti ada nilai Islamnya.”

#### **Wawancara 4**

Nama Narasumber : Fredi

Hari, Tanggal : Selasa, 09 Juli 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi *ruwat* bumi di Desa Guci yang bapak ketahui?

“Kalau sejarahnya itu yang saya tahu dari cerita mbah-mbah saya dulu itu karena adanya wabah yang saat itu menyerang desa yang saat itu namanya belum Desa Guci tetapi Desa Keputihan. Desa ini dulunya dihuni oleh Mbah Klitik dan Syekh Abdul Karim. Singkatnya pada saat wabah itu Mbah Elang Sutajaya itu membawa guci berisi air dan masyarakat yang kena wabah itu meminumnya dan

akhirnya sembuh. Setelah kejadian itu, para sesepuh desa melaksanakan tradisi *ruwat* bumi.”

2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi?

“Dari tahun-tahun sebelumnya belum pernah seperti ini, tradisi *ruwat* bumi biasanya dilaksanakan bersama antara dua desa yaitu Desa Guci dan Dusun Pekandangan Rembul. Tradisi *ruwat* bumi dari saya kecil juga sudah ada dan dilaksanakan setiap tahun di bulan Suro. Prosesnya tahun ini dimulai dari *istigāshah* dan pengumpulan air suci, setelah pelaksanaan *istigāshah* dan pengumpulan air suci, masyarakat yang hadir di dalam acara tersebut diberi nasi kotak untuk dimakan bersama-sama setelah acara tersebut selesai. Kemudian besoknya itu ziarah sesepuh dan tayuban atau hiburan rakyat seperti *ronggengan*. Hari terakhirnya arak-arakan gunung hasil bumi berupa umbi-umbian atau apapun hasil bumi di arak bersama dengan kambing kendit yang nantinya dimandikan di pancuran 13. Setelah diarak berkumpul di panggung dan melaksanakan upacara *ruwat* bumi sampai doa bersama. Terakhir perebutan gunung hasil bumi.”

3. Apa makna di dalam proses *istigāshah* dan pengumpulan air suci menurut bapak?

“Maknanya ya kalau *istigāshah* itu berarti mengingat Allah dan pengumpulan air suci itu maknanya untuk bersyukur atas limpahan nikmatnya berupa mata air baik mata air panas dan mata air yang lain yang ada di Desa Guci.”

4. Kambing kendit itu seperti apa dan maknanya apa?

“Kambing kendit itu warna kambingnya hitam tetapi ada garis putih di perutnya. Dari zaman dahulu sudah menggunakan ini dalam tradisi *ruwat* bumi kalau maknanya mungkin kalau menurut saya itu ya membersihkan diri dengan simbol kambing kendit makanya kambing kendit itu dimandikan dan nantinya di sembelih.”

5. Dalam proses tradisi *ruwat* bumi terdapat arak-arakan gunung hasil bumi, bisa jelaskan bagaimana proses membuat gunung bumi?

“Gunungan hasil bumi dibuat oleh masyarakat di tiap-tiap RT. Gunung hasil bumi tersebut berupa buah-buahan, umbi-umbian, dan lain-lain kemudian di

kreasikan sendiri dan dibentuk mengerucut ke atas atau orang menyebutnya gunung atau berbentuk tumpeng.”

6. Apa makna dalam pembuatan gunung hasil bumi menurut bapak?

“Tujuan dibuatnya gunung hasil bumi tersebut itu kan sebenarnya untuk berbagi kepada sesama tetapi dilakukan dengan cara atau adatnya dalam *ruwat* bumi itu rebutan atau orang menyebutnya *ndrayah* berkah.”

### Wawancara 5

Nama Narasumber : Satriyo Pribadi

Hari, Tanggal : Rabu, 10 Juli 2024

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di objek wisata guci tahun 2024?

“Pada tahun ini tradisi *ruwat* bumi dilaksanakan pada tanggal 10-12 Juli 2024. Sebelum melaksanakan tradisi *ruwat* bumi biasanya para sesepuh desa baik dari Desa Guci maupun Pekandangan itu mengadakan pertemuan untuk membahas mengenai tanggal pelaksanaan. Hasilnya pada tahun ini Dusun Pekandangan melaksanakan kegiatan *ruwat* bumi sendiri dan Desa Guci melaksanakannya secara sendiri. Kami juga dari perwakilan pemerintah khususnya UPTD Guci sebagai fasilitator juga menawarkan diri untuk ikut mendukung atau istilahnya mensponsori kegiatan tradisi *ruwat* bumi yang diadakan setiap tahun. Desa Guci menyetujui dari kami pihak UPTD Guci untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan tradisi *ruwat* bumi ini. Adapun pelaksanaannya tanggal 10-12 Juli 2024. Meskipun tahun ini tidak dijadikan satu kegiatan *ruwat* bumi tetap berjalan dengan baik dan kami juga menghargai adanya perbedaan tersebut.”

2. Apa saja rangkaian acara *ruwat* bumi tahun ini?

“Pada tahun ini rangkaian tradisi *ruwat* bumi dimulai dengan *istigāshah* dan pengumpulan air suci pada malam tanggal 10 Juli 2024 bertempat di pertigaan SD Negeri 1 Guci. Kemudian di hari kedua yaitu ziarah bersama pemerintah dan masyarakat di makam Mbah Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim. Setelah ziarah

melaksanakan tayuban yang dilaksanakan di pertigaan Desa Guci. Terakhir pada tanggal 12 Juli 2024 melaksanakan pawai arak-arakan gunung hasil bumi dan kambing kendit yang diarak menuju panggung yang ada di halaman parkir depan kantor UPTD Guci. Nanti ada juga proses memandikan kambing kendit dan perebutan gunung hasil bumi pada akhir acara.”

3. Apa peran UPTD Guci dalam tradisi *ruwat* bumi?

“Tradisi ini kan setiap tahun dilaksanakan dan kami sebagai pengelola wisata guci kami sangat mendukung acara ini dan kami beri fasilitas dalam acara *ruwat* bumi seperti *sponsorship*, tenda, panggung, dan sebagainya.”

4. Apa nilai-nilai Islam dalam tradisi *ruwat* bumi menurut bapak?

“Kalau nilai-nilai Islam itu pasti ada dalam tradisi *ruwat* bumi saya menyaksikan setiap tahun itu tradisi *ruwat* bumi ini merupakan perpaduan budaya dengan agama Islam dalam tradisi *ruwat* bumi. Selama prosesnya juga berniat kepada Allah saya rasa setiap proses memiliki makna dan nilai terutama nilai Islam.”

### Wawancara 6

Nama Narasumber : Romo Basuki Rohmat

Hari, Tanggal : Minggu, 25 Agustus 2024

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi tahun 2024?

“Alhamdulillah semua proses berjalan dengan lancar namun dalam tradisi *ruwat* bumi yang dilaksanakan pada tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya, jika pada tahun sebelumnya dilaksanakan di dalam satu tempat biasanya di depan kantor UPTD (Unit Pelaksana Teknis Daerah) Guci dan dilaksanakan oleh dua desa yaitu Desa Guci dan Pekandangan. Tetapi pada tahun ini Dusun Pekandangan melaksanakan *ruwat* bumi sendiri dan kami ikut dengan UPTD Guci. Meskipun dilaksanakan secara sendiri-sendiri tetapi tidak mengubah kesakralan dan silaturahmi antar dua desa.”

2. Apa makna *istigāshah* dalam tradisi *ruwat* bumi?

“*Istigāshah* itu dimaknai syukur. Kita bersyukur hidup di sini aman dan tenteram itu bentuk syukur kita kepada Allah SWT. Bersyukur atas dijauhkan dari segala

bencana atau *pageblug* yang menimpa saat itu juga harus disyukuri dan berterima kasih juga itu rasa syukur kita apalagi kepada para sesepuh desa yang kala itu berhasil atas *wasilah* doa-doa yang dipanjatkan. Selain itu, kita juga mensyukuri hidup di Desa Guci yang diberikan alam yang melimpah berupa sumber mata air panas alami yang tidak mengandung belerang itu patut disyukuri karena jarang ada mata air panas alami yang tidak mengandung belerang.”

3. Terdapat proses pelaksanaan ziarah, apa tujuan dari dilaksanakannya ziarah?

“Jadi, setelah malam harinya melakukan *istigāṣah*, keesokan harinya pada pagi-pagi sekitar jam 08.00 melakukan ziarah kepada para pendiri Desa Guci yaitu Raden Aryo Wiryo atau Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim yang dimakamkan di pemakaman Desa Guci. Kalau Ki Elang Sutajaya itu juga merupakan pendiri Desa Guci juga namun tidak dimakamkan di sini. Tujuan adanya ziarah ini untuk mendoakan berupa pembacaan tahlil dan doa bersama setelah itu melakukan tabur bunga. Adanya ziarah juga sebagai pengingat akan jasa para pendiri desa yang telah membuka desa atau istilahnya babad desa ini.”

4. Tayuban itu maknanya seperti apa?

“Pada tahun ini setelah ziarah selesai dilaksanakan para masyarakat berbondong-bondong menuju ke panggung tayuban. Tayuban sendiri itu kepanjangannya *ditata endah guyub*. Jadi, tayuban itu semacam hiburan masyarakat. Kalau di zaman dahulu hiburan masyarakat itu macam-macam seperti *ronggengan* atau tarian-tarian. Intinya apa saja yang terpenting hiburan tersebut tidak mengandung unsur negatif atau pornografi dan semacamnya maka boleh-boleh saja dilakukan. Pada tradisi *ruwat* bumi tahun ini hiburannya dari karawitan argo laras dari Desa Pulosari Kabupaten Pemalang dengan menampilkan hiburan seperti lengger, kuda kepang, lais, dan sintren. Tujuannya agar menghibur para masyarakat dan pada tahun ini tayuban berlangsung dari setelah ziarah sampai tengah malam atau jam dua belas malam.”

5. Apa saja isi di dalam gunung hasil bumi?

“Pada hari terakhir *ruwat* bumi dilakukan dengan pawai arak-arakan gunung hasil bumi berupa *pala pendem*, *pala gumantung*, dan *pala kesandung sampar*. *Pala pendem* itu seperti *bodin* atau ketela, *boled* atau ubi jalar, *tales* atau talas,

wortel, dan sebagainya. Intinya *pala pendem* itu hasil pertanian yang buahnya itu terpendam dalam tanah atau dalam istilah Jawa itu *pendem* atau *mendhem*. Sedangkan *pala gumantung* itu hasil pertanian atau tumbuhan yang buahnya menggantung. Contohnya seperti mangga, pepaya, pisang, kacang panjang, cabai, dan sebagainya. Kemudian *pala kesandung sampar* itu tumbuhan yang menjalar atau merambat seperti labu, semangka, timun suri, nanas, kubis, kentang, dan sebagainya. Kemudian dibuat gunung oleh masyarakat dan biasanya per satu RT membuatnya bahkan para pelaku usaha setempat juga membuat gunung tersebut.”

6. Apa makna dari kambing kendit yang jadi simbol tradisi *ruwat* bumi?

“Kambing kendit kan diarak, diaraknya itu memiliki makna bahwa yang namanya binatang kan tidak memiliki rasa malu apalagi ketika diarak seperti itu tidak seperti manusia. Sehingga setelah diarak kemudian dimandikan yang memiliki makna membersihkan dari sifat kebinatangan kadang kan ada manusia yang memiliki sifat kebinatangan. Jika pada manusia pembersihannya dengan mandi taubat, sedangkan dalam tradisi *ruwat* bumi ini disimbolkan pembersihannya dengan memandikan kambing kendit. Setelah dimandikan kambing nantinya akan dipotong, kepala dan kaki kambing akan *dipendem* yang mana maknanya menghilangkan dari sifat kesombongan.”

### Wawancara 7

Nama Narasumber : Soleh

Hari, Tanggal : Senin, 26 Agustus 2024

1. Bagaimana sejarah Desa Guci?

“Dulunya desa ini namanya Desa Keputihan karena dulu ada *pageblug* yang menyerang desa pada zamannya Lurah pertama atau sesepuh desa yang pertama di Desa Guci yaitu Mbah Kyai Klitik dan Syekh Abdul Karim dan ketika saat itu Ki Elang Sutajaya dari Cirebon itu memberikan guci yang isinya air doa dari Sunan Gunung Djati dan air dalam guci tersebut itu di minum oleh masyarakat yang kena penyakit kulit dan sembuh. Orang-orang lantas menyebut guci dan

akhirnya nama Desa Keputihan berubah menjadi Guci. Hal ini juga yang melatarbelakangi adanya tradisi *ruwat* bumi.”

2. Bagaimana letak geografis Desa Guci?

“Desa Guci merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal yang lokasinya berada di bawah kaki Gunung Slamet dengan ketinggian kurang lebih 1.050 mdpl dengan temperatur sedang beriklim tropis. Luas wilayah Desa Guci adalah 639,56 hektar dengan dominasi kawasan hutan yang mencapai 588,3 hektar, perkebunan seluas 53,8 hektar, lahan pertanian seluas 0,700 hektar, lahan bukan sawah seluas 588,300 hektar, lahan wisata seluas 167,44 hektar, dan lahan pemukiman penduduk seluas 62,7 hektar. Desa Guci terkenal dengan keindahan alamnya dan sumber mata air panas yang melimpah yang menjadikan wisata andalan masyarakat Kabupaten Tegal. Desa Guci terdapat 6 pedukuhan dengan jumlah 13 RT dan 4 RW.”

3. Apa saja dukuh yang ada di Desa Guci?

“Dukuh Pring, Sudikampir, Dukuh Tengah, Kali Engang, Kalitus, dan Krajan.”

4. Bagaimana kondisi sosial kebudayaan di Desa Guci dan apa saja kegiatan sosial yang ada di Desa Guci?

“Desa Guci juga memiliki kebudayaan yang masih lestari dan masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada seperti tradisi *ruwat* bumi yang dilaksanakan setiap bulan Suro. Adapun kalau kegiatan sosial yang aktif seperti kegiatan karang taruna dan kegiatan sosial lain seperti PKK. Selain itu, ada juga kegiatan seni dan budaya seperti komunitas tari dan seni kuntulan.”

5. Bagaimana kegiatan keagamaan yang ada di Desa Guci?

“Kalau di Desa Guci itu mayoritas Islam bahkan Islam semua dan kegiatan organisasi keagamaan itu ada kegiatan organisasi nahdhatul ulama atau NU yang masih aktif di sana yaitu seperti IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat, Ansor, dan Banser.”

6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bum guci 2024?

“Secara pelaksanaan seperti tahun sebelumnya hanya bedanya kalau dulu yang secara formal dengan pemerintah daerah itu acaranya jadi satu yaitu antara Desa Guci dan Dusun Pekandangan Rembul. Proses *ruwat* bumi sama dari *istigāshah*

sampai upacara adat dan perebutan gunung hasil bumi alhamdulillah berjalan dengan lancar.”

7. Pada saat saya melakukan penelitian, saya tidak menemukan proses penyembelihan kambing kendit, apakah kambing kenditnya disembelih atau tidak?

“Kambing kendit disembelih oleh Bapak Jaenudin pada jam 07.00 WIB di area panggung pas *istigāṣah* kemarin, bagian kepala dan kakinya di *pendhem* beserta darah-darahnya. Sedangkan bagian badan kambingnya diolah dan dimasak untuk dimakan pada acara tayuban. Kambing kendit yang satunya nanti akan dimandikan di pancuran 13.”

8. Air suci dikumpulkan di dalam tong besar, lalu setelah itu air suci tersebut akan di kemanakan?

“Jadi, air suci tersebut nanti akan dikembalikan ke setiap mata air yang sampelnya telah dikumpulkan sebelumnya. Karena makna pengumpulan air suci tidak sekedar dikumpulkan begitu saja tetapi di doakan juga yaitu pada saat proses *istigāṣah* tersebut.”

9. Apakah dalam tradisi *ruwat* bumi terdapat sesajen?

“Ada sesajen yang digunakan pada proses tayuban seperti pala *pendhem*, bunga tujuh rupa, kelapa muda, tuak atau arak, telur ayam kampung, sate kambing mentah, padi, dan masih banyak lagi.”

10. Siapa yang berhak memandikan kambing kendit?

“Kalau yang memandikan kambing kendit itu biasanya pak H. Jarot dari Dusun Pekandangan Rembul dan nanti dilanjutkan secara simbolis dari jajaran pemerintah yang hadir dalam tradisi *ruwat* bumi.”

11. Gunung hasil bumi dibuat per RT atau per RW?

“Kalau gunung hasil bumi itu dari pemerintah desa memberikan anggaran dana ke setiap RT untuk membuat gunung hasil bumi dan untuk membuatnya per RT atau per RW kami serahkan ke masyarakatnya.”

## Wawancara 7

Nama Narasumber : Hamzah Sodik, S.H.

Hari, Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2024

1. Setelah melihat pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi terdapat proses *istigāshah*. Menurut bapak, apa makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi *ruwat* bumi?

“Tradisi *ruwat* bumi di mulai dengan proses *istghosah* itu menunjukkan bahwa kita sebagai makhluk tidak ada apa-apanya di hadapan Allah SWT. bahkan sesepuh desa-desa dulu yang dianggap sakti juga tidak ada apa-apanya di hadapan Allah. Makanya ketika adanya *pageblug* itu minta bantuan dan petunjuknya juga kepada Allah dengan cara-cara kita merasa rendah diri, merasa kita banyak dosanya, atau lainnya. *Pageblug* juga datangnya dari Allah obatnya juga dari Allah. Makanya ketika terjadi *pageblug* para sesepuh meminta kepada Allah solusinya dengan melaksanakan *istigāshah* bersama.”

2. Menurut bapak, apa makna dari ziarah?

“Maknanya itu mengingatkan kita kepada kematian itu makna ziarah. Ziarah itu tradisi yang bagus dan kalau orang mengatakan itu *bid'ah* ya memang *bid'ah* tapi itu kan memang *bid'ah dholalalah* atau pembaharuan yang baik. Dengan ziarah juga mengingat jasa atau perjuangan orang yang meninggal tersebut. Kita mendoakan berikan hadiah fatimah insya Allah sampai doa kita kepada orang yang meninggal tersebut.”

3. Menurut bapak, apa makna dari kambing kendit?

“Kambing kendit itu kambingnya warnanya hitam ada kenditnya warna putih di perut si kambing, itu maknanya dalam tradisi itu biasanya sebagai simbol sesuatu yang dikorbankan agar terhindar dari bencana.”

4. Menurut bapak, apa makna dari sesajen dalam tradisi?

“Sesajen itu menurut bapak sebenarnya bukan memberi makan setan kaya orang-orang bilang itu salah. Contohnya kaya sesajen pada saat *molo* rumah atau buat atap rumah kan biasanya digantung sesajen berupa kelapa itu sebenarnya punya makna. Bahasa sederhananya itu doa yang disimbolkan dalam benda, kaya tadi kelapa kan banyak manfaatnya dari buah sampai pohon-pohonnya juga

bermanfaat nah maksud adanya kelapa dalam *molo* rumah itu agar rumah yang dihuni memiliki manfaat yang baik bagi kehidupan bertetangga misalnya.”

5. Menurut bapak, apa makna dari gunung hasil bumi?

“Kalau menurut bapak gunung hasil bumi itu bermakna keseimbangan alam dengan kehidupan manusia.”

### **Wawancara 8**

Nama Narasumber : Ari Sanjaya, S.Sos.

Hari, Tanggal : Sabtu, 31 Agustus 2024

1. Apakah terdapat data mengenai sosok Nyai Tumbu atau istri dari Mbah Kyai Klitik?

“Ada datanya tahun 1902 berbahasa Belanda yang isinya menceritakan Nyai Tumbu seorang penderita mata, biasa pergi ke hutan dan menemukan mata air hangat ini. Setelah dicuci dengan air tersebut selama 4 hari, penyakit mata tersebut hilang sama sekali. Sejak saat itu, banyak penderita mata, penderita luka, penyakit kelamin, dan lain-lain yang memanfaatkan air ini sebagai obat penyembuh. Khusus pada hari Jumat Kliwon sering terlihat ratusan penduduk asli mandi dan membersihkan diri di sini.”

2. Apakah Mbah Nyai Tumbu lahir di tahun 1900-an?

“Kemungkinan jauh sebelum tahun 1900-an karena data tersebut diterbitkan tahun 1902. *Project* penyusunan data itu kemungkinan di tahun 1850-an dan data yang dimuat itu merupakan cerita tutur yang sudah berkembang di masyarakat. Kemungkinan jauh sebelum tahun 1900-an mungkin hampir satu era dengan Mbah Mayakerti dan tokoh sesepuh yang ada di Guci.

3. Dalam data manuskrip tercatat Dusun Baturduwur adakah kaitannya dengan Desa Keputihan atau Desa Guci?

“Dulu permukiman Desa Keputihan atau Guci itu berfokus di lereng gunung slamet tepatnya di Dusun Baturduwur. Sekitar tahun 1940-an Desa Baturduwur mulai ditinggalkan bergeser ke Desa Guci dan Desa Sigedong.”

## Lampiran 4

**HASIL DOKUMENTASI**

## 1. Wawancara dengan narasumber



Foto Penulis bersama sesepuh Desa Guci Romo Basuki Rohmat di Desa Guci, 25 Agustus 2024.



Foto penulis bersama Kepala Desa Guci bapak Soleh di Kantor Balai Desa Guci, 26 Agustus 2024.



Foto tokoh agama sekaligus pemerhati budaya lokal bapak Hamzah Sodik, S.H. di Kantor Balai Desa Bumijawa, 23 Juni 2024.



Wawancara penulis dengan Kepala UPTD Guci bapak Satrio Pribadi di Desa Guci, 10 Juli 2024.



Foto penulis bersama Komunitas Pagar Bumi (Pegiat Cagar Budaya Bumijawa) yaitu mas Hendri Siswantoro (paling kiri) dan mas Ari Sanjaya, S.Sos. (paling kanan) di Desa Bumijawa, 22 Juni 2024.

Wawancara penulis dengan bapak Fredi di Desa Guci, 9 Juli 2024.

## 2. Proses pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi



*Istigāshah* bersama warga masyarakat Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal di pertigaan SD Negeri Guci 01 Jl. Raya Objek Wisata Guci, 10 Juli 2024.



Proses penyerahan air suci dari kendi secara simbolis oleh Kepala Desa Guci bapak Soleh (berdiri sebelah kanan) kepada bapak Kepala Dinas Porapar Kab. Tegal bapak Uwes Qoroni (berdiri sebelah kiri), 10 Juli 2024.



Romo Basuki Rohmat sedang memimpin proses ziarah di Makam Sesepeh Desa Guci, 11 Juli 2024.



Pemimpin karawitan argo laras Pulosari Pemalang (tengah) sedang memimpin proses kidungan sebelum memasuki proses tayuban, 11 Juli 2024.



Lima penari wanita dari karawitan argo laras Pulosari Pemalang sedang menampilkan tari lengger dalam proses tayuban di Desa Guci, 11 Juli 2024.



H. Jarot sedang memandikan kambing *kendit* di pancuran 13 Desa Guci, 12 Juli 2024.



Arak- arakan gunung hasil bumi masyarakat Desa Guci dari Balai Desa Guci menuju Halaman Kantor UPTD Guci, 12 Juli 2024.



Romo Basuki Rohmat sedang memimpin doa sebelum perebutan gunung hasil bumi di panggung upacara adat *ruwat* bumi Guci, 12 Juli 2024.



Tiga siswi SMK Negeri 1 Bumijawa menampilkan tari guci di hari ketiga pelaksanaan tradisi *ruwat* bumi di Halaman UPTD Guci, 12 Juli 2024.



Penampilan seni *kuntulan* warga Desa Guci di Halaman UPTD Guci, 12 Juli 2024.



Warga masyarakat Desa Guci saling berebut gunung hasil bumi pada hari ketiga pelaksanaan *ruwat* bumi, 12 Juli 2024.

Kambing *kendit* diarak dari Balai Desa Guci menuju panggung setelah dimandikan di pancuran 13 pada hari ketiga pelaksanaan *ruwat* bumi, 12 Juli 2024.



## Lampiran 5

## BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Sami Al Jabbar  
NIM : 214110402082  
Jurusan/Prodi : PAI  
Pembimbing : Dimas Indianto S, M.Pd.I.  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 02/04/2024	Revisi Proposal Skripsi pada Latar Belakang Masalah		
2	Jumat 05/04/2024	Perbaikan penulisan pada Kerangka pustaka		
3	Selasa, 16/04/2024	Revisi penulisan sumber pada footnote terutama footnote pada buku dan jurnal internasional		
4	Jumat 19/04/2024	Act Proposal Skripsi		
5	Rabu, 15/05/2024	Menambah Teori di Bab II serta perbaikan referensi		
6	Kamis, 30/05/2024	Revisi Bab III pada bagian subjek penelitian		
7	Senin, 10/06/2024	Membuat Instrumen Penelitian		
8	Kamis, 12/09/2024	Penambahan data Lema Geografi di Bab II		
9	Senin, 07/10/2024	Penambahan Pendapat astra dan struktur kepustakaan di Bab II		
10	Rabu 06/11/2024	Revisi Bab II Kesimpulan dan Saran		

11	Febru. 27 / 11 / 2024	Menambahkan Lampiran. Lampiran Skripsi		
12	Sabtu, 03/12/2024	Acc Skripsi		

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 03 Desember 2024  
Dosen Pembimbing



**Dimas Indianto S. M.Pd.I.**  
NIP. 19901220202321 1 019

## Lampiran 6

## REKOMENDASI MUNAQOSAH



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:

Nama	:	<u>Sami Al Jabbar</u>
NIM	:	<u>214110402082</u>
Semester	:	<u>7 (Tujuh)</u>
Jurusan/Prodi	:	<u>Pendidikan Islam/ PAI</u>
Tahun Akademik	:	<u>2024</u>
Judul Proposal Skripsi	:	<u>Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal</u>

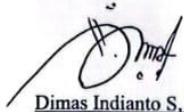
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan apabila yang bersangkutan telah melengkapi berbagai persyaratan akademik yang telah ditentukan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 03 Desember 2024

Mengetahui,  
Koordinator Prodi PAI

  
Dewi Ariyanti, S.Th.I, M.Pd.I  
NIP. 19840809201503 2 002

Dosen Pembimbing

  
Dimas Indianto S. M.Pd.I  
NIP.19901220202321 1 019

## Lampiran 7

## SURAT OBSERVASI PENDAHULUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.1563/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/04/2024

16 April 2024

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

Kepada  
 Yth. Kepala Desa Rembul Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal  
 di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

- |                    |                          |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Nama            | : Sami Al Jabbar         |
| 2. NIM             | : 214110402082           |
| 3. Semester        | : 6 (Enam)               |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam |
| 5. Tahun Akademik  | : 2023/2024              |

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- |                      |  |
|----------------------|--|
| 1. Objek             | : Penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal |
| 2. Tempat / Lokasi   | : Dukuh Pekandangan, Rembul, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal     |
| 3. Tanggal Observasi | : 16-04-2024 s.d 01-05-2024  |

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
 Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

## Lampiran 8

## SURAT RISET INDIVIDU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3289/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/07/2024  
 Lamp. : -  
 Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

05 Juli 2024

Kepada  
 Yth. Kepala Desa Guci  
 Kec. Bumijawa  
 di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

- |                    |  |
|--------------------|--|
| 1. Nama            | : Sami Al Jabbar   |
| 2. NIM             | : 214110402082   |
| 3. Semester        | : 6 (Enam)   |
| 4. Jurusan / Prodi | : Pendidikan Agama Islam   |
| 5. Alamat          | : RT. 07 RW. 01 Bumijawa, Kec. Bumijawa, Kab. Tegal  |
| 6. Judul           | : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Kabupaten Tegal |

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- |                      |                                 |
|----------------------|---------------------------------|
| 1. Objek             | : Tradisi Ruwat Bumi            |
| 2. Tempat / Lokasi   | : Desa Guci, Kecamatan Bumijawa |
| 3. Tanggal Riset     | : 01-06-2024 s/d 01-09-2024     |
| 4. Metode Penelitian | : Deskriptif Kualitatif         |

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
 Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah

## Lampiran 9

**SURAT KETERANGAN OBSERVASI PENDAHULUAN**

**PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL**  
**DESA REMBUL**  
**KECAMATAN BOJONG**

Alamat : Desa Rembul Kecamatan Bojong – Kabupaten Tegal 52465

No : 140/157.IV/2024

Rembul, 16 April 2024

Lamp. :

Hal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Kepada  
 Yth. Rektor Universitas Islam  
 Negri Profesor Kiai Haji Saifudin  
 Zuhri Purwokerto  
 Di Tempat.

Salam silaturahmi, semoga kita tetap dalam lindungan alloh SWT sehingga dapat beraktifitas seperti biasanya.

Menindak lanjuti surat dari Universitas Islam Negri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto Nomor : B.m.1563/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/04/2024 Tanggal 16 April 2024 Perihal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan dengan ini Pemerintah Desa Rembul Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal Menerangkan Kepada :

Nama : SAMI AL JABBAR  
 Nim : 214110402082  
 Semester : 6 (Enam)  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Tahun Akademik : 2023/2024

Bahwa Nama tersebut telah melakukan Observasi pendahuluan di wilayah Desa Rembul , dengan objek : Penelitian Tradisi Ruwat Bumi di Objek Wisata Guci Dukuh Pekandangan Desa Rembul Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal.

Demikian surat dari kami untuk dijadikan periksa adanya. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.



Lampiran 10

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN****PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL  
KECAMATAN BUMIJAWA  
KANTOR DESA GUCI***Alamat : Jalan Lingkar Barat Desa Wisata Guci Kode Pos 52466***SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**

Yang betanda tangan dibawah ini Pemerintah Desa Guci menerangkan bahwa :

Nama : SAMI AL JABBAR  
Nomor Induk Mahasiswa : 21411040282  
Semester : 7  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Adalah Benar Mahasiswa UIN SYAIZU Purwokerto jurusan Pendidikan Agama islam yang telah melaksanakan Penelitian di desa Guci yang dimana penelitian tersebut mengenai tradisi RUWAT BUMI desa Guci Kec. Bumijawa Kab. Tegal. Yang dimulai dari tanggal 01 Juni 2024 s/d 01 September 2024.

Guci, 11 September 2024



SAIFUDDIN

Lampiran 11

**SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No. B.e.1929/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/04/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI RUWAT BUMI DI OBJEK WISATA GUCI KABUPATEN TEGAL**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Sami Al Jabbar  
 NIM : 214110402082  
 Semester : 6  
 Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Jum'at, 26 April 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 30 April 2024  
 Mengetahui,  
 Ketua Jurusan/Prodi PAI  
  
 Dewi Ariyani, M.Pd.I.  
 NIP. 19840809 201503 2 002

Lampiran 12

**SURAT KETERANGAN LULUS UJIAN KOMPREHENSIF**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN****No. B-3925/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/10/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Sami Al Jabbar  
 NIM : 214110402082  
 Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024  
 Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 3 Oktober 2024  
 Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
 D. Suparjo, M.A.  
 NIP. 19730717 199903 1 001



## Lampiran 13

## SURAT KETERANGAN LULUS PENGEMBANGAN BAHASA INGGRIS


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.bahasa.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
 الوحدة لتنمية اللغة

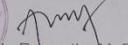
**CERTIFICATE**  
 الشهادة  
 NoB-1029/Un.19/K.Bhs/PP.009/II/2022

This is to certify that  
 Name : **SAMI AL JABBAR**  
 Place and Date of Birth : **Tegal, 24 Januari 2003**  
 Has taken : **EPTUS**  
 with Computer Based Test,  
 organized by Language Development Unit on : **02 Agustus 2021**  
 with obtained result as follows :

منحت إلى  
 الاسم  
 محل وتاريخ الميلاد  
 وقد شارك/ت الاختبار  
 على أساس الكمبيوتر  
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

**Listening Comprehension: 52** فهم المسوع  
**Structure and Written Expression: 44** فهم العبارات والتراكيب  
**Reading Comprehension: 59** فهم المقروء  
**Obtained Score : 517** المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 07 Februari 2022  
 The Head of Language Development Unit,  
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  
  
 Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.  
 NIP. 19860704 201503 2 004





EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
IQLA Iktidārit al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

## Lampiran 14

## SURAT KETERANGAN LULUS PENGEMBANGAN BAHASA ARAB


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA  
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatzu.ac.id | www.bahasa.uinsatzu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
 الوحدة لتنمية اللغة

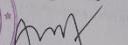
**CERTIFICATE**  
 الشهادة  
 NoB-4749/Un.19/K.Bhs/PP.009/ I/2022

This is to certify that  
 Name : **SAMI AL JABBAR**  
 Place and Date of Birth : **Tegal, 24 Januari 2003**  
 Has taken : **IQLA**  
 with Computer Based Test,  
 organized by Language Development Unit on : **10 Desember 2021**  
 with obtained result as follows :

منحت إلى  
 الاسم  
 محل وتاريخ الميلاد  
 وقد شارك/ت الاختبار  
 على أساس الكمبيوتر  
 التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
 مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

**Listening Comprehension: 51** فهم المسوع  
**Structure and Written Expression: 54** فهم العبارات والتراكيب  
**Reading Comprehension: 47** فهم المقروء  
**Obtained Score : 507** المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 10 Januari 2022  
 The Head of Language Development Unit,  
 رئيسة الوحدة لتنمية اللغة  
  
 Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.  
 NIP. 19860704 201503 2 004





EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
IQLA Iktidārit al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah

Lampiran 15

**SERTIFIKAT LULUS UJIAN BTA PPI**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp.0281-635624, 628250 | www.uinsaizu.ac.id

**SERTIFIKAT**

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/122/11/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**SAMI AL JABBAR**

(NIM: 214110402082)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 76
Tartil	: 75
Imla'	: 75
Praktek	: 75
Tahfidz	: 75



ValidationCode

## Lampiran 16

## SERTIFIKAT PPL



Lampiran 17

SERTIFIKAT KKN



The certificate features a decorative header with green and yellow wavy patterns. In the top right corner, there are three logos: the official logo of Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, the LPPM logo with the tagline 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat', and the KAMPUS logo. The main title 'Sertifikat' is prominently displayed in a large green font. Below it, the certificate number '1224/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024' is provided. The issuing institution is identified as 'Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto'. The recipient's details are listed as 'Nama Mahasiswa : SAMI AL JABBAR' and 'NIM : 214110402082'. The text states that the student has successfully completed the 'KKN Angkatan ke-54 Tahun 2024' with a grade of '92 (A)'. At the bottom left, there is a portrait of the student, and to its right is a QR code for validation. The text 'Certificate Validation' is centered below the QR code. The bottom of the certificate is decorated with green and yellow wavy patterns.

 |  

# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1224/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **SAMI AL JABBAR**  
NIM : **214110402082**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **92 (A)**.



Certificate Validation

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Sami Al Jabbar  
NIM : 214110402082  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 24 Januari 2003  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : RT. 007/RW. 001 Bumijawa,  
Kec. Bumijawa, Kab. Tegal  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Muladi  
Nama Ibu : Roihah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. TK Tunas Rimba, tahun lulus: 2009
  - b. SD Negeri 1 Bumijawa, tahun lulus: 2015
  - c. SMP Negeri 1 Bumijawa, tahun lulus: 2018
  - d. SMK Negeri 1 Bumijawa, tahun lulus: 2021
  - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun masuk: 2021
2. Pendidikan Non Formal :
  - a. TPQ Tanshibul Ahkam
  - b. Madrasah Diniyah Takmiliah Tanshibul Ahkam
  - c. Pondok Pesantren Modern El-Fira Purwokerto

Purwokerto, 13 November 2024

Penulis



**Sami Al Jabbar**  
NIM. 214110402082